



**PRAKTIK SOSIAL MASYARAKAT PESISIR MUNCAR DALAM
KONSERVASI MANGROVE**
*THE SOCIAL PRACTICES OF MUNCAR COASTAL COMMUNITIES FOR THE
CONSERVATION OF MANGROVES*

SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Rivaldy Haldianto

NIM 140910302046

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**PRAKTIK SOSIAL MASYARAKAT PESISIR MUNCAR DALAM
KONSERVASI MANGROVE**

*THE SOCIAL PRACTICE OF MUNCAR COASTAL COMMUNITIES FOR THE
CONSERVATION OF MANGROVES*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosiologi

Oleh:

Ahmad Rivaldy Haldianto

NIM 140910302046

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadiran Allah SWT. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Ibunda Siti Halimah, Ayahanda yang telah berpulang Budianto, Adik Fariel Haldianto dan seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan dan doa.
2. Kepada dosen pembimbing Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si yang sudah membimbing saya dalam pengerjaan skripsi hingga selesai.
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember Program Studi Sosiologi yang saya banggakan, sebagai tempat penulis mendapatkan ilmu pengetahuan.

MOTTO

Banyak-banyaklah berjalan dan melihat, niscaya Anda akan lebih bijaksana dalam berpikir dan bertindak¹.

When the last tree has been cut down, the last fish caught, the last river poisoned, only then will we realize that we cannot eat money²



¹ Agus, J.S. 2007. Kebijakan untuk Mangrove: Mengkaji Kasus dan Merumuskan Kebijakan. IUCN, The World Conservation Union.

² The Oxford Dictionary of Proverbs (2009) "*Native American saying*".

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Rivaldy Haldianto

NIM : 140910302046

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa kerja ilmiah yang berjudul “Praktik Sosial Masyarakat Pesisir Muncar dalam Konservasi Mangrove” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan yang saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun dan bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 3 Januari 2019

Yang menyatakan

Ahmad Rivaldy Haldianto

140910302046

SKRIPSI

**PRAKTIK SOSIAL MASYARAKAT PESISIR MUNCAR DALAM
KONSERVASI MANGROVE**

*THE SOCIAL PRACTICES MUNCAR OF COASTAL COMMUNITIES FOR THE
CONSERVATION OF MANGROVES*

Oleh : Ahmad Rivaldy Haldianto

Pembimbing : Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Praktik Sosial Masyarakat Pesisir Muncar Dalam Konservasi Mangrove*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada:

Hari/tanggal : Senin, 3 Januari 2019

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si
NIP.196311161990031003

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si
NIP. 196505131990021001

Anggota 1

Penguji 2

Nurul Hidayat, S.Sos, MUP
NIP.197909142005011002

Jati Arifiyanti, S.Sosio, MA
NIP. 760013592

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Jember Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP.195808101987021002

RINGKASAN

PRAKTIK SOSIAL MASYARAKAT PESISIR MUNCAR DALAM KONSERVASI MANGROVE; Ahmad Rivaldy Haldianto; 140910302046; 2018; Program Studi Sosiologi; Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Kawasan pesisir sebagai kawasan dengan sumber daya yang tinggi merupakan kawasan peralihan, kawasan yang mempertemukan wilayah daratan dan wilayah laut. Sebagai kawasan pertemuan dua wilayah yang berbeda menghasilkan kawasan ekosistem khas yang hanya dimiliki oleh kawasan pesisir. Karena memiliki sumber daya yang tinggi, pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka seringkali berujung kepada pemanfaatan yang sifatnya merusak kelestarian lingkungan pesisir. Kerusakan tersebut juga berdampak kepada siklus kehidupan masyarakat pesisir itu sendiri. Perubahan siklus kehidupan yang terutama dalam sektor ekonomi yang di rasakan oleh masyarakat pesisir perlahan menyadarkan mereka bahwa penting untuk menjaga kelestarian lingkungan pesisir, yang dalam hal ini terfokus kepada upaya masyarakat pesisir dalam mengembalikan kelestarian ekosistem hutan mangrove.

Ekosistem hutan mangrove merupakan kawasan dengan sumber daya yang tinggi, serta memiliki fungsi dan peran yang berpengaruh terhadap kondisi lingkungan pesisir. Yang pertama, berpengaruh terhadap kawasan laut karena ekosistem hutan mangrove merupakan tempat terjadinya siklus perkembangan biakan dan pertumbuhan biota laut. Yang kedua, berpengaruh terhadap kawasan daratan karena merupakan ekosistem yang melindungi daratan dari hantaman gelombang, abrasi dan intrusi air laut. Ekosistem mangrove yang sehat dan mampu menjalankan fungsinya akan berpengaruh terhadap kondisi perikanan di suatu wilayah laut dan juga mampu menjaga kondisi fisik daratan. Terganggunya ekosistem hutan mangrove akan menurunkan fungsinya, yang secara langsung akan juga berpengaruh terhadap kondisi kawasan pesisir. Menurunnya produksi perikanan di kawasan pelabuhan perikanan Muncar dan secara khusus nelayan Sero di desa Wringinputih selain karena habitus masyarakat pesisir yang

seringkali melakukan penangkapan yang sifatnya *overfishing*, dan terdapat juga faktor dari terabaikannya fungsi ekosistem hutan mangrove yang ada di kawasan Desa Wringinputih.

Dalam penelitian ini teori yang penulis gunakan untuk menganalisis fenomena sosial yang ada adalah teori Praktik Sosial yang berfokus kepada aktor, habitus yang dimiliki, modal yang dimiliki aktor, ranah tempat aktor berdialektika, serta hasil dari dialektika tersebut yaitu praktik sosial yang kemudian berlanjut kepada wacana *Doxa*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang dalam hal ini digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan praktik sosial yang dilakukan masyarakat pesisir dalam konservasi hutan mangrove. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*, yaitu subjek dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti, diantaranya adalah pelaku konservasi, pengelola kawasan konservasi, pengelola KUB dan KUP serta tokoh – tokoh yang mampu menjadi figur di wilayah konservasi hutan mangrove. Sementara itu untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dilakukan analisis serta uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus masyarakat pesisir terhadap pemanfaatan dan pengelolaan ekosistem hutan mangrove menyebabkan penyusutan luas dan kerusakan terhadap ekosistem hutan mangrove yang luas, di 3 dusun yang ada di desa Wringinputih menunjukkan kondisi ekosistem hutan mangrove yang banyak di tebangi untuk kebutuhan kayu masyarakat pesisir, lalu kemudian juga kawasan ekosistem mangrove telah bergeser dan beralih fungsi menjadi kawasan tambak. Hilangnya ekosistem hutan mangrove berdampak kepada fungsi dan peran yang dimilikinya, seperti yang terjadi di kawasan pesisir dusun Kabatmantren dan Tegalpare yang terjadi abrasi air laut yang masif karena hilangnya ekosistem hutan mangrove, kemudian berkurangnya hasil tangkapan nelayan Sero karena hilangnya ekosistem hutan mangrove sebagai habitat ikan.

Kemudian perubahan – perubahan fisik yang dapat dirasakan oleh masyarakat pesisir karena hilangnya ekosistem hutan mangrove.

Upaya praktik sosial di dalam konservasi dan reboisasi terhadap kawasan hutan mangrove yang gundul terbagi di 3 dusun yang ada di desa Wringinputih. Dusun Kabatmantren, Dusun Krajan dan Dusun Tegalpare telah dilakukan dengan berbagai cara oleh berbagai pihak yang menaruh kepedulian terhadap keletarian ekosistem hutan mangrove. Praktik sosial dalam konservasi tersebut melibatkan masyarakat pesisir sebagai aktor - aktor utama yang selama ini memanfaatkan kawasan hutan mangrove, upaya aktor – aktor utama dalam membangun Doxa masyarakat pesisir tentang ekosistem hutan mangrove, upaya aktor tersebut dalam mengkonstruksi habitus baru masyarakat pesisir tentang ekosistem hutan mangrove dan penggunaan simbol – simbol dalam kawasan konservasi yang bertujuan untuk membangun konstruksi pengetahuan masyarakat pesisir dan masyarakat umum bahwa mangrove memiliki fungsi dan peran yang penting bagi kelestarian lingkungan dan kehidupan masyarakat pesisir.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya karena berkat ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Praktik Sosial Masyarakat Pesisir Muncar dalam Konservasi Mangrove”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Drs. Joko Mulyono, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya dalam memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
4. Nurul Hidayat, S.Sos, MUP, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan pengarahan dan bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Semua Dosen pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama menjadi mahasiswa Sosiologi.
6. Kedua orang tua tercinta penulis yaitu Ibunda Siti Halimah, dan Ayahanda yang telah berpulang Budianto yang telah memberikan banyak dukungan material, moral, dan spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kebanggaan.
7. Kepada adik kandungku yang terkasih Dek Ariel, terima kasih telah menjaga dan membantu ibunda dirumah, dek Nurul yang tulus memberi banyak hal kepada penulis, dan dek Arista yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membantu penulis selama menyelesaikan riset.
8. Kepada seluruh angkatan Sosiologi 2014 yang telah menjadi keluarga dan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam perjalanan hidup penulis dengan seluruh kenangan indahnyanya.
9. Kepada semua anggota dari squad Semprolog E – Sport dan Beskem Sungkoro, Dharmawan, Nuril, Franko, Rico, Febri, Hamid, Adi Kurbacin, Alfian Tumblr yang telah menjadi sahabat – sahabat yang luar biasa.

10. Kepada keluarga besar HIMASOS 2015/2016 dan UKM Bola Voli FISIP, khususnya periode 2015 – 2018 yang telah memberikan ruang berproses kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
11. Kepada tim bimbingan Pak Maulana Squad 2014, Kavita, Karvelisa, Dharmawan, Iyan, Adi, dan Hamid yang telah menjadi tempat diskusi terbaik bagi penulis.
12. Kepada personil Banyuwangi Squad, Rico, Sulis, Vita, Asri, Erma, Kiki, Fika, Nova, Nyak, Septa, Nur, Vony, Ima, Putri, Roni, Muslim, Erlyana, Kavita, Ely, Warda, Yurika, Joko, Nia dan Siami yang setia menjadi teman diskusi dalam banak hal bagi penulis selama menjadi mahasiswa.
13. Kepada Alumni XII IPS 2, Teguh, Alfien, Eko, Indra, Erma, Rika, Eka, Ernia, Ilma, Diah, Erliana Prastika, Lutfi, dan Ela yang tetap setia menjalin silaturahmi.
14. Kepada Pak Ali yang telah membantu proses penulis dalam administrasi dan birokrasi.
15. Semua informan penelitian, Pak Abidin, Pak Umar, Pak Rahman, Mas Abbas, Pak Hendro, Pak Romi, Pak Zainudin, Pak Yasin, dan Teman - Teman KUB Mina Sero, KUP Sido Makmur serta BARET yang telah banyak membantu dan memberikan informasi kepada penulis.

Jember, 3 Januari 2019

Penulis

Ahmad Rivaldy Haldianto

140910302046

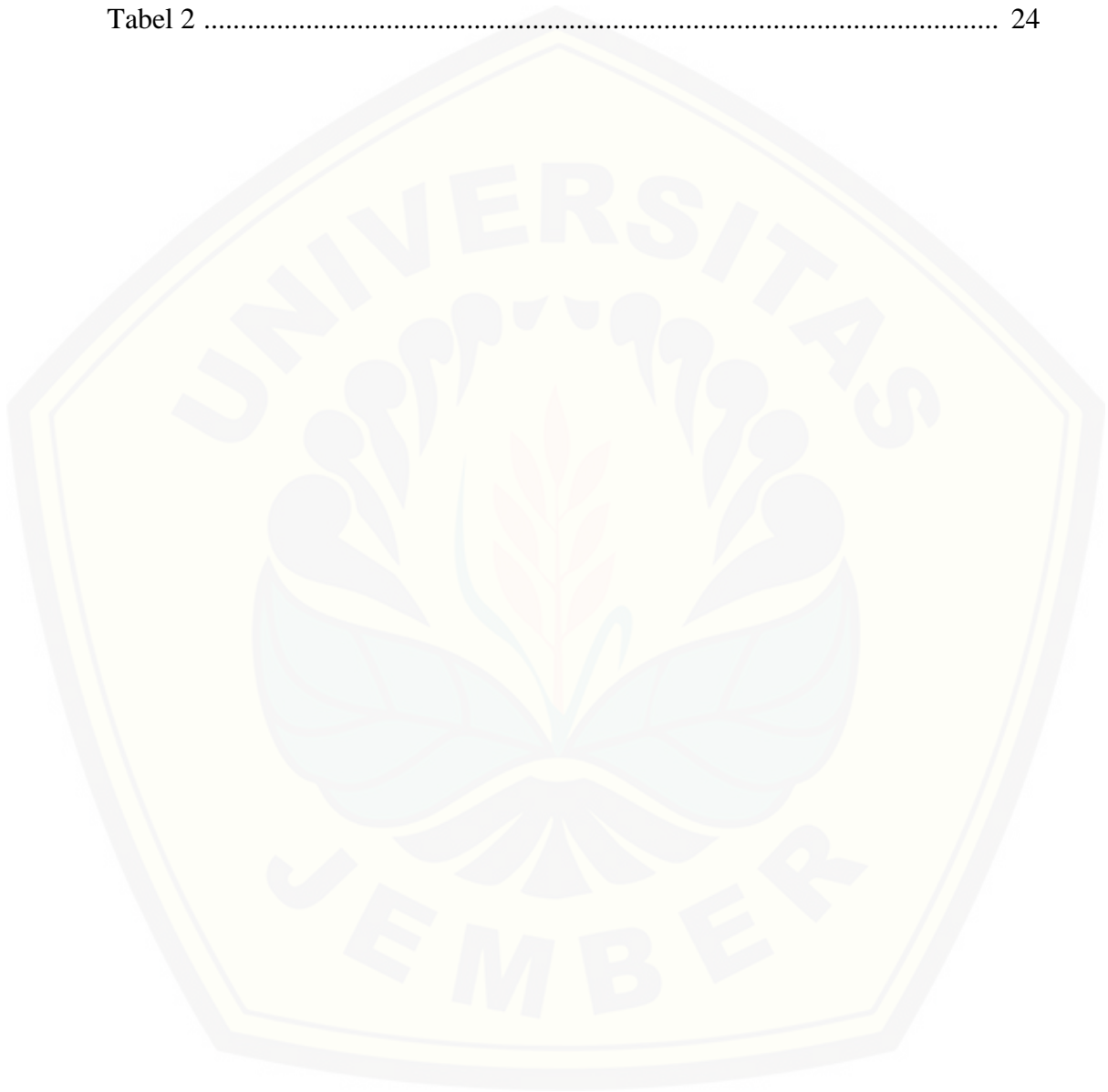
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Konseptualisasi Ekosistem Mangrove.....	9
2.2 Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu.....	11
2.3 Penelitian Terdahulu	18
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Desain Penelitian	22
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	22
3.3 Teknik Penentuan Informan	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data	24
3.5 Metode Analisis Data	26
3.6 Uji Keabsahan Data	27
BAB 4. PEMBAHASAN	28
4.1 Profil Wilayah	28

4.2 Wringinputih dan Eksistensi Sabuk Hijau Pesisir.....	35
4.2.1 Ekosistem Mangrove Di Wringinputih	36
4.2.2 Kondisi Fisik Ekosistem Mangrove	41
4.2.3 Fungsi dan Manfaat Ekosistem Mangrove.....	43
4.3 Praktik Sosial Masyarakat Pesisir dan Kemunculan Tambak.....	47
4.3.1 Habitus Masyarakat Pesisir Terhadap Ekosistem Mangrove.....	47
4.3.2 Tambak: Ranah Perjuangan Perebutan Sumber Daya	52
4.4 Konservasi Ekosistem Hutan Mangrove di Desa Wringinputih	60
4.4.1 Sejarah Konservasi Ekosistem Hutan Mangrove.....	61
4.4.2 Pemberdayaan Masyarakat Pesisir	71
4.5 Konservasi Mangrove Sebagai Upaya Pembangunan Ekowisata ..	73
4.5.1 Praktik Sosial Dalam Konservasi dan Ekowisata Mangrove	76
4.5.2 Dominasi Simbolik Di Ekowisata Mangrove Dusun Krajan	86
4.5.3 <i>Re – Claiming</i> Kawasan Pesisir dan Perubahan Konstruksi Pengetahuan Terhadap Ekosistem Mangrove Dusun Tegalpare...	89
BAB 5. PENUTUP.....	94
5.1 Kesimpulan	94
5.2 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA :.....	98
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	2
Tabel 2	24

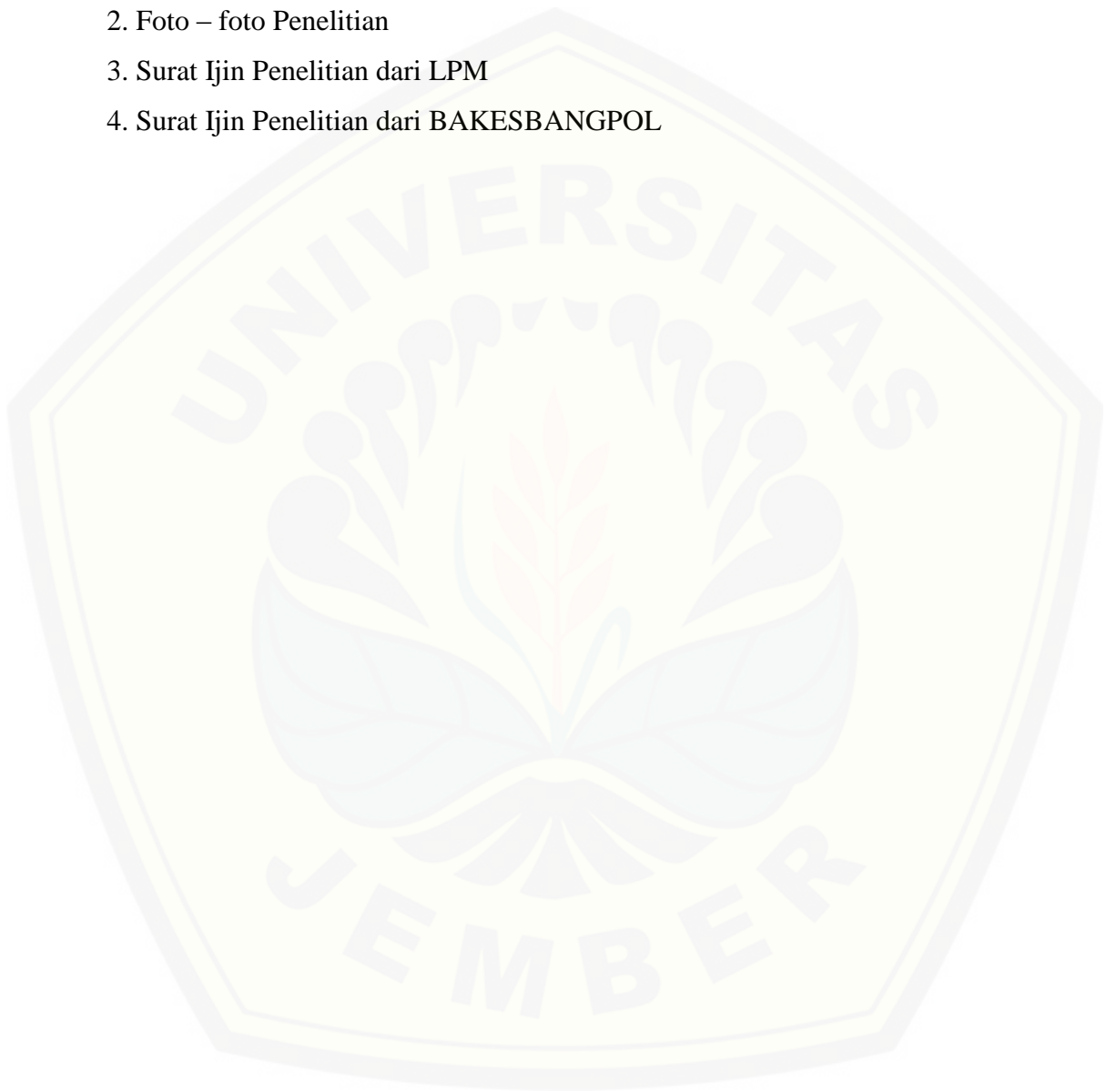


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	31
Gambar 2	34
Gambar 3	40
Gambar 4	41
Gambar 5	46
Gambar 6	53
Gambar 7	58
Gambar 8	65
Gambar 9	66
Gambar 10	81
Gambar 11	90

DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip Wawancara
2. Foto – foto Penelitian
3. Surat Ijin Penelitian dari LPM
4. Surat Ijin Penelitian dari BAKESBANGPOL



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan pesisir adalah kawasan transisi antara daratan dan lautan dimana kawasan ini telah membentuk ekosistem yang beragam dan sangat produktif sehingga berperan sebagai penyedia energi dan sumber pangan bagi kehidupan komunitas yang ada di dalamnya. Soegiarto (dalam Yuwono,2017:33), menjelaskan bahwa wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara daratan dan lautan, meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air dan masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin. Suburnya sumber daya perikanan yang tersedia dikawasan pesisir dipengaruhi oleh sehat atau tidaknya kondisi ekosistem di kawasan pesisir tersebut.

Salah satu ekosistem khas pesisir yang memiliki fungsi dan peran yang penting bagi keseimbangan kawasan pesisir adalah ekosistem hutan Mangrove. Ekosistem hutan mangrove merupakan ekosistem yang berada di kawasan peralihan antara darat dan laut. Keberadaan ekosistem hutan mangrove di kawasan pesisir memiliki peran penting sebagai habitat fauna perikanan, tempat terjadinya siklus hidup fauna perikanan, mulai dari proses perkawinan, perkembangbiakan, pengasuhan dan pembesaran. Selain itu, ekosistem hutan mangrove juga berfungsi sebagai tempat perlindungan fisik untuk menjaga stabilitas garis pantai. Ekosistem hutan mangrove merupakan kawasan sumber daya yang berguna untuk menjaga stabilitas suatu kawasan pesisir dan mampu dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir karena memiliki sejumlah potensi yang bila di manfaatkan secara baik akan sangat berguna bagi kehidupan masyarakat pesisir. Karena kondisi tersebut sebenarnya ketergantungan masyarakat pesisir terhadap ekosistem hutan mangrove mengarah kepada dua hal, berhasil menjadi pengelola yang memperhatikan kelestarian ekosistem hutan mangrove atau sebagai pelaku utama penyebab kerusakan yang dialami oleh ekosistem hutan mangrove.

Kerusakan yang dialami oleh ekosistem hutan mangrove sebagian besar berawal dari kebutuhan pembukaan lahan untuk mengkonversi kawasan hutan mangrove menjadi kawasan pemukiman, industri perikanan dan pertanian. Konversi dan pembukaan lahan ini menyebabkan eksploitasi berlebihan terhadap hutan mangrove hingga terjadinya fenomena deforestasi kawasan hutan mangrove yang mengakibatkan kerusakan ekologi di kawasan pesisir. Apabila ekosistem pesisir ini terganggu fungsinya, akibatnya bisa bermacam – macam, seperti terjadinya abrasi dan penurunan produktivitas sumber daya perikanan yang secara tidak langsung akan berdampak pada kehidupan komunitas yang bergantung pada sumber daya perikanan tersebut. Kawasan hutan mangrove berperan penting dalam menjaga ketersediaan sumber daya perikanan yang menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi pada masyarakat pesisir mengingat fungsinya sebagai penyedia dan penyokong sumber daya perikanan.

Tabel 1. Luas hutan mangrove di Kabupaten Banyuwangi dan sebarannya.

Lokasi	Kecamatan	Luas (ha)
Pantai Pancer	Pesanggaran	44,450
Pantai Lampon	Pesanggaran	55,650
Pantai Alas Buluh	Wongsorejo	4,646
Pantai Bengkak	Wongsorejo	7,150
Teluk Grajagan	Purwoharjo, Tegaldlimo	1359,000
Teluk Pangpang	Muncar, Tegaldlimo	496,600
Total		1962,496

(Sumber : Sudarmadji dan Indarto, 2011).

Muncar merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yang secara geografis berada di kawasan pesisir, yang berbatasan langsung dengan perairan Selat Bali dan Teluk Pang – Pang. Kondisi geografis Kecamatan Muncar yang berada di kawasan pesisir membuat Kecamatan Muncar memiliki berbagai ekosistem khas

kawasan pesisir seperti salah satunya adalah ekosistem hutan mangrove. Potensi persebaran ekosistem mangrove di Muncar sempat mengalami deforestasi akibat dari pembukaan kawasan hutan Mangrove menjadi kawasan tambak yang dilakukan oleh korporasi maupun Kelompok Usaha Bersama yang dimiliki oleh nelayan – nelayan Muncar. Persebaran hutan Mangrove di Muncar yang memiliki potensi luas dan kerapatan vegetasi yang paling besar adalah di desa Wringinputih.

Pada awalnya, hutan mangrove di Desa Wringinputih telah tumbuh secara alami di sepanjang garis pantai di teluk Pang – Pang yang termasuk di dalamnya kawasan hutan Mangrove dari Kecamatan Muncar hingga ke kecamatan Tegaldlimo. Kawasan ini merupakan habitat alami ekosistem hutan mangrove yang kemudian dialihfungsikan menjadi tambak-tambak. Akibat berbagai kondisi, tambak – tambak ini mengalami ketidakproduktifitas yang tinggi, yang berujung pada bangkrutnya usaha tambak. Ketika pengusaha tambak bangkrut, kawasan ini mulai ditinggalkan dan dibiarkan terbengkalai sehingga menjadi kawasan yang tidak produktif, kerusakan ini seterusnya dibiarkan tanpa ada upaya untuk memperbaiki ekosistem hutan mangrove. Selain karena pembukaan lahan, kerusakan disebabkan oleh besarnya pencemaran yang masuk ke kawasan hutan mangrove dan tidak dapat didaur ulang, termasuk limbah hasil pengolahan ikan, sampah plastik, dan rumah tangga yang sengaja dibuang ke sungai yang selanjutnya mengalir ke daerah hilir dan tertimbun di kawasan hutan mangrove. selain itu, adanya faktor penebangan kayu yang digunakan untuk pembuatan perahu atau bahan kayu bakar, dan pemanfaatan yang cenderung berlebih yang dilakukan oleh masyarakat pesisir.

Kerusakan yang dialami ekosistem hutan mangrove berimbas pada produktivitas sumber daya perikanan yang menjadi sumber kehidupan masyarakat pesisir Muncar, seperti tangkapan ikan, kepiting dan berbagai jenis kerang – kerangan mengalami penurunan produktivitas. Kondisi yang diperparah dengan realitas perikanan tangkap di pelabuhan perikanan Muncar yang bertransformasi menjadi

kawasan industri pengolahan hasil perikanan, disamping menjadi pusat perikanan tangkap yang juga dianggap *overfishing*. Salah seorang mantan nelayan buruh yang dulunya bekerja di salah satu perahu milik juragan darat yang ada di pelabuhan perikanan, yaitu Bapak Abbas³ menjelaskan bahwa dulunya, nelayan Muncar memiliki kebiasaan buruk ketika datang musim ikan, bila musim panen ikan, mereka akan menangkap ikan sebanyak – banyaknya. Ketika drum – drum penampungan ikan hasil tangkapan yang ada di atas kapal telah memenuhi kapasitas, mereka akan pulang ke pelabuhan, menimbun ikan hasil tangkapan dan berangkat lagi untuk mencari ikan sampai melebihi kapasitas tampung dari kapal tersebut. Ikan hasil tangkapan ini selain di jual di TPI, juga akan di jual ke pabrik – pabrik pengolahan ikan, namun karena ikan yang masuk ke dalam pabrik sudah mencapai kapasitas maksimal pabrik, pabrik tidak mampu lagi menampung ikan hasil tangkapan nelayan. Kemudian yang mengejutkan adalah ketika ikan – ikan tersebut tidak mampu masuk tertampung untuk diolah di dalam pabrik pengolahan, hasil tangkapan yang berlebih tersebut akan dibuang begitu saja oleh nelayan kembali ke laut, kebiasaan melakukan praktik *overfishing* inilah yang membawa musim paceklik ikan melanda perikanan Muncar.

Didalam konteks nelayan Sero dan eksistensi ekosistem hutan mangrove yang ada di Desa Wringinputih, kelestarian ekosistem hutan mangrove sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapan nelayan tersebut. Menurut salah satu informan peneliti yaitu Pak Umar⁴, keberadaan ekosistem hutan mangrove bagi nelayan sero sangatlah penting, karena terkait dengan mekanisme alat tangkap dan fungsi ekologis dari hutan mangrove yang menjadi tempat berkembang biak ikan dan biota laut lainnya, ketika air pasang laut datang, ikan akan mencari tempat berlindung dan tempat yang kaya

³ Bapak Abbas dulunya adalah nelayan buruh yang bekerja di kapal milik juragan di pelabuhan perikanan Muncar, sekarang beliau aktif menjadi anggota dari KUB pengelola PCC (Pantai Cemara Cinta) di Dusun Kabatmantren, Desa WringinPutih

⁴ Bapak Umar adalah Ketua dari KUB Mina Sero, yang kesehariannya selain mengelola Pantai Cemara Cinta, beliau juga bekerja sebagai nelayan buruh di Banjang ikan.

sumber pangan, yaitu ekosistem hutan mangrove. Ekosistem hutan mangrove yang sehat akan mampu menarik banyak ikan ke pinggiran tempat dipasang alat tangkap Sero tersebut, dan ketika kelestarian ekosistem mangrove terganggu, maka ikan tidak akan merapat ke pinggiran pesisir, dan akan berakibat kepada penurunan hasil tangkapan nelayan Sero tersebut.

Kelangkaan sumber daya perikanan membawa dampak kesulitan ekonomi bagi komunitas masyarakat pesisir Desa Wringinputih, mengingat bahwa mata pencaharian sebagai nelayan adalah pekerjaan utama masyarakat pesisir, berangkat dari kesulitan – kesulitan tersebut muncul kesadaran untuk mulai memperbaiki kerusakan yang muncul dari kebiasaan – kebiasaan lama. Kemudian, muncul gerakan gerakan sosial yang bergerak di bidang pemulihan lingkungan ekologis kawasan pesisir seperti ‘*Gemuruh*’ atau Gerakan Muncar Rumahku. Gerakan ini bertujuan untuk memberdayakan para nelayan bagi peningkatan kehidupan ekonomi mereka semata, pemberdayaan literasi melalui pengetahuan dan praktik serta berorganisasi yang ditujukan agar para nelayan memiliki pengetahuan yang memadai sehingga dapat memelihara dan menjaga keseimbangan lingkungan hidup yang menjadi sumber mata pencaharian mereka (Suwarno,2016:17). *Gemuruh Muncar* adalah gerakan yang bergerak di bidang pemulihan ekosistem terumbu karang, dengan strategi sosial melibatkan nelayan sebagai sasaran utama edukasi mengenai pentingnya menjaga kelestarian ekosistem terumbu karang.

Kesadaran untuk melakukan praktik pemanfaatan yang berkelanjutan mendorong perubahan yang secara perlahan merubah kebiasaan dan pola pikir yang hanya memperdulikan eksploitasi yang cenderung destruktif menuju kepedulian untuk menjaga kelestarian lingkungan ekologis pesisir, selain *Gemuruh* dan gerakan – gerakan sosial yang secara swadaya dilakukan oleh masyarakat pesisir Muncar, muncul juga gerakan swadaya yang berkonsentrasi pada konservasi mangrove, yang terutama mencapai tingkat keberhasilan yang cukup tinggi di desa Wringinputih,

dengan ditunjukkan oleh tingginya tingkat pertumbuhan luas dan kerapatan kawasan hutan Mangrove di desa Wringinputih. Menurut penelitian dari Raharja dkk (2014:40) bahwa Desa Wringinputih memiliki rata-rata perubahan paling tinggi, yaitu 30 ha/tahun dengan luasan mencapai +104 ha pada Tahun 1989, menjadi 571,5 ha pada 2015. Penanaman dan konservasi kawasan ekosistem hutan mangrove telah diawali beberapa tahun belakang dengan dipelopori oleh masyarakat setempat, dan juga dilakukan oleh pihak – pihak luar dan berkerja sama dengan komunitas masyarakat pesisir. Seperti pada tahun 2015 dimana kegiatan yang digagas oleh WWF Indonesia bekerja sama dengan pihak swasta melakukan penanaman sebanyak 2000 bibit pohon mangrove di Teluk Pang - Pang⁵.

Selain itu, adanya Kelompok Usaha Bersama yang dimiliki oleh masyarakat pesisir, terutama komunitas nelayan yang bergerak secara swadaya dalam konservasi kawasan Hutan Mangrove, seperti yang terletak di dusun Kawang, dimana KUB yang dipelopori oleh masyarakat pesisir disana melakukan konservasi mangrove secara swadaya sehingga dapat melahirkan kawasan hutan Mangrove yang menjadi ekowisata⁶. Dengan beberapa penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa ekosistem hutan mangrove memiliki fungsi yang esensial bagi kesehatan produktivitas perikanan yang ada di sekitarnya karena ekosistem hutan mangrove berperan penting dalam menjaga siklus hidup fauna perikanan. Selain itu, strategi konservasi ekosistem mangrove yang memberdayakan masyarakat lokal harus dilakukan mengingat telah lama masyarakat pesisir Muncar merasakan musim paceklik ikan dan berada dalam kondisi ekonomi yang di bawah tingkat rata rata. Praktik sosial yang melibatkan masyarakat pesisir Muncar dirasakan lebih efektif bila dibandingkan dengan strategi satu arah yang hanya menjadikan pemerintah sebagai pelaku utama.

⁵ <https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/2951141/dua-ribu-bibit-mangrove-ditanam-di-pantai-wringin-putih>. (diakses pada 10 Agustus 2018))penanaman tepatnya di lakukan di Dusun Pare di kawasan konservasi dan panorama Kili - kili.

⁶ Ekowisata Pantai Cemara Cinta terletak di Dusun Kawang, Desa Wringinputih Kecamatan Muncar, berada kurang lebih 3km dari pusat kecamatan Muncar.

Konservasi hutan mangrove di Kawasan Konservasi Desa Wringinputih Kecamatan Muncar serta Identifikasi terhadap praktik sosial masyarakat pesisir Muncar terhadap konservasi ekosistem hutan mangrove menjadi kajian utama dalam penelitian ini. Dari penjelasan diatas, kemudian melatarbelakangi peneliti untuk melakukan kajian riset sosiologis di Desa Wringinputih sebagai upaya untuk mengetahui perubahan konstruk pemikiran masyarakat pesisir dan praktik sosial yang dilakukan sebagai upaya pemulihan lingkungan ekologis pesisir melalui konservasi hutan Mangrove.

1.2 Rumusan Masalah

Kerusakan lingkungan ekologis kawasan pesisir laut, terutama kerusakan yang dialami oleh Ekosistem Hutan Mangrove di pesisir Muncar membawa dampak fisik, ekologis dan sosial - ekonomi yang secara langsung dirasakan oleh masyarakat pesisir Muncar, terutama bagi komunitas nelayan Sero di Desa Wringinputih yang sebagian besar hidupnya bersinggungan langsung dengan ekosistem hutan mangrove, dan menjadikan sumber daya perikanan dan kelautan sebagai mata pencaharian utama. Dampak tersebut telah mengubah konstruksi masyarakat pesisir Muncar dalam pemanfaatan sumberdaya pesisir dan kelautan yang dibuktikan dengan adanya praktik penanaman mangrove sebagai upaya pemulihan ekologi pesisir yang rusak akibat eksploitasi sumber daya pesisir dan laut. Dengan demikian, masyarakat pesisir Muncar memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem laut yang menjadi sebagai sumber perekonomian mereka. Dari penjelasan di atas, maka dapat diuraikan permasalahan yang ada yaitu:

- Bagaimana praktik sosial masyarakat pesisir Muncar dalam konservasi hutan Mangrove ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mendeskripsikan dan menganalisis praktik sosial masyarakat pesisir Muncar dalam konservasi kawasan hutan Mangrove.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Menambah referensi dan rujukan bagi penulisan ilmiah dengan tema yang sejenis.
2. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat pesisir dalam mengembangkan potensi sumber daya laut yang tidak hanya bergantung pada hasil tangkapan ikan serta memberikan gambaran mengenai upaya nelayan dalam mengembalikan ekologi laut yang mengalami kerusakan.
3. Menambah wawasan pengetahuan dalam bidang sosial ekonomi, khususnya secara sosiologis.
4. Menjadi bahan rujukan bagi pemerintah dalam upaya pembuatan kebijakan penguatan masyarakat pesisir dalam konservasi mangrove.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konseptualisasi Ekosistem Mangrove

Sebagai negara maritim terbesar, Indonesia merupakan negara yang memiliki ekosistem hutan mangrove yang terluas di dunia dan keragaman vegetasi tumbuhan yang paling lengkap dan kompleks. Indonesia mempunyai total luas ekosistem hutan mangrove sebesar 3.489.140,68 Ha. Jumlah yang setara dengan 23% ekosistem mangrove dunia dengan total luas 16.530.000 Ha. Dari total luas ekosistem hutan mangrove yang ada di Indonesia, ekosistem hutan mangrove seluas 1.671.140,75 Ha dalam kondisi baik, sedangkan sisanya 1.817.999,93 Ha dalam kondisi rusak⁷.

Ekosistem hutan mangrove merupakan ekosistem yang penting bagi kawasan pesisir dan kawasan laut, karena fungsinya yang sangat penting bagi keseimbangan kawasan pesisir dan laut. Fungsi – fungsi tersebut ialah fungsi fisik, ekologi, dan sosial – ekonomi. Fungsi fisik dari ekosistem hutan mangrove adalah sebagai ‘sabuk pesisir’ yang memisahkan dan menjaga daratan dari intrusi air laut, mencegah abrasi, pemecah gelombang dan penahan badai. Fungsi ekologi dari ekosistem hutan mangrove adalah sebagai tempat penyaring udara, tempat peleburan limbah tercemar, menjadi habitat berbagai jenis ikan, udang, kerang, burung dan fauna lain. Fungsi ekologis lain ekosistem hutan mangrove yaitu juga berperan sebagai pembentuk daratan baru. Selain itu, fungsi sosial – ekonomi hutan mangrove adalah dapat dimanfaatkan sebagai bahan – bahan yang bernilai guna, seperti kayu bangunan, kayu bakar, kayu lapis, bubur kertas, tiang telepon, tiang pancang, bagan penangkap ikan, dermaga, bantalan kereta api, kayu untuk mebel, kerajinan tangan, bahan obat, gula, serta memiliki fungsi sosial – budaya sebagai kawasan konservasi, kawasan pendidikan, ekowisata dan identitas budaya pesisir (Setyawan dkk,2006:286).

⁷ Data ini dikemukakan oleh Direktur Bina Pengelolaan Kawasan Ekosistem Esensial, Antung Deddy Radiansyah pada komunikasi publik di Gedung Manggala Wanabakti, Jakarta, (Selasa, 14/03/2017). (diakses secara online dari siaran pers <http://ppid.menlhk.go.id/>, pada 20 Agustus 2018)

Di Kabupaten Banyuwangi sendiri, salah satu kawasan yang sukses menjalankan konservasi dan kelestarian kawasan hutan mangrove adalah di daerah blok konservasi hutan mangrove Bedul, Taman Nasional Alas Purwo Kecamatan Purwoharjo, yang telah berhasil menjadi daerah percontohan konservasi mangrove secara nasional. Mangrove merupakan ekosistem daerah peralihan antara darat dan laut, yang banyak dipengaruhi oleh gelombang, topografi pantai dan pasang surut air laut, terutama salinitas atau kadar asin air. Selain itu, proses dekomposisi serasah bakau yang terjadi mampu menunjang kehidupan makhluk hidup di dalamnya. Ekosistem mangrove termasuk dalam ekosistem pantai yang terdapat pada perairan tropik dan subtropik, serta menjadi penyangga sistem kehidupan fauna akuatik karena menjadi tempat berasosiasinya sejumlah biota air. Maulinna (2011:60) menjelaskan bahwa ekosistem mangrove berada di wilayah pesisir yang merupakan daerah pertemuan antara ekosistem darat dan laut. Lingkup ekosistem ini dibagi menjadi dua, yaitu :

- 1) ke arah darat meliputi bagian tanah baik yang kering maupun yang terendam air laut, dan masih dipengaruhi oleh sifat-sifat fisik laut seperti pasang surut, ombak dan gelombang serta perembesan air laut;

- 2) ke arah laut mencakup bagian perairan laut dan dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi serta aliran air tawar dari sungai termasuk yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan, pembuangan limbah, perluasan permukiman serta intensifikasi pertanian.

Tekanan terhadap ekosistem mangrove di kawasan pesisir sangatlah besar, apalagi ekosistem mangrove yang berada di daerah perikanan tangkap dan budidaya perikanan. Tekanan terbesar berasal dari limbah dan pembukaan lahan kawasan hutan mangrove menjadi daerah tambak – tambak. Dimana dalam proses pembukaan lahan tersebut, terjadi deforestasi hutan mangrove dalam skala yang besar. Konversi

kawasan mangrove menjadi lahan tambak ikan dan udang merupakan penyebab utama rusaknya ekosistem mangrove. Nilai ekonomi udang yang tinggi menjadikannya mata dagangan penting di dunia. Keberhasilan teknik budidaya udang pada tahun 1970-an mendorong upaya pertambahan udang secara modern dalam skala luas. Di Indonesia pembuatan tambak udang pada awalnya di mulai di pantai utara Jawa. Hal ini mendorong perusakan hutan mangrove secara besar-besaran antara pertengahan tahun 1970 – 1990an (Setyawan,2006:287).

Ekosistem hutan mangrove berfungsi sebagai pemecah gelombang ombak dan mempercepat pengendapan lumpur yang dibawa oleh air sungai yang berada disekitarnya. Ekosistem Mangrove dapat berfungsi sebagai penahan abrasi dan pelindung pemukiman. Disamping itu ekosistem mangrove juga merupakan penghasil bahan organik yang merupakan mata rantai jaringan makanan di daerah pesisir, tempat bertelur dan pemijahan binatang perairan (ikan dan udang) dan sebagai tempat berlindung berbagai jenis binatang (Raharjo,2006:55).

2.2 Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu

Penjelasan sederhana dari konsep Praktik Sosial Bourdieu adalah memahami struktur subjektif (individu / aktor / agen) yang berdialektika dalam struktur objektif (ranah / lingkungan / masyarakat) sehingga menghasilkan praktik dan bagaimana praktik tersebut terjadi, dan apa saja yang terlibat dalam praktik tersebut.

Dalam relasi ini, Bourdieu memunculkan konsep – konsep untuk menjelaskan mengenai hubungan dialektis yang terjadi antara struktur Subjektif dan struktur Objektif tersebut, yaitu Habitus, Kapital dan Arena. Praktik sosial menurut Bourdieu (dalam Fauzi, 2014:70) merupakan *pertama*, praktik sosial merupakan hasil dari interaksi dialektis antara struktur dan aktor, antara struktur objektif dengan representasi subjektif (habitus) praktik sosial tidak ditentukan secara objektif dan bukan pula merupakan produk dari kebebasan. Kedua, menurut Bourdieu, praktik

sosial terjadi di dalam ruang dan waktu, artinya bahwa praktik sosial terjadi di dalam struktur sosial dan tidak dapat dipisahkan dari analisis pada asal – usul dan sejarah aktor tersebut.

Praktik sosial adalah hasil dari interaksi aktor, dengan seperangkat habitus dan kapital – kapital yang dimilikinya dengan struktur objektif, yang bisa berupa sebagai lingkungan, masyarakat, norma dan nilai yang berlaku sebagai sesuatu yang terlepas dari kesadaran dan kehendak agen, yang mampu mengarahkan dan menghambat praktik sosial tersebut (Adib,2012:96).

Doxa

Doxa adalah wacana dominan yang mendominasi tatanan sosial dalam sebuah ranah. Doxa dapat dijelaskan sebagai sejenis tatanan sosial di dalam diri individu / aktor yang stabil dan terikat pada tradisi serta mendapat kekuasaan yang sepenuhnya ternaturalisasi dan tidak dipertanyakan (Fashiri,2014:138).

Doxa adalah kepercayaan, nilai – nilai yang dipahami secara tidak sadar, dan merupakan hasil dari pembelajaran individu atau kelompok secara kolektif, sehingga mampu masuk sangat dalam ke dalam struktur kognitif individu dan dianggap sebagai wacana yang terbukti dengan sendirinya, serta mampu mengendalikan tindakan – tindakan individu dalam sebuah ranah tertentu. Doxa kemudian menjadi kesadaran kolektif yang hadir dan dianggap benar tanpa dipertimbangkan lagi. Ketika Doxa suatu kelompok telah mendominasi dalam suatu ranah, ia akan mampu mendefinisikan kelompok yang lain, dan kondisi tersebut mampu terjadi karena wacana dominan tersebut mampu untuk membuat patuh kelompok yang lain tersebut.

Menurut Fashiri (2014:139) Doxa juga merupakan ranah pertarungan, karenanya terdapat Doxa yang mencoba untuk mendobrak dominasi wacana Doxa yang dibawa oleh kelompok yang dominan, kondisi tersebut menurut Bourdieu disebut sebagai wacana *Heterodoxa*, yang di bawa oleh kelompok yang tidak

sepenuhnya memiliki Doxa yang sama dengan kelompok dominan. Sementara wacana untuk mempertahankan dominasi Doxa adalah wacana *Orthodoxa*, wacana ini dibawa oleh kelompok dominan yang ingin mempertahankan dominasi wacana Doxa – nya, yaitu kelompok dominan yang memiliki kuasa atau kontrol tertentu di suatu ranah yang akan berusaha mempertahankan struktur ranah yang didominasinya.

Bourdieu (Kukuh,2013:12) menjelaskan bahwa karena berada di suatu ranah tertentu dengan kemajemukan pemikiran - masing masing individu, muncul pemikiran yang mencoba mengganggu keamanan doxa itu dengan istilah *heterodoxa*, yaitu pemikiran yang mempertanyakan dan mencoba mengganggu keamanan skema wacana yang tengah berlaku.

Habitus

Konsep habitus merupakan kunci dalam sintesa teoretis Bourdieu. Menurut Bourdieu habitus merupakan suatu sistem melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal, disposisi yang berlangsung lama dan berubah – ubah yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik – praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif (Siregar,2016:80). Habitus adalah struktur pikiran yang menjadi jembatan antara struktur Subjektif (Kapital ekonomi, sosial, kultural dan simbolik) dengan realitas sosial. Habitus terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam struktur objektif (lingkungan, masyarakat, norma dan nilai) yang ada didalam relitas sosial. Habitus adalah apa yang dimiliki oleh individu, ketika mereka bertindak di dalam ruang sosial yang nyata dan diatur oleh seperangkat relasi sosial. Habitus merupakan produk sejarah aktor yang menciptakan pikiran, tindakan individu dan komunitas secara kolektif dan karenanya sesuai dengan pola yang ditimbulkan oleh sejarah.

Habitus, menurut Jenkins (Nurhadi,2004) dapat dijelaskan melalui pemaknaan sebagai berikut; *Pertama*, Habitus hanya ada selama ia ada di dalam kepala aktor; *Kedua*, Habitus hanya ada di dalam, melalui dan disebabkan oleh praksis aktor dan

interaksi antara mereka dan dengan lingkungan yang melingkupinya, yakni cara berbicara, cara bergerak, cara membuat sesuatu, atau apapun, habitus bukan hanya konsep abstrak yang termanifestasikan dalam perilaku namun juga merupakan suatu bagian integral darinya; *Ketiga*, taksonomi praktis merupakan inti dari skema Habitus berakar pada tubuh. Laki – laki / perempuan, depan / belakang dll, hal – hal yang diakses oleh panca indera dalam hal menalar dan berakar dalam pengalaman sensoris.

Kleden (Adib,2012:97) menjelaskan beberapa prinsip mengenai habitus, diantaranya; Prinsip pertama, habitus merupakan produk sejarah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa habitus merupakan hasil pembelajaran dan sosialisasi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Sebagai contoh pada realitas sosial permasalahan yang dialami oleh masyarakat pesisir, bahwa kebiasaan mencari ikan, kerang, kepiting dan udang – udangan (selanjutnya akan disebut sebagai hasil tangkap) baik dengan memancing, menggunakan jala, menggunakan perahu atau alat – alat lain untuk melaut, baik di tengah laut, didaerah pesisir ataupun di hutan Mangrove adalah sebuah “sistem dan perangkat” yang telah dilakukan berkali – kali sepanjang hidup mereka, dan telah melalui proses latihan dan belajar yang berulang – ulang, yang tidak dapat kita ketahui secara jelas kapan dimulainya;

Prinsip kedua, habitus berperan membentuk kehidupan sosial, namun disisi lain habitus juga dibentuk oleh kehidupan sosial. Sebagai contoh, masyarakat pesisir mencari sumber daya perikanan dengan cara – cara yang telah disebutkan diatas adalah untuk memastikan keberadaan dan eksis atau tidaknya sebuah struktur, struktur ini, yaitu sumber daya, cara memperolehnya, dan alat – alat yang digunakan, telah terbentuk sebagai suatu hal yang disepakati bersama oleh masyarakat pesisir, dimana struktur ini dilakukan untuk menjaga roda kehidupan mereka, struktur ini lahir dari kondisi sosial tertentu dan karena itu menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial dimana dia diproduksi;

Prinsip ketiga, habitus adalah struktur yang menstrukturkan. Habitus membentuk dunia sosial, namun dunia sosial juga membentuk habitus. Karena sudah menjadi kebiasaan, hasil tangkap, cara memperolehnya, dan alat – alat yang digunakan, bagi para aktor, menjadi sebuah disposisi yang terstruktur. Ia telah menjadi kesadaran dan sikap yang tertanam dalam diri, kebiasaan itu berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, presentasi dan tindakan seseorang, kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan menjadi penentu tindakan selanjutnya;

Prinsip keempat, habitus bersifat tidak pasti. Walaupun kebiasaan, dan kebutuhan akan hasil tangkap, cara memperolehnya, dan alat – alat yang digunakan, tidak semerta – merta menjadi kepastian, banyak faktor yang kemudian akan mengganggu struktur tersebut, sebagai contoh adalah karena terbiasa mendapatkan hasil tangkap yang melimpah, muncul faktor untuk secara serakah mencari lagi hasil tangkapan walaupun telah mendapatkan hasil yang lebih, lalu muncul faktor kelangkaan dan musim paceklik akibat dari faktor pertama, Artinya, bisa saja lahir kebiasaan sosial lain;

Prinsip kelima, habitus merupakan spontanitas, yang tidak disadari dan tak dikehendaki dengan sengaja oleh individu. Namun habitus juga bukanlah suatu gerakan mekanis tanpa latar belakang sejarah sama sekali (Adib,2012:100). Penjelasannya adalah, kebutuhan akan hasil tangkap, cara memperolehnya, dan alat – alat yang digunakan membuat masyarakat pesisir tidak akan berpikir lagi ketika melakukannya, mereka melakukan itu dengan spontan, bukan sekedar gerakan mekanistik, melainkan sebuah kebiasaan yang mempunyai latar belakang sejarah dan latar belakang sosial, jelas dari bagian dua diatas yakni struktur yang distrukturkan;

Prinsip Keenam, habitus bersifat berpola dan teratur, namun tidak kaku. Ketika kebutuhan akan hasil tangkap, cara memperolehnya, dan alat – alat yang digunakan dilakukan masyarakat pesisir, tidak ada hukum dan peraturan yang dapat

mengikat mereka, terkecuali ketika mereka melakukan pelanggaran sebagai contoh penggunaan alat tangkap yang dilarang, kebiasaan mereka berpola, namun tidak tunduk pada peraturan yang mengharuskan mereka untuk menghentikan kebiasaan tersebut;

Prinsip ketujuh, habitus bisa diarahkan pada tujuan dan hasil tindakan tertentu. Tujuan saat kebiasaan ini mula-mula dibentuk, dengan demikian sudah dilupakan, tidak lagi menjadi motivasi yang disadari. Itulah maksudnya saat dikatakan bahwa habitus dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu, tetapi tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tersebut. Begitu pula, saat kebiasaan itu dilakukan dengan tanpa kepandaian yang bersifat khusus untuk mencapainya. Disebabkan oleh sifat sosial (bukan individual), banyak orang, atau bahkan hampir semua, dengan mudah melakukannya. Keberadaan tujuan sosial ini sekaligus menegaskan bahwa habitus (kebiasaan sosial) seharusnya bersifat positif.

Ranah

Habitus adalah penyebab dari terbentuknya ranah, ranah merupakan hubungan yang terstruktur dan secara tidak sadar mengatur posisi individu (Fashiri,2014:105). Kalau habitus yang dijelaskan diatas berada di dalam pikiran individu yang masih dalam alam kesadarannya, maka arena berada di luar pikiran individu yang mengkonstruksi pikiran aktor. Bourdieu, (Jenkins,terj. Nurhadi,2004) menjelaskan;

“Arena / Ranah adalah suatu arena sosial yang di dalamnya perjuangan atau manuver terjadi untuk memperebutkan sumber atau pertarungan dan akses terbatas. Arena didefinisikan sebagai taruhan yang dipertaruhkan – benda kultural (gaya hidup), perumahan, tanah, kekuasaan (politik), kelas sosial, prestise dsb – dan mungkin berada pada tingkatan yang berbeda dengan spesifikasi dan derajat kekonkretan. Setiap arena, karena isinya, memiliki logika berbeda dan struktur keharusan dan relevansi yang diterima sebagaimana adanya yang merupakan produk dan produsen habitus yang bersifat spesifik dan menyesuaikan diri dengan arenanya”.

Konsep habitus yang telah dijelaskan diatas tidak dapat dipisahkan dari ranah. Dua konsep ini memiliki hubungan dua arah yang saling terkait satu sama lain. Arena adalah jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya, yang menduduki posisi bisa jadi merupakan aktor atau institusi, dan mereka dihambat oleh struktur ranah. Bourdieu melihat arena, menurut definisinya sebagai arena perjuangan. Arena adalah sejenis pasar kompetitif yang di dalamnya terdapat berbagai jenis modal, seperti modal ekonomi, kultural, sosial dan simbolis. Praktik terjadi antara individu atau kelompok sosial dimana praktik ini harus dianalisis sebagai hasil dari interaksi habitus dan arena. Ranah menurut Adib (2012:103) merupakan: (1) arena kekuatan sebagai upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya atau modal dan juga untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hirarki kekuasaan; (2) semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan.

Kapital

Konsep lain yang terkenal dari praktik sosial Bourdieu adalah mengenai empat bentuk perbedaan modal (kapital). Kapital tidak hanya kapital ekonomi dalam makna kaku (seperti contoh bentuk kemakmuran, uang, kekayaan), namun juga kapital budaya (seperti keahlian, dan kepintaran), kapital sosial (jaringan sosial, hubungan bisnis, hubungan sosial dalam masyarakat), dan juga kapital simbolik berupa kebanggaan dan prestis (Ningtyas,2015:155).

Habitus berhubungan dengan modal, karena habitus berperan sebagai penguat berbagai jenis modal, modal dipandang sebagai basis dominasi dan lagitimasi. Dalam ranah pertarungan sosial yang akan selalu terjadi, mereka yang memiliki modal dan habitus yang sama dengan kebanyakan individu akan lebih mampu melakukan tindakan mempertahankan atau mengubah struktur dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki modal.

Bagi seorang pengusaha pengalengan dan pengolahan ikan misalnya, mereka harus mempunyai habitus yang baik dengan mengetahui proses pengolahan yang baik, jenis – jenis ikan yang terbaik untuk di olah, kondisi pasar, memiliki kapital sosial yang luas agar mampu memiliki jaringan pasar yang luas, memiliki kapital pengetahuan tentang kondisi pasar agar mampu memonopoli harga dan kemudian menguasai pasar. Dengan mempunyai kapital berupa kapital ekonomi, kapital budaya dan kapital sosial diatas, seorang pengusaha pengolahan ikan akan mampu bersaing atau bahkan menguasai ranah pesisir. Adib (2012:106) menjelaskan bahwa Ranah adalah sejenis pasar kompetitif yang di dalamnya berbagai jenis modal (ekonomi, kultural, sosial, simbolis) digunakan dan dimanfaatkan. Hubungan yang saling terkait antara struktur objektif dan subjektif, agen dan pelaku, terjalin secara dialektik, saling mempengaruhi, tapi saling bertaut dalam sebuah praktik sosial, antara lain;

1. Kapital ekonomi yang berupa alat – alat produksi seperti mesin pabrik, kapal, tanah, dan buruh, dan materi seperti pendapatan dan benda – benda, dan uang;
2. Kapital budaya berupa keseluruhan kualifikasi intelektual, pengetahuan yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga;
3. modal sosial atau jaringan sosial, kedekatan dengan hierarki kekuasaan;
4. modal simbolik berupa seluruh bentuk prestise, status, otoritas dan legitimasi).

Sumber daya harus ada di dalam sebuah ranah, agar ranah tersebut memiliki daya tarik untuk menjadi ranah perjuangan.

2.3 Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Joko Suwarno “Gerakan Muncar Rumahku dan Strategi Mobilisasi Sumber Daya Pada Gerakan Sosial Penyelamatan Lingkungan”(2016) . Jurnal yang menjelaskan mengenai krisis yang dialami oleh nelayan di Kecamatan Muncar, Banyuwangi dalam melakukan aktivitas di Selat Bali mereka akibat penggunaan teknik penangkapan ikan secara desktruktif seperti illegal fishing yang merusak kesinambungan alam. Untuk mengatasi hal tersebut, muncul

gerakan lingkungan di tingkat lokal yang menamakan dirinya, ‘Gemuruh’ atau Gerakan Muncar Rumahku. Gerakan ini bukan hanya bertujuan untuk memberdayakan para nelayan bagi peningkatan kehidupan ekonomi mereka semata, melainkan juga sebagai pemberdayaan (literasi melalui pengetahuan dan praktik serta berorganisasi) yang ditujukan agar para nelayan memiliki pengetahuan yang memadai sehingga dapat memelihara dan menjaga keseimbangan lingkungan hidup yang menjadi sumber mata pencaharian mereka. Dalam kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan, perbedaan yang ada terletak pada kajian mengenai objek penelitian, bila dalam jurnal diatas objek kajian mengenai pemberdayaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang dilakukan oleh komunitas nelayan belum memiliki nilai spesifik berupa objek yang dijadikan prioritas dalam upaya pelestarian lingkungan, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, telah spesifik berupa ekosistem mangrove. Persamaan yang ada adalah mengenai setting lokasi penelitian yang berada di Kecamatan Muncar dan berada dalam cakupan komunitas pesisir dan perikanan.

2. Jurnal Konny Rusdianto dkk, “Konversi Lahan Hutan Mangrove Serta Upaya Penduduk Lokal Dalam Merehabilitasi Ekosistem Mangrove” (2012). Jurnal ini mengkaji tentang kronologi konversi mangrove menjadi tambak yang terjadi di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu serta untuk mengetahui aktor dan peran masing –masing dalam proses konversi maupun aktor dalam proses rehabilitasi dan konservasi mangrove di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu. Selain itu, penelitian dalam jurnal ini juga menganalisis persepsi penduduk lokal terhadap program rehabilitasi dan konservasi mangrove serta mengetahui perspektif kegiatan rehabilitasi dan konservasi dalam kondisi konversi yang ada sekarang di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu dan mengetahui bentuk dan perkembangan partisipasi

penduduk dalam usaha rehabilitasi mangrove. Perbedaan yang ada adalah mengenai penggunaan konsep persepsi yang artinya dalam penelitian ini masyarakat yang diteliti belum secara langsung terlibat dalam upaya konservasi, persamaan yang ada adalah mengenai objek rumusan masalah mengenai fenomena kerusakan hutan mangrove akibat konversi lahan menjadi kawasan tambak.

3. Jurnal Maulinna Kusumo Wardhani “Kawasan Konservasi Mangrove: Suatu Potensi Ekowisata”(2011). Jurnal ini menuliskan mengenai Ekowisata kawasan hutan mangrove yang merupakan salah satu alternatif program yang dapat diterapkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kerusakan ekosistem mangrove. Kekayaan sumberdaya alam mangrove berupa formasi vegetasi yang unik, satwa serta asosiasi yang ada di dalam ekosistem mangrove memiliki potensi yang dapat dijual sebagai obyek wisata, khususnya ekowisata. Sebagai sebuah kawasan ekowisata yang menawarkan konsep pendidikan dan konservasi sekaligus tempat rekreasi alternatif di alam terbuka, hutan mangrove harus bersaing dengan banyak kawasan yang lebih menarik. Dengan demikian pengembangan potensi wisata dilakukan melalui kemasan yang menarik, antara lain melalui pengembangan Mangrove – resort yang memiliki peran wisata dalam kegiatan konservasi dan pemeliharaan ekosistem mangrove. Hal ini dikarenakan pengembangan ekowisata harus menghasilkan keuntungan ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal serta manfaat lingkungan untuk menjamin kelestariannya. Oleh karena itu, Kelayakan aspek pemasaran, teknis, keuangan, lingkungan dan sosial dalam mengembangkan kawasan mangrove untuk ekowisata harus diidentifikasi secara jelas sebelum dikembangkan dan dioperasikan. Perbedaan terletak pada objek kajian penelitian yang belum spesifik mengerah kepada setting lokasi

tertentu, persamaan yang ada adalah mengenai konsep ekowisata dalam pemanfaatan dan pelestarian kawasan hutan mangrove.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini metode, yang digunakan adalah metode kualitatif. Dimana penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati melalui kegiatan observasi dan pengamatan langsung, yaitu dalam penelitian ini adalah masyarakat pesisir Desa Wringinputih, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung ke dalam praktik – praktik konservasi hutan mangrove, serta memahami dan menganalisis modal ekonomi, modal kultural, modal sosial dan modal simbolik yang dimiliki masyarakat pesisir tersebut untuk mereka gunakan dalam praktik sosial mereka dalam konservasi Mangrove.

Pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan “Praktik Sosial Masyarakat Pesisir Muncar Dalam Konservasi Mangrove” di Desa Wringinputih, Muncar Banyuwangi. Data yang diperoleh baik berupa observasi, dokumentasi foto, maupun hasil wawancara nantinya dapat dianalisis untuk mengetahui praktik sosial masyarakat pesisir dalam konservasi mangrove. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci penelitian yang penting dalam pengumpulan data lapang yang menjadi penentu berhasil atau tidaknya suatu penelitian.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian menjadi faktor penting karena merupakan tempat peneliti menggali dan menemukan data penelitian, lokasi yang ditentukan oleh peneliti adalah di Desa Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi, dimana di desa ini kawasan yang terdapat praktik konservasi ekosistem hutan mangrove adalah di 3 dusun, yakni dusun Kabatmantren, dusun Krajan, dan dusun Tegalpare. Peneliti pada observasi awal menemukan data yang berkaitan dengan judul penelitian sehingga kemudian peneliti mengumpulkan informasi sesuai dengan data yang ada di lapangan

sebagaimana adanya fenomena konservasi mangrove yang dilakukan oleh masyarakat pesisir tersebut. Yaitu di 3 Dusun di Desa Wringinputih Kecamatan Muncar yang memiliki fenomena praktik konservasi ekosistem hutan mangrove yang melibatkan masyarakat pesisir di sekitarnya, Hal inilah yang nantinya akan membantu penulis dalam mendukung temuan data di lapangan saat proses penelitian.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Peneliti melalui observasi awal terhadap lokasi dan objek penelitian terlebih dahulu menentukan informan. Informan merupakan orang yang menjadi narasumber dalam memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis. Informan yang dipilih penulis adalah para pelopor konservasi mangrove yang dilakukan di Desa Wringinputih yang pada awalnya menggalakkan masyarakat pesisir secara swadaya hingga terbentuk kelompok – kelompok usaha bersama milik masyarakat pesisir. Serta informan yang saat ini menjadi pemanfaat dari hasil konservasi yang dilakukan oleh para pelopor konservasi. Dalam penelitian ini teknik penentuan informan menggunakan *snowball sampling* yang mana penulis memilih informan secara acak untuk kemudian dapat menemukan informan kunci. Selanjutnya informan kunci yang telah didapatkan akan mengarahkan penulis untuk menemui informan-informan lain yang dapat mendukung proses penggalan data terkait dengan judul penelitian.

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan awal dari proses pencarian informan secara acak adalah bapak Abbas selaku informan yang penulis temui pertama kali pada observasi awal. Selanjutnya adalah Bapak Abidin selaku mantan Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Banyuwangi, pengurus KUB Pengelola Konservasi Mangrove Pantai Cemara Cinta di Dusun Kawang, pengurus KUB pengelola konservasi mangrove di Tanjung Pasir dan Wringinputih Mangrove Center di Dusun Krajan, pengurus POKMASWAS BARET (Bangkit Remaja Tegalpare) di Dusun Tegalpare, KUP Makmur di dusun Krajan dan tokoh - tokoh Desa Wringinputih yang berperan sebagai pelopor dilakukannya konservasi Mangrove di

Desa Wringinputih. Selanjutnya Informan-informan di atas yang akan menjadi sumber informasi penulis dalam proses pencarian data di lapangan untuk mendapatkan data secara mendalam dan informan akan bersifat dinamis yang artinya dapat bertambah atau berkurang sesuai dengan realitas saat di lapangan.

Tabel 2. Daftar Informan

No	Nama	Profesi dan Peran
1	Pak Abbas	Pengelola Pantai Cemara Cinta Dsn. Kabatmantren
2	Pak Abidin	Pembina Dinas Perikanan Muncar
3	Pak Umar	Ketua KUB Mina Sero Laut Dsn. Kabatmantren
4	Pak Rahman	Pengelola Pantai Cemara Cinta Dsn. Kabatmantren
5	Pak Muhroni	Ketua Pokmaswas BARET Dsn. Tegalpare
6	Pak Hendro Supeno	Ketua KUP Makmur Dsn. Krajan
7	Pak Mad Zainudin	Pembina Konservasi Kili - Kili Dsn. Tegalpare

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk membatasi penelitian yang dilakukan, sehingga data - data yang dikumpulkan oleh peneliti nantinya akan berkaitan langsung dengan fokus yang akan diteliti, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta merekam dan pencatatan informasi (Creswell, 2016:254). pemilihan dan perencanaan informan dilakukan peneliti dimaksudkan agar memudahkan pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian.

Data yang dicari penulis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer atau data yang secara langsung didapatkan dari informan di lapangan serta data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui studi pustaka atau studi terdahulu. Sehingga dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Observasi

Teknik ini adalah pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti pada lokasi penelitian untuk melihat aktivitas dan perilaku individu yang berada di lokasi penelitian. Observasi awal dilakukan pada bulan September 2017 dengan mencari informasi mengenai adanya lokasi – lokasi konservasi Mangrove di Kecamatan Muncar. dalam observasi pertama ini penulis menemukan ada 3 lokasi utama dilakukannya konservasi Mangrove di kecamatan Muncar, yaitu di Dusun Kawang, Dusun Krajan dan Dusun Tegalpare. Ketiga lokasi ini kini menjadi lokasi kawasan konservasi Mangrove yang berbasis Ekowisata. Selanjutnya pada bulan Januari 2018, penulis kembali melakukan observasi di Kawasan konservasi Mangrove di Dusun Tegalpare, lokasi konservasi ini oleh masyarakat setempat dikenal sebagai Kili – Kili. Di Kili – Kili, kawasan hutan Mangrove adalah komoditas alami yang sejak dulu telah ada di kawasan ini, lalu hutan – hutan Mangrove ini dikonversi menjadi lahan tambak oleh masyarakat setempat dan korporasi, setelah banyak tambak yang gulung tikar, lahan- lahan kolam tambak menjadi terbengkalai. Lahan terbengkalai inilah yang dikonservasi dengan ditanam mangrove oleh masyarakat setempat melalui KUB. Observasi terakhir dilakukan pada bulan Maret 2018 di kawasan konservasi Kawang di Pantai Cemara Cinta dan peneliti bertemu dengan informan awal yang bernama pak Abbas, yang bekerja sebagai pengelola dari kawasan ekowisata Pantai Cemara Cinta. Lahan konservasi swadaya yang dipelopori oleh salah satu ketua RW setempat yang selanjutnya dikelola oleh KUB dan oleh KUB kawasan ini di konversi menjadi kawasan ekowisata berbasis pantai yang ditanami pohon Cemara dan hutan Mangrove. Kondisi yang terjadi adalah secara umum kawasan hutan Mangrove adalah vegetasi alami yang sejak awal telah ada di kawasan pesisir baik di dusun Kawang maupun di Kili – Kili Dusun Tegalpare. Kawasan hutan mangrove lalu mengalami konversi untuk dirubah menjadi kawasan kolam tambak, kolam tambak yang mengalami masalah lalu ditinggalkan dan terbengkalai. Lahan yang terbengkalai

selanjutnya kembali dikonservasi menjadi kawasan hutan Mangrove oleh masyarakat setempat.

b. Wawancara

Pengumpulan data lapangan dengan wawancara dilakukan dengan cara bertatap muka dan bertanya secara langsung kepada informan. Wawancara pertama yang dilakukan adalah wawancara dengan Pak Abbas, kemudian selanjutnya peneliti akan mewawancarai aktor – aktor yang menjadi pengelola kawasan ekowisata dan konservasi ekosistem hutan mangrove yang ada di Desa Wringinputih, dan juga aktor – aktor yang terlibat di dalam upaya konservasi ekosistem hutan mangrove.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi untuk pertama kalinya didapatkan penulis melalui internet yang memuat tentang lokasi adanya konservasi mangrove, ekowisata hutan mangrove, dan data pendukung lain yang dapat menunjang penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data adalah langkah yang penting dalam suatu penelitian, pada proses ini analisis data mencakup keseluruhan kegiatan penelitian yaitu klarifikasi data, analisa, memaknai data dan menyimpulkan data yang diperoleh. Bogdan (1993) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses dimana data yang diperoleh baik berbentuk hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi akan disusun secara sistematis sehingga akan mudah dipahami oleh orang lain.

Data yang diperoleh melalui tahapan – tahapan pencarian data, diolah menjadi informasi hingga membentuk karakteristik dan sifat data yang mudah dipahami dan dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

3.6 Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk membuktikan validitas data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data dari informan yang satu dengan informan yang lain maupun dengan sumber data lainnya. Triangulasi di sini dilakukan mulai dari mengelompokkan data yang sudah diperoleh, seperti data dari Dinas Perikanan dan Kelautan, data yang ada di KUB, data milik Desa Wringinputih, dan beberapa data dari informan sesuai dengan judul yang berkaitan dengan praktik konservasi mangrove di Desa Wringinputih.

Triangulasi dilakukan peneliti dengan informan yang bervariasi. Hal ini bertujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh baik itu argumen, pandangan, dan perspektif para informan. Dengan adanya informasi yang bervariasi, akan sangat berguna dalam analisis mengenai praktik sosial masyarakat pesisir dalam konservasi mangrove di Desa Wringinputih.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Masyarakat pesisir adalah aktor utama pemanfaat dan pengelola hutan mangrove, baik sebagai pemanfaat yang mampu menghadirkan prinsip pemanfaatan yang *sustainable* atau menjadi pemanfaat dengan habitus yang membawa pengaruh buruk bagi keletarian ekosistem hutan mangrove. Selain itu, sumber daya yang dimiliki oleh ekosistem hutan mangrove akan terlalu besar untuk dinyatakan dengan jumlah angka, karena kondisi tersebut kawasan ekosistem hutan mangrove akan selalu menjadi ranah perjuangan, baik sebagai ranah perjuangan memperebutkan sumber daya ekonomi yang cenderung klasik dan seakan menjadi alasan dibenarkannya pemanfaatan yang bersifat merusak. Selain itu, pemanfaatan yang dalam konteks yang paling baru adalah soal pemanfaatan dan pengembangan kawasan hutan mangrove menjadi kawasan ekowisata dan kawasan konservasi.

Masyarakat pesisir yang dalam konteks ini adalah masyarakat pesisir di Desa Wringinputih memang menjadi aktor utama dalam sejarah pemanfaatan yang berujung pada kerusakan ekosistem hutan mangrove, salah satu vegetasi khas kawasan pesisir yang menjadi ciri khas Desa Wringinputih, yang kemudian kerusakan tersebut dampaknya kembali lagi dirasakan oleh masyarakat pesisir Desa Wringinputih sendiri. Berkurangnya hasil tangkapan nelayan sero, berkurangnya hasil tangkapan di kawasan mangrove seperti kerang dan kepiting, hilangnya tambak karena tergerus oleh abrasi air laut karena hilangnya ekosistem hutan mangrove, perubahan ekologis kawasan pesisir yang kemudian menjadi panas dan gersang, membawa proses konservasi sebagai jawaban munculnya kesadaran masyarakat pesisir Desa Wringinputih. Pada masa kini, hasil dari kawasan yang menjadi kawasan konservasi ekosistem hutan mangrove sudah bisa dirasakan lagi manfaatnya oleh masyarakat pesisir, perubahan lingkungan yang kembali sejuk, terlindungnya daratan tempat mereka tinggal dari gempuran ombak dan angin, kembalinya kuantitas tangkapan ikan yang dialami oleh nelayan sero, serta yang paling penting adalah

munculnya kawasan konservasi dan ekowisata yang dikelola oleh masyarakat pesisir Desa Wringinputih sebagai sumber penghasilan yang baru bagi mereka.

Meskipun bagi masyarakat pesisir Desa Wringinputih, sumber daya ekonomi adalah ranah perjuangan utama karena kecenderungan masyarakat pesisir Desa Wringinputih sebagai kaum marginal yang lekat dengan kemiskinan, dengan semua disposisi dan produk – produk sejarah yang membentuk habitus – habitus khas masyarakat pesisir yang utamanya hanya berorientasi pada perebutan sumber daya ekonomi. Dewasa ini sumber daya ekonomi memang masih menjadi topik utama dalam perebutan sumber daya di dalam ranah ekosistem hutan mangrove, namun terjadi pergeseran objek dalam ranah tersebut yang sebelumnya berupa kawasan tambak, sekarang bergeser menjadi dominasi simbolik yang di kembangkan oleh agen – agen yang dominan membawa wacana yang disetujui oleh masyarakat pesisir secara kolektif, soal pengembangan ekosistem hutan mangrove menjadi kawasan ekowisata dan kawasan konservasi. Pergeseran tersebut adalah akibat dari munculnya perubahan sosial di dalam masyarakat pesisir yang telah menjadikan kawasan hutan mangrove menjadi ranah yang selain memiliki arti sebagai penyedia modal ekonomi, namun juga ranah yang menyediakan modal simbolik berupa kesadaran, konstruksi pengetahuan bahwa mangrove adalah ekosistem yang juga menjalankan fungsinya untuk menjaga agar siklus hidup biota perikanan, daratan, serta semua biota yang menjadikan ekosistem hutan mangrove sebagai habitatnya dan lingkungan agar tetap berjalan pada sistem yang dimilikinya. Sehingga mampu menjalankan fungsi fisik, fungsi ekologis dan fungsi sosial – ekonomi ekosistem hutan mangrove bagi kehidupan masyarakat pesisir Desa Wringinputih.

5.2 Saran

Pemanfaatan ekosistem hutan mangrove menjadi kawasan konservasi dan ekowisata merupakan salah satu alternatif kegiatan yang dapat dilakukan di suatu kawasan hutan mangrove yang ada di desa Wringinputih sebagai upaya untuk

meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir desa Wringinputih. Selain itu, dengan adanya kawasan konservasi dan ekowisata juga berfungsi sebagai upaya untuk mengantisipasi terjadinya lagi kerusakan yang dialami oleh ekosistem hutan mangrove. Kekayaan sumberdaya alam mangrove berupa formasi vegetasi yang unik, satwa serta asosiasi yang ada di dalam ekosistem mangrove memiliki potensi yang dapat dijual sebagai obyek wisata, khususnya ekowisata.

Pengembangan kawasan ekosistem hutan mangrove menjadi kawasan konservasi dan ekowisata akan memberikan manfaat ekonomi, kultural dan sosial bagi masyarakat pesisir Desa Wringinputih. Selain itu juga sebagai cara yang sangat baik untuk mengkonstruksi pengetahuan masyarakat pesisir yang dalam tentang fungsi ekosistem hutan mangrove bagi kawasan pesisir dan laut. Seperti yang telah dilakukan di semua kawasan konservasi dan ekowisata di desa Wringinputih, pengembangan yang dilakukan membawa potensi sumber daya ekonomi bagi masyarakat pesisir yang terlibat di dalamnya, selain itu, perubahan orientasi dan persepsi masyarakat pesisir terhadap ekosistem hutan mangrove yang semula tidak peduli, dan bahkan cenderung merusak perlahan akan berubah dengan adanya kawasan konservasi dan ekowisata yang juga sebagai wadah penyalur pengetahuan tentang mangrove. Dengan demikian pengembangan potensi wisata dilakukan melalui kemasan yang menarik, antara lain melalui pengembangan kawasan ekowisata yang menawarkan ciri khas objek wisata.

Bagi kawasan seperti Ekowisata Pantai Cemara Cinta di Dusun Kabatmantren dapat bekerja sama dengan investor yang siap menanam modal di kawasan Ekowisata tersebut karena memang kawasan ekowisata ini menurut penulis memiliki ciri khas kawasan tersendiri yang tidak dimiliki oleh kawasan ekowisata di Dusun yang lain, yaitu adanya kawasan pantai cemara, selain itu, kemudahan akses untuk menuju kawasan ekowisata ini juga menjadi nilai lebih karena letaknya juga yang paling dekat dengan pusat Kota Muncar. Kemudian untuk kawasan ekowisata mangrove di

Dusun Krajan pembangunan trek pantau mangrove yang terintegrasi dengan daratan akan lebih menarik minat masyarakat yang ingin masuk ke dalam kawasan konservasi mangrove di Dusun Krajan, karena memang saat ini, belum ada akses untuk masuk ke kawasan hutan mangrove melalui jalur darat, fasilitas yang ada adalah penggunaan perahu sebagai akses masuk ke kawasan ekosistem hutan mangrove Dusun Krajan. Kemudian yang terakhir adalah kawasan konservasi di Dusun Tegalpare, yang menolak menjadikan kawasan ekosistem mangrovenya sebagai kawasan ekowisata karena ingin menjaga keaslian kawasan hutan mangrove yang ada, perlu adanya sebuah promosi agar kawasan ini meskipun memiliki jarak akses yang paling jauh, bisa tetap ramai didatangi pengunjung, karena nilai edukasi dan konservasi yang ada di kawasan konservasi Kili – Kili ini adalah yang paling menarik dan mendidik, selain itu, kedekatan pengunjung dengan hewa – hewan khas kawasan konservasi Kili – Kili yaitu burung Blekok dan Bangau akan menjadi atraksi yang sangat dinikmati oleh masyarakat pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA**Buku :**

- Arief, A. (2003). *Hutan Mangrove Fungsi dan Manfaatnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Diterjemahkan oleh: Yudi Santoso. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fashri, F. (2014). *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jenkins, R. (1992). (Terjemahan Nurhadi 2004). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kusnadi. (2007). *Tim Pemberdayaan Masyarakat Pesisir PSKP: Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Tim Pemberdayaan Masyarakat Pesisir PSKP: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Bogdan, S. J. (1993). *Kualitatif: Dasar - Dasar Penelitian*. Diterjemahkan oleh A. Khozin Afandi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sanjaya, J. A. (2007). *Kebijakan Untuk Mangrove: Mengkaji Kasus dan Merumuskan Masalah*. Yogyakarta: IUCN Publications Services Unit.
- Sulastini, D. (2011). *Seri Buku Informasi dan Potensi Mangrove Taman Nasional Alas Purwo*. Banyuwangi: Balai Taman Nasional Alas Purwo.
- Rusila Noor, M. K. (2012). *Panduan Pengenalan Mangrove Di Indonesia*. Bogor: Wetlands International - Indonesia Programs.

Jurnal :

- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu. *BioKultur*, Vol.1/No.2/ Juli - Desember, 91 - 110.
- Asmin, F. (2018). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan: Dimulai Dari konsep Sederhana. *Jurnal IPB*, 1 - 66.

- Ningtyas, E. (2015). PIERRE BOURDIEU, LANGUAGE AND SYMBOLIC POWER., *Jurnal Poetika Pasca Sarjana UGM*, 154-157.
- Agustin, A. (2013). Adaptasi Masyarakat Nelayan Pesisir dalam Pengelolaan Limbah Pabrik Ikan di Muncar Kabupaten Banyuwangi. 1 - 3.
- Ahmad Dwi Setyawan, K. W. (2006). Permasalahan Konservasi Ekosistem Mangrove di Pesisir Kabupaten Rembang Jawa tengah. *Biodiversitas*, 159 - 163.
- Karnantha, K. Y. (2013). PARADIGMA TEORI ARENA PRODUKSI KULTURAL SASTRA: KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN PIERRE BOURDIEU. *Jurnal Poetika Vol. 1 No. 1, Juli*, 3 - 15.
- Konny Rusdianti, S. S. (2012). Konversi Lahan Hutan Mangrove Serta Upaya Penduduk Lokal dalam Merehabilitasi Ekosistem Mangrove. *Jurnal Sosiologi Pedesaan Vol. 06, No. 01*, 1 - 17.
- Pramudji. (2001). Ekosistem Hutan Mangrove dan Peranannya Sebagai Habitat Berbagai Fauna Akuatik. *Oseana, Volume XXVI, Nomor 4, 2001:13 - 23 ISSN 0216-1877*, 13- 23.
- Pramudyanto, B. (Oktober - Desember 2014). Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan di Wilayah Pesisir. *Jurnal Lingkar Widwaswara Edisi. 1 No. 4. Pusdiklat Lingkungan Hidup, Kementerian Lingkungan dan Kehutanan*, 21 - 40.
- Raharjda, A. B. (2014). Kajian Potensi Kawasan Mangrove di Kawasan Pesisir Teluk Pang - Pang. *Depik Jurnal*, 36 - 45.
- Sianipar. (1987). Sejarah dan Tipe Budidaya Udang. *Oseana Volume XII No. 1*, 35 - 41.
- Siregar, M. (2016). Teori Gado - Gado Pierre Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 79 - 82.
- Soerianegara. (1987). Masalah Penentuan Batas Lebar Jalur Hijau Hutan Mangrove. Hlm. 39.
- Sudarmadji, I. (2011). Identifikasi Lahan dan Potensi Hutan Mangrove di Bagian Timur Propinsi Jawa Timur. *Bonorowo Wetlands Jurnal*, 31- 36.

Suwarno, J. (2016). Gerakan Muncar Rumahku dan Strategi Mobilisasi Sumber Daya Pada Gerakan Sosial Penyelamatan Lingkungan. *Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol. 3 No. 2*, 17 - 25.

Tri Atmoko, K. S. (2007). Hutan Mangrove dan Peranannya Dalam Melindungi Ekosistem Pantai. *Prosiding Seminar Pemanfaatan HHBK dan Konservasi Biodiversitas menuju Hutan Lestari*, 92 - 98.

Wardani, M. K. (2011). Kawasan Konservasi Mangrove: Suatu Potensi Ekowisata. *Jurnal Kelautan Vol. 4 No. 1*, 60 - 76.

Windra Neka, E. W. (2013). Kajian Potensi Hutan Mangrove dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Teluk Pang - Pang Banyuwangi. *Ringkasan Eksekutif BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi*, 2 - 12.

Internet :

[https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/2951141/dua-ribu-bibit-mangrove-ditanam-di-pantai wringin-putih](https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/2951141/dua-ribu-bibit-mangrove-ditanam-di-pantai-wringin-putih). (diakses pada 10 Agustus 2018)

http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/561. (diakses pada 20 Agustus 2018)

<http://wringinputih.desa.id/>. (Diakses pada 28 Oktober 2018)

<http://wringinputih.desa.id/katalogdesa/>. (diakses pada 28 Oktober 2018)

<https://deskgram.net/explore/tags/TehMangrove>) (diakses pada 30 Oktober 2018)

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan : Pak Abidin

Pekerjaan : Pensiunan Pengawas Dinas Perikanan Muncar

Waktu : 20 Agustus 2018

Bapak Abidin adalah mantan pengawas lapangan dari Dinas Perikanan dan Pangan Muncar (dulunya Dinas Perikanan), oleh beberapa informan lain yang telah lama bergelut dengan dunia konservasi, beliau mendapat gelar orang lapangan yang serakah, karena semua lahan konservasi telah beliau kerjakan semasa bekerja pada dinas Perikanan, sekarang beliau telah pensiun dari pekerjaan lamanya dan sedang menikmati masa tua, bisa dikatakan bahwa salah satu proyek besar konservasi mangrove yang dilakukan di desa Wringinputih yang pertama kali dilakukan pada awal tahun 2000 hingga sekarang adalah inisiatif dari Pak Abidin pada waktu itu karena juga merupakan program kerja yang dilakukan oleh Dinas Perikanan dan Pangan, beliau bercerita tentang bagaimana awal terjadinya konservasi kawasan hutan mangrove dikawasan desa Wringinputih Muncar, siapa saja pelaku yang terlibat hingga desain jangka panjang atau rencana jangka panjang tentang bagaimana nantinya proses perluasan lahan konservasi ini akan berlanjut, juga tentang bagaimana konflik yang timbul akibat dari konservasi mangrove yang dilakukan yang membuat perlihan status kawasan hutan mangrove menjadi kawasan hutan yang “dilindungi” baik oleh hukum formal maupun oleh hukum norma yang kemudian berlaku di masyarakat sekitar kawasan hutan mangrove akibat dari adanya perubahan pola pemikiran tentang pentingnya fungsi kawasan hutan mangrove. Obrolan ini berawal ketika peneliti bertanya mengenai awal mula terjadinya konservasi dan cerita sejarah dibalik terjadinya konservasi tersebut.

Pak Abidin : Pelaku utama penanaman dulu itu pak haji solikin, terus yang di krajan pelaku utamanya pak sardi, itu engga tahu saya orangnya sekarang

masih hidup atau engga haha, sama di krajan itu hendro supeno, nah kawan kawan yg sekarang mengelola itu semua pemanfaat saja dek,

Peneliti : Yang sekarang dijadikan kawasan wisata itu pak ?

Pak Abidin : Iya kawasan wisata itu semua yg mengelola itu pemanfaat samua, kalau yg di tegalpare itu pak zainudin, kamu harus ketemu sama orang – orang ini dulu, kalau mereka yg sekarang itu semua pemanfaat aja, ya temen – temen yg sekarang itu, kalau sama pak yasin sudah ketemu?

Peneliti : Pak yasin sudah pak kemarin di pantai cemara,

Pak Abidin : Kalau sama Hendro Supeno?

Peneliti : Belum ketemu pak soalnya saya kemarin mau ketemu orangnya gatau klo ada rapat di kantor desa jdi saya langsung ke PA Setail itu, katanya kan sering ke situ, tapi kok engga ada ya akhirnya saya langsung ke Tegalpare,

Pak Abidin : Pak zainudin ini rumahnya kalau dari kili – kili itu kan sebelumnya ada pertigaan yang sebelum masuk ke area sawah – sawah itu, pertigaan itu ke kiri 100 meter rumahnya timur jalan, ini kamu dapat nomor saya dari mbk yg kemarin itu ya si arista,

Peneliti : Nggeh pak saya minta ke arista, katanya pak abidin jg pelaku penanaman katanya,

Pak Abidin : Iya kalau soal mangrove itu dulu itu mangrove sudah ada di situ dari tahun ga enak lama sudah asli ada disitu, hanya rehabilitasi itu sejak tahun 1999 – 2004, tahun 2000 itu pelaku utamanya ya saya, kawang pak yasin, pak solikin, pak karno tokoh tokoh sepuhnya, kalau pak yasin itu pemudanya, pak yasin cerita apa aja?

Peneliti : Ya sejarahnya penanaman, cerita pak bagaimana rusaknya mangrove itu awalnya karena boomingnya tambak itu,

Pak Abidin : Ya kalau rusaknya habitat itu awalnya sama masyarakat itu kan di tebang, dibuat kayu bakar, kan dulu belum ada kompor minyak atau gas, terus di buat atap rumah itu juga, sebenarnya yang merusak yang masyarakat sendiri, karena engga ngerti fungsinya, akhirnya jadi kebiasaan dulu, tiap bangun rumah pasti nebang pohon mangrove, ya rusak memang cuma engga sebesar waktu dibuat tambak, ya memang sejak ada tambak, sejak tahun 1950an itu kan sudah ada tambak, yang buka lahan ya masyarakat sendiri, cuma masih tambak tradisional,

Peneliti : Tambak tradisional itu gimana pak ?

Pak Abidin : itu kyk parit itu, namanya *silvo fishery*, jadi bikinnya di hutan mangrove, di model parit, tapi di tengahnya masih ada pohon mangrovenya, jadi yang di buat budidaya ikan itu di paritnya, nanti pas pasang ikannya masuk kan ke kolam itu, pas sudah surut engga bisa keluar, ya mbah – mbah nya dulu ya begitu kalo bikin tambak, nah baru tahun 1985an itu ada pengembangan tambak tradisional jadi tambak intensif, jadi itu pengusaha – pengusaha, orang jawa, orang cina dari Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Lumajang, Jember pokoknya luar kota semua itu masuk, ya kalau awal rusaknya mangrove ya sudah sejak 50an itu soalnya di buka lahannya buat tambak tradisional, setelah dikembangkan jadi intensif malah semakin luas itu rusaknya mangrove, soalnya kan ganti teknik, dari nangkap bibit jadi nabur bibit, jadi engga butuh pohon mangrove lagi, akhirnya di tebang semua, terus kalau konservasi mangrovenya itu awalnya dimulai tahun 90an, itu dulu sudah habis semua itu kira – kira 600 hektar lah, habis semua itu, yg rusak itu 90% dari 600 hektar itu, gundul semua itu dek, nah tahun 1999 saya gerakan dengan pemuda AMPI (Angkatan Muda Pembaruan Indonesia), moso ga

tahu? Oh iyo kamu belum lahir hahaha, nah bersama pemuda AMPI itu nanam 5000 bibit, karena teknik penanaman itu engga tahu, akhirnya kena ombak, ya paling dari 5000 itu ya paling yg hidup 1000an itu,

Peneliti : Itu habitat asli yg rusak dari kawang sampai tegalpare?

Pak Abidin : Iya dek dari kawang, sampai tegalpare, kemudian tahun 2000 ada proyek Co – Fish, ya perencanaanya ya disini ini, di rumah saya ini, tahun 2000, saya ngomong sama dinas perikanan, kan ada proyek pemberdayaan pesisir, kerja sama dengan LSM LPIP Surabaya, ya disini ini, programnya itu gini, kalau hanya pendampingan masyarakat pesisir itu ndak nampak hasilnya kalo engga dibarengi dengan pembangunan fisik, ya kalo cuma perubahan perilaku, itu kan ga nampak hasilnya, sifatnya hanya kualitas, bukan kuantitas, nah klo fisik, kan itu sebagai sifat monumental, nah nanti sapmean usulkan reboisasi penanaman kembali hutan mangrove yg sudah rusak, nah sudah akhirnya kita sepakat sepakat kita tanam, tahun 2000, nah saya sama pak zainudin, saya suruh buat persemaian mangrove pakai polybag, itu 2 bulan sudah bisa tumbuh 2 daun sampe 4 daun, baru kita tanam, pak zainudin itu ngusungi itu sama temen KUB nya itu yang lain itu pake sepeda motor pake tobos itu, ditanam di kawang, dikawang itu ditanam 10 hektar, nanam sekitar 10 hektar kita tanam kemudian merembet tahun 2001 disebelah selatannya, kamu sudah masuk ke treknya belum?

Peneliti : Sudah pak kemarin waktu sama pak yasin,

Pak Abidin : Tahun 2001 itu kita tanam di trek yg sebelah selatan, yg di utara tahun 2000, berarti 17 tahun yg lalu saya tanam, kemudian merembet lagi 2002,2003 itu di Krajan, tapi yang Krajan engga terlalu parah rusaknya, soalnya yang di sana itu mangrovenya rata – rata di sempadan sungai, terus yang lumpurnya paling bagus yadi Krajan itu terus 2003, 2004 terakhir itu di tegalpare, paling ujung, yang kalo sore burung blekoknya buanyak, ya itu

tanaman terakhir 2004, terus sebelahnya kili kili, itu juga tahun 2003 saya tanam dengan pak zainudin, dulu masih muda masih kuat, sama anggotanya juga KUB Sido Rukun, itu bisa dikatakan pahlawannya pesisir, pahlawan konservasi, nah kemudian, ada usulan tambahan, akhirnya ada juga masuk LSM dari Jepang, OISKA, tanam mangrove jumlahnya 2000 sampe 5000 bibit, saya tanam per hektar itu 5000 batang, jaraknya itu pertama 2 x 1, terus skrang 4x2 jaraknya, jadi per hektar ketemu 5000 bibit, akhirnya ada juga yang pake bibit polybag, ada yang bibit langsung, BL klo namanya, itu justru lebih bagus, karena dia kan langsung nyokot disitu akarnya, itu ditanam, terus di kasih anjer, kayak penopangnya itu, itu tanamnya bibit nya berdiri anjerna nopang dibelakangnya, kira kira panjangnya ya 80 cm lah, diikat pake rafia, jadi ombak kan dari depan, makanya dikasih penopang dibelakangnya, sehingga kalo ada ombak, kan kuat, gitu, nah akhirnya tanam mangrovenya itu bertahap, ya saya penggeraknya dulu, dengan tokoh – tokoh dari organisasi dulu namanya PSBK (Pengelola Sumber Daya Perikanan Berbasis Komunitas,) jadi itu dulu kawan – kawan yg dulu di konservasi, ya golongan yg penanaman mangrove itu, kalo di Kabatmantren itu pak umar pak yasin, Krajan itu dulu namanya pak Sardi Kusali, pak Hendri, kalo di sana itu pak Mat Zainudin,

Peneliti : Itu tokoh – tokoh sesepuhnya niku nggeh?

Pak Abidin : Iya, ya sudah sepantaran saya lah, itu saya juga kagum, saya engga nyangka kalo mangrove itu bisa seperti ini sekarang, dulu engga ada program, oh buat wisata mangrove, engga ada, ya cuma niatnya ke konservasi dulu,

Peneliti : Jadi murni buat konservasi saja nggeh pak?

Pak Abidin : Iya jadi murni buat konservasi, cuma kan fungsinya banyak, pokoknya dulu tanam biar engga abrasi lah, biar fungsinya mangrove itu

kembali pulih, soalnya dulu itu nyari kepiting 1 kg aja susah, sulit, nyari kerang aja sulit, karena mangrove nya gundul, karena sekarang itu sudah mangrovenya lebat, itu sudah ada perubahan, ya latar belakangnya dulu karena ada pembangunan tambak, yg kedua karena masyarakatnya juga merusak, karena dulu tidak tahu fungsinya, bagaimana fungsinya, sekarang sudah tahu fungsinya, nah akhirnya temen - temen itu bibitnya juga saya yang nyari sama pak Yasin, pak Yok itu, saya nyarinya di, Pondok Asem sana, di Alas Purwo itu, harganya saya ingat itu 1 bibit 50 rupiah dulu, yang nanam ibu ibu, jam 4 pagi tanam, jam 6 pulang pas sudah pasang, sehari itu mereka bisa dapat 100 ribu, 150 ribu, kan borongan itu, buanyak yang nanam, ratusan orang, yang tanam sendiri, yang masang anjir nya, penopangnya itu sendiri, yang ngikat sendiri, buat tanamnya itu, di krajan juga sama di kawang juga sama, saya ini dulu juga pemelihara sama pengamanan,

Peneliti : Kok ada pengamanan itu diamankan dari apa pak ?

Pak Abidin : Dulu itu setelah penanaman kan engga ada yang ngawasi, jadi ya sama masyarakat ditebangi lagi, ada satu yang pernah saya datangi saya peringatkan itu yang nebang pohon yang gede – gede itu dibuat jangkar perahu, terus ada lagi yang ngerusak tumbuhan buat nyari cacing garek itu, kan nyarinya harus mbongkar akar nya mangrove itu, itu kisaran pada 10 tahun yang lalu itu banyak orang nyari cacing garek, saya dapet laporan waduh ini bahaya, akhirnya saya cegat semua 20 orang bawa pacul semua, bukan orang muncar semua, orang Rogojampi, ya memang menggggiurkan, harganya itu 1 kg 20rb, kalo orang jual lagi malah bisa 70rb per kilo,

Peneliti : Itu cacing besar gtu ya pak?

Pak Abidin : Cacingnya itu kan panjang, begitu di cangkul kena cacingnya kan putus, itu di gali terus satu cacing bisa 1meter, cacing gareng itu bisa buat makan burung, mancing, itu bisa juga untuk pakan benur, itu jalannya

mangrove, yang ditanam itu jenisnya rizophora, ada juga yg lain tapi kita tanam khusus rizopora semua, kan kelihatan kokoh, ya saya memang engga nyangka dulu itu saya sampe terharu meneteskan air mata itu soalnya begitu melihat lebatnya seperti itu, saya itu di kasih video dari kantor perikanan, saya kok nemu kaset banyak, mangrove gitu judulnya, saya setel itu kok ada saya, mulai dari penyuluhan, ya saya setel kasetnya itu kok ada saya kayak mandor, pake sepatu boots, pekerjaanya banyak masih nanam, ini yang bikin saya haru, engga nyangka saya, itu sama pak Solikin saya, nah begitu lihat semua sudah lebat itu bikin bangga, bermanfaat bagi lingkungan itu bangga saya, orang itu tahu semua, kalo ditanya yang nanam itu siapa pasti jawab nama saya, saya kan juga ngajar di SMK, ya kalo mereka rekreasi ditanya pak abidin dulu yang nanam ini pak, loh kata siapa, kok nanamnya bisa rajin bagus ini, itu termasuk terumbu karang, itu jaga gitu, kalo yang ke laut itu terumbu karang banyak yang rusak karena di bom, saya bikin terumbu karang buatan, itu nanam 1000 terumbu karang sekarang sudah jutaan, sama tahun 2002 itu, sekarang sudah bagus,

Peneliti : Berarti selain konservasi mangrove jg terumbu karang?

Pak Abidin : Iya di kayu aking sana ini ditimurnya bukit Sembulung itu, yang tahu posisinya itu saya, saya dulu memberdayakan kawan – kawan yang rusak itu kan nelayan bugis, yang dulu pelaku utama pengerusakan, yang saya suruh nanam terumbu karang itu ya nelayan bugis, sampean harus tanam, soalnya smean yang ngerusak, kenapa smean yang saya suruh biar nanti kalo sudah tumbuh samean tahu posisinya biar engga dibom lagi, hahaha, saya banyak lah kenangan, nah kalo yang mangrove itu mulai dari kawang sampe tegalpare sana, pelaku utama juga pak zainudin, kelompoknya saya suruh bikin persemaian,

Peneliti : Tapi kemarin yang di krajan waktu saya ke sana itu kok belum ada treknya gitu ya pak ?

Pak Abidin : Ada itu, kelompok selayar itu, cuma masih dikembangkan, kan gantian mulai dari kawang, tegalpare, kalo sekarang itu tokohnya Hendro Supeno, samean ketemu Hendro Supeno nanti enak itu sudah, itu soalnya perpustakaan mangrove nya di Wringinputih itu, relawan mangrove asli itu, wong bisa sampe ngolah jadi makanan,

Peneliti : Berarti ini pemanfaatannya itu masih baru – baru ini ya pak ?

Pak Abidin : Baru mungkin 4 tahun yang lalu, kalo yang kili – kili ini baru 2 tahun,

Peneliti : Tapi begini pak kemarin waktu observasi itu ke kawang sama ke tegalpare kok katanya saya tanya – tanya soal bantuan dari pemerintah kok katanya engga menerima bantuan apa – apa gitu katanya pak, apa benar itu pak ?

Pak Abidin : Ya memang engga ada, itu semua swadaya sendiri semua, ya saya berharap memang engga usah mengharap bantuan, jadi semua swadaya sendiri semua, saya berharap malah pariwisata jangan ikut – ikut, malah nanti di caplok pariwisata, makanya saya bilang ke kadesnya jangan sampe ini dikelola pariwisata, kalo kerja sama ga masalah, kerja sama mungkin karcis, maungkin kerja sama sama desa itu engga apa –apa,

Peneliti : Atau mungkin memang biar engga jatuh ke investor gitu pak?

Pak Abidin : Ya seperti itu, kalo investor kerja sama engga masalah, memang harus, biar lebih maju, nanti – nanti ada itunya pendapatan dari kerja sama itu, engga apa – apa kalo kerja sama, (pak Abidin lalu menyodorkan foto – foto ketika proyek Co-Fish tahun 2003 di Smartphone nya) nah ini kamu lihat foto

foto, ini mangrove yang di kawang umur 2 tahun, yang di pak yasin, jadi sejarahnya seperti ini paham ya,

Peneliti : Jadi tanah yang di tanam itu bekas abrasi ya pak ?

(Masih soal foto – foto lawas dokumentasi penanaman mangrove)

Pak Abidin : Iya tanah abrasi, ya tanah pasir lumpur itu, ini murni daerah pantai, nah ini tegalpare ini, kalo yg hijau ini subur, kalo kawang ini kan pasir, makanya ada yang kuning, kalo tegalpare lumpur, ya, makanya hijau ini kan saya ini ngasih perawatan ini, ini tahun 2003 bulan 10, ini engga bisa di elak ini sejarahnya, bentar saya carikan lagi gambarnya, pelakunya ya saya, pak solikin, pak zainudin, ini yang nanam, tapi kawan – kawan yang ngelola ya tahu semua ini, tahu sejarahnya, ada dokumen – dokumen penanaman itu, saya kan engga nyangka kalo jadi bagus, dulu sampe ada orang mendatangkan mangrove yg tinggi – tinggi, sudah berumur, dari LSM mana itu saya lupa namanya, kerja sama dengan dinas, akhirnya demo kawan – kawan, sempet itu didemo, tanamannya di bakar, karena apa, mati tanamannya, bibitnya terlalu tua wong sama saya tinggi bibitnya, sudah tua bibitnya, akhirnya temen – temen marah semua, di bakar sama pak Solikin itu ya di pesisir sana bakarnya, nanti soalnya itu kan merugikan kelompok, yang sudah membibitkan sendiri, weh dihabisi itu semua,

Peneliti : Jadi yang dokumetasi yang waktu penanaman dulu itu ada di dinas perikanan ya pak? Yg foto foto waktu njenengan nanam itu?

Pak Abidin : Saya punya mas, di dinas ya habis, ini saya tunjukan fotonya, ini foto persemaian ini tahun 1999, sampe tahun 2000, ini tegalpare, dulu ditambaknya pak Zainudin, ini biar tahu, ini dulu saya ini, bener kan saya, tapi ya masih muda ini hahaha, ini pembibitan ini, yang ditanam dikawang, yang

di pak Yasin itu, di Kabatmantren, ada peta – peta penanamannya itu bentar saya ambilkan, nanti kmau foto aja ya dek biar engga hilang,

Peneliti : Oh ada pak? Nggeh pak nggeh,

Pak Abidin : Ini tahun 1996 kemudian terakhir itu tahun 2003, itu lomba Pokmaswas tahun 2003, pokoknya mulai pak Harto, Habibie, Megawati, terakhir SBY, lomba – lomba ini (pak Abidin menjelaskan mengenai detail - detail latihan lomba Pokmaswas di sebuah kertas berisi materi latihan soal dan jawaban), ini isinya berapa ribu jumlah tanaman yang sudah ditanam, tahun berapa sekian hektar itu, ini soal – soal, persiapan buat lomba, saya kan buat latihan soal ini, persiapan lomba Pokmaswas ini, ini bisa samean buat data ini, dulu belum ada hp dulu makanya hilang semua, engga kesimpan, dulu ya pake kamera roll itu buanyak dulu saya nyetaknya, berapa puluh roll itu dulu, eman dek eman, ya untung masih ada yang tersisa itu,

Peneliti : Sekarang lomba lomba pokmaswas ini masih ada pak?

Pak Abidin : Ya masih ada cuma saya sudah mulai engga terlibat kan regenerasi to,

(pembicaraan terpotong karena pak Abidin sedang mencari cari file dan foto lawas yang beliau simpan sendiri, foto awalnya akan langsung di kirim ke pada saya melalui kontak WA, namun karena smartphone pak Abidin sedang trouble sehingga foto dan file dikirim pada malam harinya)

Pak Abidin : Ini kok engga bisa ya, mungkin sek kebanyakan foto ini, ya gampang wes dek nanti saya kirim pokoknya,

Peneliti : Kirim lewat wa nggeh pak?

Pak Abidin : Iya nanti saya kirim dek, biar gampang kirim lewat wa, iya ini sudah saya pilih semua ya, nah ini kan engga bisa, gagal, nah gamau kirim, nanti wes pokoknya saya kirim, saya bersihkan dulu,

(Obrolan terjeda, pak abidin masuk ke ruangan kerjanya untuk mengambil file – file perencanaan penanaman mangrove pada proyek Co-Fish, yang berisi mengenai peta penanaman, luas, jumlah tananam dan prosedur prosedur yang lain,)

Pak Abidin : Ini kan waktu itu saya ada proyek perikanan, saya masuk aja ke proyek, kan ada dananya, akhirnya banyak yang ikut – ikut, termasuk Perhutani itu ikut – ikut, dulu kalo tanam Perhutani malah tanya, ini enaknyanya tanam dimana ya pak ya? Oh ini kamu tanam disini ini kamu tanam disana, saya gitukan, itu kan lahan Perhutani, tapi kan Perhutani engga menghitung ini – itu (kerugian akibat di bukanya lahan tambak oleh pengusaha di lahan Perhutani,) engga, itu yang memperbaiki lingkungan itu perikanan,

Peneliti : Oh malah perikanan ya pak, padahal itu kerusakannya di lahan Perhutani,

Pak Abidin : Iya perikanan yang memperbaiki, dulu pernah dapat penghargaan Kalpataru ini dulu mangrove ini, yang dapat kalpataru siapa, ya Perhutani, dulu ada lomba tingkat nasional buat mangrove to, dah akhirnya gini aja, waktu itu mangrove masih umur 2 tahunan, masih bagus bagusnyanya kan, akhirnya dah gini aja, plang – plangnya samean dicabuti, kan yang tanam itu perikanan, plang plangnya samean di pasang ditanaman saya, (biar kelihatan bagus dan bisa menang lomba, karena tanaman milik Perhutani masih belum tumbuh) gitu ya tanaman saya bukan tanaman Perhutani, tpi yang dapat penghargaan Perhutani, dulu waktu perikanan tanam perhutani ikut – ikut, tapi engga ikut tanam, nanti program sendiri, cuma tanya nanti tanam dimana pak Abidin, ya saya suruh disini – disini gitu,

Peneliti : Berarti memang sejarahnya konservasi mangrove ini panjang ya pak,

Pak Abidin : Wo iya, panjang ini, pokok ya yang bagian utara ini campur sama cemara itu, tanahnya itu kan banyak abrasi, pasir mulu sana, lumpurnya engga ada sana, sulit, bisa cuma ya biaya banyak, dulu sampe nangkap orang nyari cacing garek saya, 40 orang, 2 kelompok, jadi 20 – 20 nyebar di hutan mangrove itu, saya tangkap sendiri, waktu itu sudah janji saya, sama Polhut, PA Setail itu, terus AIRUT, janji saya budal duluan, nyarinya pas surut, itu buanyak, saya cegat, saya hentikan semua, terus masuk ke hutan, itu mangrove belum ada wisatanya, 1 kelompok 20 orang, saya pura – pura ngebel Polsek, akhirnya dia berhenti, cangkulnya saya ambil, saya bawa ke kantor PA Setail, saya buat surat pernyataan, akhirnya engga berani lagi mereka, waktu itu orangnya manut semua, akhirnya saya ginikan, saya sudah tahu semua alamat – alamat itu, ini di teruskan ke Polisi apa diselesaikan disini saya tanya, sini aja pak udah pak mereka jawabnya gitu, takut semua mereka, akhirnya sudah, kelompoknya saya suruh buat surat pernyataan, terus pada selanjutnya besoknya itu didatangi saya, sama wartawan – wartawan itu dari kepolisian juga, wartawan Bhayangkara, 3 orang dulu itu, oh sebelumnya bosnya dulu, bosnya si pencari cacing itu, Banyuwangi sana, datang ke sini, bawa uang buanyak di amplop besar, itu jam 6 pagi, pak Abidin ini saya minta tolong gini – gini itu wes ya, akhirnya saya jawab, ini mohon maaf ya bukannya saya sok kuat, lebih baik ini uangnya samean kasihkan ke anak buahnya smean aja, kan sudah engga kerja, soalnya ini bahaya, ya untung ini masih saya yang menghentikan itu kalo sampe yg berwajib itu malah panjang nanti, kena smean nanti termasuk penadahnya, setelah itu karena di saya mental, mereka ke PA Setail, ndek nggone PA sana, engga tahu ternyata uangnya ditaruh di meja, PA takut ini uangnya, akhirnya ngebel saya, gini aja nanti orangnya datang kasihkan uangnya, terus wartawan Bhayangkara datang ke PA, ngamuk – ngamuk, wes gini aja, suruh nemuin saya, kasih alamat saya

kantor saya disini di pelabuhan, datang sudah mau minta uang itu, saya gini, gini pak, saya tidak berani menyerahkan uang itu, nanti langsung saya ke kelompok itu, bukannya saya engga percaya dengan njenengan, sebab apa, kelompoknya yang ngasih ke saya, ini kan ada surat kuasa gitu kata mereka nunjukan surat kuasa, tak delok kok tanda tangan nya beda, mungkin di tanda tangani dewe sama wartawannya, akhirnya saya bilang, saya mohon maaf pak, gini aja nanti biar saya sendiri yang ngasihkan, lho ini belum ngambil baru melaksanakan penggalian kok sudah ditangkap, bilang gitu, saya jawab, loh pak, sampean aparat juga, yang tahu persis itu saya, itu betul betul merusak, roboh semua itu, mangrove itu dulu tanamnya 10 tahun yang lalu, kan sudah untung saya tangkap saya lepas lagi cma saya buat surat pernyataan yang penting jangan mengulangi lagi, bapak engga tahu rusaknya mangrove ini, dicangkul sama orang – orang ini, kalo dihitung kerusakannya itu bahaya, ta gitukan, gini aja lah bapak, ayo bisnis yang lain sama saya ta gitukan, ikan sini kan banyak, jangan ini, ini bahaya pak, akhirnya sampe dia itu engga tahu wartawan itu nangkap orang – orang nyari bambu dikasih uang 500ribu, saya laporkan ke Angkatan Laut, engga tahu terus ketemu atau engga, terus engga berani lagi datang, wuh gede- gede orangnya, engga tahu setelah saya laporkan ke TNI kok sudah engga berani datang lagi, hahaha, itu lagi satu pas di Tegalpare, daerahnya pak Mad Zainudin itu, itu ada 16 orang, padahal pak lurahnya sudah ikut njaga, padahal itu lurah yang dulu, ngubungi saya pak Abidin samean kesini cepat pak, saya kesana nguber orang yang nyari cacing itu, tapi beda sama yang kelompok yang tadi itu, ada motornya 8, diambil sama Polisi, dibawa ke Polsek, sama baju – bajunya orangnya kan sempakan tok nyari cacing garek, habis itu saya datang, masuk ke hutan sendiri itu, ketemu orangnya, ta bilangin engga usah lari engga usah lari, sini ikut saya aja, akhirnya ngumpul semua 13 orang, yang 3 engga tahu lari kemana, terus saya berikan pengertian, samean gausah lari, samean mau masalahnya selesai apa engga atau mau selesai di kantor polisi, saya gitukan, disini aja pak, trus

saya data, saya data semuanya, kemudian apa alamatnya sama pengepulnya, sudah, samean engga usah takut sudah, saya orang perikanan, ini selesai disini sudah, bukan polisi saya, kamu tunggu disini saja, saya ngebel pengepulnya, wuh satang bawa mobil Fortuner anyar, saya bilangin di kantor dusun Tegalpare, saya suruh datang semua si pengepul sama pencari cacingnya, ya datang semua, ora usah gowo bedil, yo mlayu kabeh malahan, pak lurah ada Polisinya, ada PA nya, saya kalo ngejanya gitu malah engga kenak, saya sendiri masuk ke hutan, hayo, 13 orang engga usah bedil wes datang semua, ya itu, proses di kantor Polisi, ini kalo hanya hukumannua itu dibawah 5 tahun, engga bisa ditahan disini, kalo disini kan saya pake Perdes, kalo tetep disini engga bisa kena pasal berlapis, kan ringan hukumannya, klo Perdes itu kan dendanya nebang 1 batang gantinya 100 batang sama denda ratusan ribu itu, terlalu ringan, akhirnya polisi pake pasal yang pengerusakan hutan itu, diproses di bawa ke Banyuwangi, engga tahu prosesnya selanjutnya bagaimana, terus sampe sekarang engga ada lagi yang berani sudah nebang disini, dulu orang – orang kan nebang gitu, saya datangi, saya bilangin jangan di teruskan, memang harus ada pendekatan sama pembinaan, kan untuk rusuk rumah itu sampe puluhan tahun itu, terus buat cagaknya jeruk, buat kayu bakar, saya yang bilangin itu dulu, engga perlu pake kekerasan, selesai.

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan : Bapak Hendro Supeno

Pekerjaan : Buruh Tambak dan Aktivistis Konservasi Mangrove dan Pengelola KUP Makmur dusun Krajan

Waktu : 20 Oktober 2018

Bapak Hendro Supeno adalah seorang aktivis konservasi mangrove yang dikenal oleh sesama pegiat mangrove sebagai orang yang mampu dan memiliki pengetahuan untuk mengolah mangrove menjadi produk – produk makanan dan minuman yang memiliki nilai jual, beliau adalah ketua dari Kelompok Usaha Produksi (KUP) Makmur yang bergerak di bidang pemanfaatan mangrove, bagi peneliti Pak Hendro adalah orang yang sulit ditemui karena sering sibuk melayani tamu yang datang kerumah beliau dan minta di antarkan untuk mengamati mangrove yang ada di dusun Krajan karena memang bila dibandingkan dengan 2 daerah konservasi yang lain, kepadatan dan keragaman jenis yang ada di dusun Krajan lah yang paling banyak.

Peneliti : mangrove yang ada di wringinputih itu memang awalnya sudah ada ya pak ? memang habitat aslinya disini ?

Pak Hendro : sebenarnya memang iya asli habitat disini, tahun 70 – 80 itu sudah ada, terus ada pembukaan lahan mangrove jadi tambak itu yang bikin akhirnya habis semua, hilang semua ya sekitar 90% lah yang habis dulu itu, tinggal yang di Krajan yang di kawasan delta itu kan memang sudah pisah dengan daratan jadi engga bisa di gusur. Jadi ya dulu habis langsung berhadapan sama pantai, terus ada penanaman itu kelompok sini nyoba nanam lagi, terus ada proyek dari dinas perikanan itu tahun 2000 an itu, pertama tanam di Kawang itu, hasilnya bagus kan, terus dapat bantuan bibit lagi, tanam di sini, kok hasilnya bagus lagi, terus dari dinas Kehutanan Banyuwangi bantu ngasih bibit,

Peneliti : yang proyeknya pak Abidin niku proyek penanaman pertama niku pak ?

Pak Hendro : pak Abidin itu bukan proyek pertama, pertama itu dari Balai Bondowoso, itu yang disini pertama kali tahun 1999, kalau yang di Kawang itu memang dari Perikanan yang pertama kali tanam, kalau di sini ya balai konservasi Bondowoso itu, kebetulan waktu itu saya wakil ketua, sampai sekarang jadi ketua KUP ini, dan yang di konservasi ini kan kawasan PTP, jadi Pesona Teluk Pang – Pang, kan temen – temen itu sepakat dijadikan kawasan konservasi ini jadi kawasan wisata, jadi semua kawasan konservasi di Wringinputih ini jadi satu wadah, namanya PTP itu tadi, ada zona Inti, zona pemanfaatan, kalau yang tanam dari Balai Bondowoso itu bibitnya kita nyari dulu nyari di sembulungan itu, terus kalau baru – baru ini ya itu yang dapat bantuan dari CSR nya BCA tahun 2015 itu kemarin 2000 bibit,

Peneliti : kalau soal orang – orang yang ngerusak kawasan mangrove itu masih ada disini pak ?

Pak Hendro : ada dulu cuma ya kita mainnya cuma memperingatkan, dulu cuma pak abidin yang berani, soalnya kan masih proyeknya perikanan itu, kalao kita sekarang ya cuma ngingatkan, jangan di tebang, ya memang kuat itu pohonnya mangrove itu,

Peneliti : kan waktu saya ngobrol – ngobrol sama pak Umar dari Pantai Cemara itu katanya cuma disini pak yang bisa ngolah mangrove jadi produk pangan ?

Pak Hendro : iya disini itu kita bisa ngolah, ya itu tadi kan ada KUP ya itu yang ngolah, itu bisa jadi produk keripik, teh, sirup, minuman herbal ya itu sudah,

Peneliti : itu yang diolah apanya dari mangrove ?

Pak Hendro : itu ada pohonya, ada buahnya, ada yang dari daun juga, biji nya, daunnya itu bisa buat teh, buahnya buat minuman itu, sama sirup, terus biji nyanitu bisa buat kopi, buahnya bisa dibuat tepung itu, ya yang ngolah saya itu, pernah masuk di KEMRISTEKDIKTI itu tahun 2015 kemarin, jadi pembicara saya soal pengolahan mangrove ini,

Peneliti : berarti njenengan banyak pak sertifikat pengolahan pangan ?

Pak Hendro : akeh mas, itu kemarin ngajukan ke Dinas Perindustrian itu ngajukan tahun 2016, biar ada P-IRT nya kan, ini ta ambilkan dulu sek bentar,

Peneliti : iya boleh pak saya mau lihat juga,

Pak Hendro : ini banyak cuma ini yang sertifikat saya, yang punya KUP itu dibawa semua sama anggotaku, tapi ya engga apa ini kyknya cukup lah, kalau sertifikat itu tumpukan mas, sertifikat uji kompetensi sebagai guide juga sudah punya saya, jadi semua resmi mas, semua sertifikatnya ini juga baru, terus kalau yang LSM itu banyak yang masuk, kemarin dari Wetlands, WWF, dari Dinas – dinas itu banyak, jadi saya ikut aja kalau ada program sertifikasi kayak guide, produk ini, enak sudah, sama mereka ini kan sudah diakui, jadi di bantu biaya buat bikin sertifikat terus kadang juga di kasih sertifikat, ya enak sudah semua serba gratis, cuma yang sering ke sini ini ya UGM, kemarin KKN, yang baru itu KKL, terus dari Jurusan Geografi sama apa itu saya lupa itu juga kesini, oh itu pariwisata, itu kesini, kalau produk – produk disini ya itu teh, sirup, kopi, kalau produk itu yang bisa di pasarkan itu 4, teh, sirup, kopi sama keripik, yang teh itu bisa dipasarkan sampe ke luar pulau, sampe ke Jogja, Bogor, kadang permintaannya itu sampe engga kuat saya, kalau teh ini juga dulu sempet di marahi saya sama pihak Disperdag, judulnya kan teh, terus di tanya lha ini mana tehnya kok engga ada, maksud saya kan teh itu seduhan daun, ya mau pake daun apa aja kan harusnya tetep teh, ternyata salah, terus di kasih saran, teh itu ya pake daun teh mas, walaupun judulnya teh mangrove, harus ada kadungan daun teh asli, meskipun cuma 1 persen, akhirnya ya jadinya itu pake daun teh,

Peneliti : Jemur daun mangrove ini berapa hari pak ?

Pak Hendro : ya sekitar 4 hari, kalau musim hujan itu saya pake oven, tapi yang lebih bagus ya pake sinar matahari, lebih bagus hasil jemurannya,

Peneliti : kalau yang tepung ?

Pak Hendro : ya pertama itu buahnya di kupas, di rendam selama 24 jam 3 kali ganti air rendaman, itu fungsinya buat menghilangkan *tanin*, lebih cepat kalau di rebus, yang penting mendidih, sampe air nya item, nah itu *tanin* nya naik, terus di buang, ganti air lagi, direbus lagi,

Peneliti : ini sirup apa minuman pak ?

Pak Hendro : samean coba mas, itu kan tester memang,

(Peneliti mencoba satu produk sirup hasil olahan buah mangrove, tekstur rasa yang dimiliki hampir sama dengan minuman sirup yang terbuat dari buah asem dengan sedikit rasa madu.)

Peneliti : itu bapak tahu cara pengolahan itu ceritanya bagaimana pak ?

Pak Hendro : itu ya saya belajar dari workshop itu mas, kalau yang kopi itu saya yang nyiptakan, ini kan produknya juga hasil perpaduan kan, kalau yang minuman kombucha itu ya buah, daun sama jamur nya itu saya olah, kalau kopi itu dari mangrove yang jenis *acandus* bisa, dari *rizophora* juga bisa,

Peneliti : di Wringinputih itu ada berapa jenis mangrove pak ?

Pak Hendro : ada kalau setau saya yang sudah saya teliti itu ada 12 jenis mas, dari semua marga nya itu ada cuma ya ada yang cuma 1 -2 pohon, mulai dari *Rizophora mucronata*, *rizophora apiculata*, *Sonneratia alba*, *sonneratia caseolaris*, *avicennia officinalis*, *avicennia alba*, *acanthus ebrateatus*, *Brugueira cylindrica*, *brugueira sexangula*, *ceriop tagal*, *lumnitzera rasemosa*, sama *nypa frutican*,

soalnya kan memang ada yang langka yang paling banyak jenisnya ya di Krajan ini, terus yang populasinya banyak ya yang jenis rizophora, avicennia sama sonneratia itu, pokoknya kondisi yang ada di sini itu hampir mirip – mirip lah sama yang ada di TNAP itu, jenisnya, kerapatannya, hampir sama, cuma yang di sekitar sini yang di dekat daratan itu sudah habis, yang masih bagus masih alami itu yang di pulau blekok itu, soalnya kan engga bisa dijangkau kalau dibuat tambak, soal konservasi ini kan ya prosesnya kan lama, engga ujug – ujug bagus kan engga, ya dulu awalnya itu rusak karena tambak, terus agak sepi itu tambaknya engga produktif lagi terus ditinggalkan kan, akhirnya ada juga yang disewakan, akhirnya ada yang inisiatif ditanam mangrove juga, ya ditanam akhirnya yang jenis *rizophora*, semua itu, engga ada yang tahu ada banyak jenisnya, tau kalo mangrove itu bisa diolah ya engga ada yang tau, dulu niatnya tanam itu niatnya cuma biar engga abrasi, jadi niatnya konservasi lah, mangrove kan fungsinya juga filter nya air, penyaring air, akhirnya masyarakat tahu fungsinya, kan mereka juga merasakan dampaknya, nyapo yo saiki nd kene kok engga koyok mbien, kok saiki rasane panas, nah karena oksigennya itu kan berkurang yang asalnya dari mangrove itu, awalnya engga banyak yang sadar fungsinya, nah ketika 2004 itu aceh tsunami itu, akhirnya masyarakat tahu kan dampak tsunami itu bisa parah kan juga karena di pantai di pesisirnya itu engga ada tanaman pemecah ombaknya, akhirnya perlahan sadar, jadi logikanya gini, tanaman mangrove kan luas, anggep ae tingginya 5 meter 7 meter itu kan kena gelombang tingginya 4 meter kan akhirnya pecah, bisa tembus ke daratan pun kan pasti jadi kecil, kan gitu,

Peneliti : soal KUP ini khusus pengolahan aja atau juga ikut ke dalam penanaman pak ?

Pak Hendro : KUP itu pengolahan tapi juga penanaman, PTP itu tadi termasuk ke konservasi sama wisata, kebetulan saya ketua juga, saya ketua RT, ketua revitalisasi tambak, ketua KUP Makmur itu, orang sini kok engga tau juga saya kok semua di serahkan ke saya, jadi Kawang, Krajan, Tegalpare itu saling terkait, jadi gini nanti umpama ada tamu, masuk ke saya, ya saya tawari paket, mau wisata yang

seperti apa, kalao di Krajan kan intinya istana blekok sama telusur mangrove naik perahu itu, itu zona intinya, yang punya zona inti mangrove ya di Krajan, jenisnya juga yang paling banyak, kalau yang di tempat lain itu ya paling ya *rizophora*, kalau disini banyak, disini lengkap, ada *selocatus granatum* terus *bluguera slindrica*, *rizophora mucroenata*, itu yang umum, kan itu yang hasil proyek perikanan itu kan,

Peneliti : KUP ini di tempat yang lain ada pak ?

Pak Hendro : KUP ini kalau setau saya ya hanya ada di Krajan, terus kemarin juga dibentuk MDK (Model Desa Konservasi), tapi ya akhirnya buyar, engga ada tindak lanjut, itu dari Perhutani provinsi, masuk ke sini lewat TNAP, tapi ya akhirnya buyar itu, niatnya baik, jadi hutan mangrove, laut, sama kawasan TNAP itu kan sebenarnya jadi satu kesatuan, jadi niatnya mereka mau di jadikan satu arah menejemen itu, tetapi ternyata kelompok yang mau di masukan itu engga solid, akhirnya buyar, wong cuma simbolis, ada bantuan perahu juga terus perahunya engga tau kemana, sekarang ada BSS, di Tanjung Pasir itu, tapi ya bagian dari masyarakat sini juga, BSS itu Baris Setail Sejahtera, itu bagian pemancingan, dll, di Krajan itu banyak kelompok, yang satu – satunya bergerak di mangrove itu ya Makmur, yang lain di bidang pemancingan, wisata, kuliner, sama wisata di sembulungan TNAP itu, jadi disini ini kesannya kayak berlomba – lomba mendirikan wisata, akhirnya punya keinginan sendiri – sendiri, biar engga ada konflik makanya ada PTP ini,

Peneliti : ini luas hutan mangrove di Wringinputih ini total berapa hektar pak ?

Pak Hendro : kalau disini ini total luasnya yang pernah dhitung itu sekitar 600an hektar, terluas itu di Krajan, kedua Tegalpare, baru Kabatmantren,

Peneliti : saya kok ngerasa yang di Kabat itu cuma fokus ke wisata ya pak jadi konservasi itu kayak bukan lagi prioritas,

Pak Hendro : iya memang seperti itu kayaknya, yang mengolah kan KUB, itu juga baru, kalau soal mangrove itu yang panting bagi saya ya konservasi, di

Tegalpare itu juga ada kelompok sebelum punya nya pak Romi yang Baret itu, KUB Sido Rukun atau apa itu lupa saya, ketuanya pak Mad Zainudin, tapi ya buyar wong anggotanya sepuh – sepuh, terus kyk engga ada niat buat bikin kawasan konservasi, biar mangrovenya disana terjaga sama engga mau keluar modal buat bikin kawasan wisata, kan kalau mangrove itu yang penting ada trek pantau buat masuk ke hutan mangrove, akhirnya yang mau buat kelompoknya pak Romi itu,

Peneliti : KUP Makmur ini rapatnya berapa minggu sekali itu pak ?

Pak Hendro : kalau rapatnya itu ya engga rutin juga, karena ini konservasi ini kan banyak kelompok ini, kan di PTP itu banyak, soal penanaman kan engga sebesar dulu, cuma ya tetep tanam, karena lahan yang ditanam itu sudah engga ada, kan aslinya tambak itu, lha tambaknya masih produktif tiba – tiba ditanami kan malah geger,

Peneliti : anggota KUP ini juga masyarakat Krajan pak ?

Pak Hendro : iya semua itu masyarakat Krajan, dulu ngajaknya itu susah, karena belum kelihatan ada hasilnya, kalau sekarang kan tinggal memanfaatkan saja, kalau dulu ya susah, pokoknya kalau saya itu prinsipnya itu harus jadi relawan dulu, merelakan awake dewe, baru mengikuti itu nanti hasilnya, kalau dari awal sudah narget harus untung engga mau rugi ya mending engga usah,

Peneliti : dulu kendala apa pak penanaman mangrove itu ?

Pak Hendro : kalau kendala mungkin soal tanahnya, media tanamnya, kan kalau disekitar sini itu kan ada 3 jenis tanahnya, ada lumpur, lumpur berpasir sama tanah pasir, ya kalau yang lumpur sama yang lumpuh berpasir itu pasti tumbuhnya subur, cepet karena memang median tanamnya ya lumpur kalau mangrove, kalau yang pasir itu yang susah, apa lagi kalau yang pasir itu tritip itu, apa itu namanya si tiram itu nya banyak, itu kan membunuh mangrove itu tiram sama kerang, itu mereka nempel di pohonnya, nggerogoti sampe busuk sampe roboh, kalau yang di Krajan kan

lumpur semua sama di Tegalpare, kalau Kabatmantren itu yang susah soalnya pasir, yang tahan sama tritip tiram itu yang *sonneratia alba*, soalnya dia masih punya kulit ari, ya kayak kulit pohon itu, tapi kalau *rizophora* itu pasti mati terus roboh kalau sudah kena tritip tiram itu, soanya engga ada kulitnya, ya ada cuma tipis, itu pasti roboh, pasti mati, sebenarnya engga dimakan, cuma ditempeli itu kan jadi busuk, jadi nya mati, intinya mangrove itu ya memang median tanamnya, tempatnya tumbuh itu ya lumpur, mangrove itu kan juga punya tingkatan kan tempatnya tumbuh,

Peneliti : tingkatan bagaimana maksudnya pak ?

Pak Hendro : ya kayak mangrove yang ada di tepian yang dekat daratan sama yang hidup di dekat laut yang kena air terus itu jenis nya sudah beda, jadi kayak *rizophora* itu deket laut, kalau *sonneratia* itu yang deket dengan daratan, itu kan beda jenisnya, soalnya kalau jenis A ditanam di area yang deket sama laut itu pasti engga akan hidup, ya gitu, dulu kita kan nyarinya di Sembulung itu, yang *rizophora*,

Peneliti : mangrove ini ada nama lokalnya pak ?

Pak Hendro : ya ada, ya nama – nama setempat itu, ada yang namanya *Tanjang*, itu yang jenis *tanjang tengkreg*, itu yang jenis *rizophora*, soalnya kan akarnya kan kayak tenggangan burung itu, kalau nama daerah kan daerah tertentu, kalau nama lokal ya sebutan dari masyarakat sekitarnya kan, ada lagi *tanjang tunggung*, ada yang namanya *lindur*, itu aslinya yang jenis *bluguera*, tapi kalau Lindur itu nama daerah yang di nasionalkan, sebenarnya, mangrove itu di bagi jadi 2 jenis mas, mangrove sejati dan mangrove ikutan, samean tau pace ? buah pace ? itu juga mangrove, kalau dia tumbuh di kawasan yang berjarak sekitar 100 meter dari laut, dia bisa disebut mangrove, pohon kelapa juga bisa sebenarnya disebut mangrove, kalau hidup di pesisir, tapi bukan mangrove sejati, soalnya kan dia masih kena pasang surut, ya masio cuma rembesan kan, mangrove itu juga pokoknya yang di sekitar muara itu pasti subur, terus jenis yang tumbuh itu banyak, karena apa, karena membawa lumpur,

Peneliti : kalau soal paket wisata yang sempet samean singgung itu bagaimana sistemnya pak ?

Pak Hendro : paket wisata itu jadi gini, satu perahu itu 8 orang, bisa 10 karena kalau 10 orang kan kalau lewat cuma ke telusur mangrove kan masih aman dari ombak, kalau ke Sembulungan ya engga berani, karena engga aman, harga pakatnya 250 ribu per perahu, kalau yang ke Teluk Banyu Biru biaya nya 1,6 juta, itu termasuk tiket masuk TNAP, cuma bayar guide yang belum, per perahu yang isinya 8 orang, cuma kan kalau ke Teluk Banyu Biru itu kan masuk ke kawasan TNAP, kalau kita mau ke mau mendarat ya di TNAP, kan disana lengkap, ada snorkling, makam, bunker Jepang, patung gandrung, yang telusur mangrove itu nanti juga ke istana Blekok, itu daratan hasil bentukan mangrove itu, karena lumpurnya mengendap terus ditumbuhi mangrove akhirnya bisa jadi daratan baru, sekarang pulau itu jadi habitat asli burung Blekok, yang asli sini ada 4 jenis sama Bangau Tong – tong, kalau di Tegalpare itu kan Bangau Putih, kalau disini ini Blekok putih, merah, sama abu – abu, blekok crot, cuma bisa dilihat pake perahu, ya yang telusur mangrove tadi,

Peneliti : jadi memang mau di integrasikan ya pak ini satu kawasan sama TNAP ?

Pak Hendro : itu rencana ke depannya, soalnya kan dulu itu banyak kelompok kan disini, cuma belum ada penyatuan, jadi gerak sendiri – sendiri, terus ada inisiatif dari pihak TNAP sama Perhutani, buat di jadikan satu, soalnya kan ada potensi daripada tempat lain di desa, karena yang punya akses keluar masuk laut lewat jalur air itu kan di Krajan, yang lewat kantornya PA Setail itu, itu kan disana juga ada KUB Selayar, itu kelompok nelayan, cuma juga melayani wisata itu, soalnya kan bagian dari PTP itu, BSS (Baris Setail Sejahtera) itu juga kelompok yang nawarkan wisata, tapi kan keluar, soalnya pola pikir orang kan engga sama, padahal kelompok itu kalau saya ya jangan mak – mak en, kalau kayak itu kan kayak menggantungkan diri sama Dinas – Dinas itu, wong kita ini kan biar berdaya kan, biar masyarakat tau,

oo sekarang kelompok ini berfungsi, bisa menghasilkan rejeki, ekonomi nya sudah ada hasil, kalau nggantung terus harus aku, ya engga jelas, itu jenenge karepe dewe, cuma kebanyakan kadang pengunjung itu kan belum tau isi paketnya itu apa aja, cuma pikirannya kan wih 1,6 juta, itu oleh opo ae, kan ngno, padahal kalau di bagi 8 orang kan murah, 200 ribu, itu wes termasuk sewa pelampung, alat senorkling,sewa perahu, makan juga, tiket masuk ke TNAP, kan cuma berapa itu totalnya, kalau ditempat lain kayak di Bangsring kan malah mahal sebenarnya, itu makannya juga masih di kasih cemilan kayak pisang rebus, sabrang, telo rebus itu juga, makan yang makan nasi juga di tawari dulu, mau bungkus apa mau kenduman, kan gitu,

Peneliti : itu pake perahu apa pak ?

Pak Hendro : itu pake perahu gede yang mesin nya 2, gardan itu, kita asuransikan juga kalau ada wisatawan, yang banyak cuma ya wisatawan domestik cuma ya kadang turis luar negeri itu juga ada,

Peneliti : kalau peran dari pemerintah desa ini bagaimana pak ?

Pak Hendro : kalau mendukung itu ya mendukung, cuma kalau soal mendukung secara dana dan yang lain itu ya belum ada, selama ini kita kan swadaya, jadi ya tekad kita ini kan pingin konservasi to, ya syukur – syukur kalau menghasilkan, cuma ya selama ini cuma swadaya, sama ini 3 tempat ini swadaya semua,

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan : Bapak Umar

Pekerjaan : nelayan sero dan pengelola Pantai Cemara Cinta

Waktu : 7 Oktober 2018

Pak Umar adalah buruh nelayan sero yang juga bekerja sebagai pengelola harian dari ekowisata Pantai Cemara Cinta di dusun Kabatmantren yang lebih tepatnya di sekitar kampung Kawang, kawasan ekowisata ini di beri nama Pantai Cemara Cinta karena memiliki 2 vegetasi khas yang tumbuh di kawasan tersebut yakni mangrove dan pohon Cemara udang yang di tanam oleh pengelola sekitar 3 tahun lalu, tepat ketika ekowisata ini resmi didirikan oleh pengelola, yang terdiri dari beberapa kelompok baik KUB maupun kelompok – kelompok kepemudaan, wawancara ini di lakukan di kawasan ekowisata sambil berjalan – jalan di trek bambu yang panjangnya mampu menembus hutan mangrove hingga tembus ke daerah pantai hanya muncul ketika air laut tekeh surut.

Peneliti : Jadi ini, Mangrove ini sudah ada dari awal pak disini ?

Pak Umar : Kalau penanaman ini dulu awalnya bibitnya dari Probolinggo,

Peneliti : Dari Probolinggo pak ? apa dari kawasan BJBR itu pak ?

Pak Umar : Ya, tahun 2000, ya sekitar tahun 2000 itu awal penanaman, ada tahap tahapnya kan penanaman itu, awalnya penanaman dari pinggir pinggir ini dulu (menunjuk kawasan tanaman Mangrove yang berada di dekat daratan), setelah itu baru pelebaran (ke arah laut)

Peneliti : Jadi aslinya daerah ini dulu belum ada kawasan hutan Mangrovenya ya pak ?

Pak Umar : Ya memang ada, dari awalnya sudah ada, cuman sama masyarakat banyak (pohon Mangrove) ini ditebang, jadi untuk mencari bibitnya ini kesulitan, jadi kan dari pembibitan itu (Mangrove) itu sendiri kan harus menggunakan polybag, yang awalnya berasal dari Probolinggo, dapat bibit dari Probolinggo, dari sana dibawa kesini, penanamnya dari tahun 2000 paling awalnya penanaman di sini dimulai dari sebelah utara, kan Mangrove ini kan membutuhkan lumpur (untuk tumbuh), kan disini kan dulu disini kan memang gersang tidak ada apa – apa (tidak ada tanaman Mangrove yang hidup), ya kalo yang sebelah selatan kan memang ada Mangrove yang tumbuh, itu yang jenis *Sonneratia Alba*, yang ini kan yang *Rizophora Mucronata*, tapi lebih lebih mudah untuk cara pembibitan, dan cara penanaman lebih mudah dari jenis yang baru ini (*Rizophora Mucronata*), sebenarnya ada ini mas (bibit yang jenis *Rizophora Mucronata*) di sebelah gunung (gunung di sebelah timur Teluk Pang – Pang) di daerah Sembulung sana, sampean bisa lihat nanti di Daerah TNAP (Taman Nasional Alas Purwo), itu banyak sebetulnya (bibit Mangrove), Cuma karena Mangrove ini pembibitannya harus pakai polybag, jadi kita tidak cari disana, padahal disana juga banyak, cara penanamannya juga mudah sebetulnya, pokok ada (median) lumpur itu cukup (untuk bibit mangrove tumbuh).

Peneliti : Itu (bibit Mangrove) yang ditanam buahnya apa bagaimana ya pak ?

Pak Umar : Ya, itu (pak Umar menunjuk buah Mangrove yang jatuh), ini masih muda ini.

Peneliti : Yang buahnya panjang ini pak ?

Pak Umar : Ya mas, ini kan buahnya kalo jatuh, dan lumpurnya sudah cukup (baik), ya tumbuh dengan sendirinya, ya ini kan cara (hutan Mangrove) meluaskan kewasannya (secara alami) ya caranya seperti ini.

Peneliti : Saya dulu ikut penanaman Mangrove di Pantai Payangan ya sama sih pak caranya, yang ditanam ya buahnya ini,

Pak Umar : Ya memang, jadi kalau bibitnya ini buahnya ini sudah tua, di benjolan (mahkota buah Mangrove), ini nanti agak putih warnanya, dan merekah itu buahnya. Ya ini yang sulit ini (mangrove jenis *Sonneratia Alba*), penanamannya, ini (jenis *Sonneratia Alba*) tumbuh – tumbuh sendiri,

Peneliti : Ini (*Sonneratia Alba*) asli sini pak ?

Pak Umar : Iya mas ini asli sini, itu nanti lama itu (tumbuhnya), dan kami sendiri jg belum tahu cara pembibitannya, belum tahu kalau yang ini, ini tumbuh – tumbuh sendiri, nanti dibawa arus (buahnya), entah nanti larinya kemana, ya disana dia tumbuh, ini yang *Sonneratia Alba*,

Peneliti : Memang beda ya pak, bentuk daun nya jg beda ?

Pak Umar : Memang beda mas, (dilihat dari jenis) akarnya pun beda,

Peneliti : Ini (*Sonneratia Alba*) dalam ya pak akarnya daripada yang *Rhizophora Mucronata* ?

Pak Umar : Ya ini mas, dalem, juga bentuknya kan ada kayak cabang – cabangnya,

Peneliti : Kalau secara kualitas pohon ini bagus yang mana pak, yang asli sini (*Sonneratia Alba*) atau yang *Rizophora Mucronata* ?

Pak Umar : Kualitasnya bagus yg ini (*Rizophora Mucronata*), itu kan akar – akarnya (bercabang) bisa menahan arus, menahan abrasi, lumpur juga bisa bertahan disini (di cabang – cabangnya), jadi abrasi seperti ini kan bisa diatasi disini (oleh cabang – cabang pohon Mangrove jenis *Rizophora Mucronata*), jadi bagus ini, ini penanaman tambahan ini, (pak Umar menunjuk kelompok

tanaman Mangrove yang baru tumbuh) ini yg agak luar, (dekat dengan laut), kalau yg di sana (dekat daratan) itu sudah penanaman awal,

Peneliti : Penanaman pertama dimulai tahun 2000 sampai kapan pak ?

Pak Umar : Penanaman dilakukan tahun 2000 sampai 2003, sampai sekarang,

Peneliti : Pak Umar juga ikut menanam pak ?

Pak Umar : Iya saya juga ikut penanaman awal, tapi yang jadi pengurus pada awalnya itu ya para senior kami (Pak Abidin, Pak Yasin, dll), itu awalnya mas, kalau yg sekarang ini beda, kalau kami yang sekarang ini di bina oleh Dinas Perikanan, kami konservasi dilakukan ditengah laut dan juga di pesisir, meneruskan yg dilakukan oleh para senior kami dulu, nah ini kan tumbuh sendiri ini (pak Umar melihat bibit yang jatuh dan memberi contoh Mangrove jenis *Sonneratia Alba* yang tumbuh secara alami), jenis ini yang paling sulit penanamannya, kami belum tahu caranya ini, kalo yg itu (*Rizophora Mucronata*) itu paling mudah penanamannya, tinggal tanam saja buahnya, pasti tumbuh, kalau lagi melaut itu saya pas lihat ada bibit yang belum tertanam karena lumpurnya kurang, ya langsung saya tancapkan sendiri, tetapi ini tidak akan subur seperti ini dek, karena sinar matahari kurang, didalam (kawasan hutan) kalau ada pohon yang tumbuh lebih tinggi, yang kecil – kecil ini nanti akan mati,

Peneliti : Jadi ini penanaman Mangrove tidak bisa dicampur langsung dengan pohon-pohon yang sudah besar ya pak ?

Pak Umar : Tidak bisa mas, karena nanti sinarnya itu sinar matahari yang kurang, itu kemarin saya pembibitan (pak Umar menunjuk pada kelompok bibit mangrove) tapi sudah tidak bisa ditanam karena terlambat waktunya, jadi ya saya biarkan tumbuh alami di sini, pokoknya kalau bibit seperti ini, sudah muncul daunnya 2 buah itu sudah harus ditanam, 2 daun itu kondisi yang paling

baik utk ditanam, kalau lebih dari 2 daun yang tumbuh, kemarin saya coba tanam dengan anak Poliwangi, tumbuhnya tidak bisa subur,

Peneliti : Jadi kalau waktu pembibitan itu sudah muncul 2 buah daun itu harus ditanam,

Pak Umar : Jadi (proses pembibitan) pertama, selama 2 minggu itu prosesnya, akar dulu, akar dulu yang akan muncul, setelah akar itu tumbuh 1 bulan (selanjutnya) daunnya akan muncul,

Peneliti : Ini (saya menunjuk beberapa buah bibit yang terbengkalai) masih proses pembibitan atau sudah ditanam pak ?

Pak Umar : Kalau yang itu sudah terlambat buat ditanam, jadi ya saya biarkan saja disitu, nanti juga tumbuh dengan sendirinya, tapi tidak bisa tumbuh subur, kalau bisa subur ya alhamdulillah, walaupun mati ya sudah, tidak apa apa, gtu mas, soalnya ini sudah pembibitan, tapi waktu daunnya sudah muncul 2 buah terlambat untuk ditanam, harus segera dipindah dari sini, soalnya tempat ini kan tumbuhan yang sudah besar banyak, jadi gak akan tumbuh, karena tadi, kurang asupan sinar matahari,

Peneliti : Jadi sampai sekarang perluasan kawasan konservasi ini masih berjalan ya pak

Pak Umar : Iya mas, soalnya kan tadi itu, kami ada kesepakatan dengan Dinas Perikanan Jawa Timur, dari Perikanan Muncar, dari Desa, jg dari sini jg sudah sanggup, ada lahan untuk ditanami, karena ada wilayah – wilayah yang belum ditanami, sebetulnya sudah dicoba untuk ditanami, berkali – kali di coba untuk ditanami, tapi tidak bisa hidup (Mangrovenya), entah karena faktor apa ya, mungkin karena faktor tambak itu, mungkin juga faktor limbah tambaknya itu mas,

Peneliti : Loh limbah tambak itu masuk sini (kawasan konservasi mangrove) pak ? (Pak Umar mengangguk dengan sedikit tersenyum), masa iya pak limbah tambak dibuang di daerah konservasi ini pak ? apa limbah tambak itu tidak mempengaruhi kawasan konservasi pak ?

Pak Umar : Ya itu yang sebenarnya jadi persoalan, didaerah selatan ini kan hutannya sulit untuk tumbuh, karena dia berdekatan dengan kawasan tambak, apalagi yang dekat dengan muara pembuangan limbah, itu kan limbahnya dibuang ke laut mas, kalau proses penanaman sudah berkali – kali, Pokdarwis sudah tanam, Dinas Perikanan jg berkali – kali tanam, tapi tidak pernah berhasil, padahal jg lumpurnya cukup, entah karena kendala arus lautnya yang gede, atau karena kendala – kendala yang lain kami jg belum tahu,

Peneliti : Jadi tambak – tambak itu limbahnya dibuang kelaut pak ?

Pak Umar : Betul, tapi setelah di proses, didalam tambak itu limbahnya diproses dulu, saya kurang tahu persisnya seperti apa, baru setelah itu dibuang ke laut, itu sekarang dek, itu aturan dari Dinas Perikanan yang sekarang, kalau dulu engga, kalau dulu ya langsung aja gitu dibuang ke laut, tanpa proses apa – apa, nah ini lagi, ini bibit – bibit yang bakal e mati jg mas, ini jug terlambat ditanam, akhirnya saya biarkan saja sudah disini, nanti jg akhirnya mati ini,

Peneliti : Untuk yang jenis *Rizophora Mucronata* ini hasil dari penanamannya masyarakat sini ya pak ?

Pak Umar : Betul mas, ini semua masyarakat terlibat, kalau tidak salah ya ini sudah 3 kali penanaman oleh masyarakat sini, yang terakhir kali penanaman itu dilakukan di sana (tengah laut), tapi hasilnya gagal, karena pertama mungkin kena ombak yang besar, yang kedua lumpurnya itu, endapan lumpurnya kurang, yang ketiga itu mas dimakan binatang,

Peneliti : Binatang macam apa pak yang makan pohon mangrove ?

Pak Umar : Itu mas binatang tiram, dia itu kan menempel di pohonya itu, nanti sampeyan bisa lihat, sebenarnya bukan dimakan ya, Cuma karena dia nempel ke pohon itu yang bikin pohonnya tidak bisa tumbuh,

Peneliti : 3 kali penanaman itu yang ditanam itu jumlahnya berapa pak ? ratusan atau mungkin ribuan ?

Pak Umar : Ribuan mas, bahkan kalau menurut saya ya puluhan ribu, penanaman terakhir yang dilakukan oleh Pokdarwis itu, jumlahnya 35 ribu bibit itu kemarin itu,

Peneliti : Pokdarwis ini bagian dari KUB (Kelompok Usaha Bersama) atau KUB yang jadi bagian dari Pokdarwis ini pak ?

Pak Umar : Bukan mas, bagaimana ya, gini kalau pokdarwis itu asalnya dari Dinas Pariwisata, yang membentuk itu Dinas Pariwisata, jadi mereka diluar dari KUB, mereka tidak ikut proses konservasi, Cuma kemarin ikut berpartisipasi dalam proses penanaman,

Peneliti : Kalau untuk penanaman itu masyarakat yang diluar dari KUB, Pokdarwis atau masyarakat asli sini itu apa juga dilibatkan atau tidak pak ?

Pak Umar : Kalau masyarakat luar itu kalau ada yang mendaftar saja mas, tapi lebih banyak saya libatkan itu yang dari anak – anak sekolah, kalau mau ikut menanam,itu saya arahkan, kayak kemarin ada dari SMP Purwoharjo itu, datang kesini, kemah di sini jg, habis itu mereka melakukan penanaman,

Peneliti : Berarti itu bibitnya juga disediakan oleh KUB pak ?

Pak Umar : Iya itu,kalau bibit sekarang KUB yang menyediakan kalau ada instansi dari luar yang mau melakukan penanaman, kemarin yang dari Purwoharjo itu saya sediakan 5ribu bibit, kemarin juga dari IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) juga saya sediakan untuk melakukan penanaman,

(kami berdua berjalan menyusuri jalan setapak yang dibuat dari bambu hingga sampai pada ujung yang berada diatas laut lepas) nah ini sebelum ada kawasan hutan mangrove hasil konservasi ini ya dulu ya langsung itu mas berhadapan dengan laut, jadi sama sekali tidak ada rintangan untuk menghambat abrasi ataupun ombak laut, dulu daerah mangrove yang besar ya itu sebelah gunung itu, dan didaerah selatan sini, tapi akhirnya kegusur sama pembukaan lahan tambak besar – besaran itu mas tahun 80an itu,

Peneliti : Saya juga baca dari sejarahnya konservasi ini katanya kerusakan kawasan Mangrove ini awalnya dari booming tambak tahun 80an itu pak, akhirnya merusak kawasan Mangrove,

Pak Umar : Iya mas, sangat merusak itu (pembukaan tambak), disini juga dulu booming mas, itu yang di utara rusak karena pembukaan lahan, karena kan untuk perluasan lahan tambak itu hutan mangrove nya di keruk, di tebangi semua dulu itu, bahkan sungai dulu itu jg dikeruk, dibuat lahan tambak, bahkan dulu sempat ada tambak yang dihancurkan itu mas, karena merusak bangunan pemukiman warga, akhirnya kan air laut itu juga merusak kan sifatnya karena mengandung garam itu,

Peneliti : Setelah ada konservasi mangrove ini ada pengaruh apa pak ke hasil perikanan warga sekitar ? soalnya kan saya juga tahu kalau dulu Muncar itu kan pernah musim paceklik ikan gtu pak

Pak Umar : Kalau paceklik ikan itu sampai sekarang mas, kalau nelayan yang dari muncar (pelabukan ikan), itu kan kalau menangkap ikan itu mereka di tengah laut sana mas, kalau kami yang nelayan lokal sini itu namanya nelayan Sero, yang ditangkap itu ikan – ikan air payau,

Peneliti : Lha arti Sero itu apa pak ?

Pak Umar : Sero itu alat tangkap ikan yang tidak bergerak, semacam kayak bajang, kalau disini namanya banjang, setelah adanya konservasi mangrove ini mas, namanya kepiting itu luar biasanya (banyaknya), tiap hari nelayan Sero ini mencari kepiting itu selalu dapet, luar biasanya pokoknya mas manfaat dari konservasi ini, pasti kalau nangkep itu pasti dapat hasilnya banyak, mangrove ini kan memang habitat nya kepiting – kepiting itu kan mas, pokoknya tiap air laut pasang itu sudah, tapi kebanyakan yang mencari kepiting disini itu nelayan – nelayan dari luar daerah Kawang mas, masyarakat sini malah kadang tidak kebagian hasil tangkapnya, masyarakat sini kurang telaten soalnya,

Peneliti : Bukanya masyarakat sini kan juga nelayan pak, kan berarti juga tahu cara dan alat menangkap ikan pak seharusnya?

Pak Umar : Lho iya memang mas, dulunya orang –orang sini itu pinter semua cari ikan, kan alat tangkapnya itu sederhana mas, semua orang bisa, nama alat tangkapnya itu Pintur, jadi semacam jaring – jaring yang dibentuk segitiga terbalik, dipasang di laut dangkal itu, dekat dengan daratan, di kasih umpan, pas waktu pasang ikannya masuk ke jaring, ya udah ikannya nanti tidak bisa keluar lagi, nanti waktu surut nelayanya tinggal panen, mudah itu mas, anak kecil aja bisa itu, anak SD, SMP kalau liburan sekolah nanti banyak itu yang nyari, mudah soalnya penggunaannya, cuma besar kecilnya ikan yang ditangkap itu nanti dipilah lagi, kalau yang kecil ya nanti di budidayakan lagi, kalau yang kecil nanti dijual tapi di tempat budidaya, saolnya kan dari Menteri kan kalau ukurannya masih kecil itu kan ga boleh sebenarnya ditangkap, dulu juga disini ada alat tangkap yang merusak mas, namanya Selodo, Mesin selodo, itu jaring bentuknya segitga memanjang, ditarik pakai mesin, itu kan masuknya ke dalam lautnya kan dalam banget itu mas, makanya apapun yg masuk ke jaring itu pasti kena, entah itu ikan atau karang atau apapun, apalagi itu kan nembus sampai dasar laut, karena disini kan juga agak dangkal mas,

pasti kena tarik, dan hancur, makanya itu sangat merusak, itu makanya akhirnya dilarang itu mas, tapi baru dapat 3 – 4 tahun ini dilarang,

Peneliti : Jadi sampai sekarang mesin – mesin yang katanya merusak ini masih beroperasi pak ?

Pak Umar : Masih mas, makanya muncar ini rusak, ya itu sudah yang jadi pembicaraan, jadi bahan diskusi setiap ada pertemuan nelayan, atau pertemuan yang membahas persoalan kelautan ini, pertemuan dengan dinas – dinas ini kan persoalannya begitu, kenapa hasil tangkapan ini engga seperti dulu, kalau dulu kan penangkapan ikan ini engga diatur mas, ga disesuaikan dengan kemampuan dan kapasitas si penangkap, pokonya tangkap aja semua, dulu ya mas tahun 80 – 90 an itu yang namanya tangkapan ikan lemuru itu sampai terbuang lagi mas, hasilnya berton – ton dulu itu mas, sekarang jadi engga ada hasil tangkapan, ya ini sudah akibatnya dulu serakah nangkap ikan,

Pak Umar : Saya kemarin waktu pertama kali kesini itu ngobrol sama mas Abbas itu katanya dulu kalau nangkap ikan, sudah dapat hasil tangkapan berton – ton, tapi masih berangkat lagi pak buat nangkap lagi, nanti kalau hasil tangkapan itu engga kebeli sama pabrik malah dibuang lagi ke laut,

Pak Umar : Bener itu mas, tahun 90 an itu kalau engga salah, masya allah memang dulu, hasilnya tangkapan itu luar biasa, tapi ya begitu (serakah), sekarang ini sudah akibatnya, ikannya habis, bertahun – tahun ini engga ada hasil tangkapan, mungkin sudah 5 tahun lebih paceklik seperti ini, ya dapat cuma ya engga seberapa hasilnya,

Peneliti : Sekarang hasil tangkapan itu bisa dapat berapa ton pak sehari ?

Pak Umar : Duh susah mas sekarang, engga kayak dulu, susah sekarang, kalau dulu dapat 10 ton, 25 ton, itu mudah, kalau sekarang sudah engga bisa dapat hasil ton – ton an, dulu memang luar biasanya ini selat Bali ini, dulu sangking

banyaknya ikan lemuru itu nangkep dipinggir sini, yang dekat sama daratan pun pasti dapat mas,

Peneliti : Jadi dulu njaring ikan dipinggir sini dapat hasil juga ya pak ?

Pak Umar : Ya dapet mas, tapi ya tetep nelayan – nelayan muncar itu kalau njaring ya ditengah laut sana, kan biar hasil tangkapannya itu banyak, kalau yang dipinggir sini mungkin perahu – perahu kecil, kalau yang besar jauh sana mas nangakepnya, soalnya kan perahu nya besar, biayannya juga besar, jadi hasil tangkapannya juga harus besar kan gitu, ini dengan adanya konservasi ini, pelan – pelan pantai mulai tinggi lagi, ya abrasi juga mulai teratasi, soalnya kalau ada ombak gede kan bisa dihadap sama mangrove – mangrove ini kan, jadi ini semua sudah pernah kami tanam mas, di tengah – tengah ini juga sudah pernah, di utara dekat dengan pelabuhan juga sudah pernah, di selatan yang dekat dengan pembuangan limbah tambak itu juga sudah pernah, tapi ya ada sebagian yang tumbuh subur, ada juga yang mati, kalau yang ditengah sini ya gara – gara ombak sama di makan sama kerang itu mas, (pak Umar memberi contoh kepada saya salah satu pohon mangrove yang mati dan pohonnya mejadi putih karena di makan hama kerang dan hantaman ombak), itu sebenarnya kerangnya kalau dikonsumsi enak mas, yang di cari kalau ada nelayan – nelayan ke sini ya tiram sama keram itu mas, cuma ke mangrove nya ini yang jadi hama,

(selanjutnya kami tiba di sebuah jalan setapak yang terbuat dari bambu dan memiliki akses untuk turun ke daratan yang terbentuk karena air laut sedang surut)

Pak Umar : Itu yang disebelah selatan kemarin sudah coba kami tanam sama anak – anak pramuka dari Purwoharjo, tapi ya itu sudah mas, gara – gara ombak sama kerang jadi engga tumbuh, kalau yang sudah tumbuh besar itu kalau ditemeli sama kerang itu engga masalah, kalau yang baru ditanam ini

ditempli ya habis mas, (lalu kami berdua turun ke pantai yang terbentuk karena air laut yang surut tersebut untuk melihat beberapa buah Bandang dan pohon Mangrove yang terletak di sebelah selatan kawasan konservasi utama),

Pak Umar : nah itu mas yang sebelah selatan itu letaknya berada di daerah muara sungai, yang di sebelah utara juga berada di muara sungai, jadi daerah ini sebenarnya endapan lumpur sebagai media tanam mangrove itu sudah sangat memenuhi syarat untuk konservasi, makanya kemarin juga kami dapat semacam persetujuan lah mas dari dinas Perikanan dan Kelautan untuk segera di lakukan penanaman pohon mangrove di daerah ini, nanti mereka yang akan kasih kita bibit dan dilakukan penanaman secara bersama,

Peneliti : ini keren ini pak, kapan itu penanamannya kira – kira ?

Pak Umar : ya itu haha kapannya itu yang sampai sekarang belum ada apa – apa, padahal sama kepala desa persetujuan itu sudah ditanda tangani mas, tapi kok sampai sekarang kok engga da hasil apa – apa, kok saya sendiri juga tidak tahu kapan hahaha, kami ini sudah menunggu, sudah siap untuk menanam lah istilahnya, rencananya juga kan yang di tengah ini jug akan ditanami mas biar luasnya itu antara daerah utara dan selatan itu lurus sejajar, soalnya sumber daya terutama media tanam itu sudah cukup baik mas,

Peneliti : di Wringinputih itu ada berapa tempat pak untuk konservasi Mangrove ?

Pak Umar : ada banyak mas, ada 3 tempat setahu saya ya, disini di Dusun Kawang, sebelah selatan ini Dusun Krajan, yang paling selatan sana itu di Dusun Tegalpare,

Peneliti : saya kemarin itu observasi ke Tegalpare pak, tapi kok sepi,

Pak Umar : iya mas disana kan kekurangannya aksesnya susah, jauh dari kota kalau di Tegalpare, kemarin dapat bantuan dari Dinas Perikanan mau dibantu ditanami itu gamau, sudah cukup katanya, kalau kita kan masih banyak ruang yang kosong, kalau dari kami itu sarannya buat penanaman itu mungkiin harus pakai kayu penyangga yang kuat, soalnya itu kan disini ombaknya besar, kalau itu sudah tertasi ya masalahnya tinggal limbah kalau disini,

Peneliti : Saya pikir limbah pabrik itu ada tempat pembuangannya sendiri,

Pak Umar : Engga ada mas, dari dulu ya ke laut itu sudah, tapi sekarang lebih diatur, sebelum ke laut itu harus diproses dulu limbahnya, cara nya saya yg ga tahu, di kasih penetral sepertinya, biar engga mencemarkan laut, dulu itu yang pohon asli disini ya jenis sonneratia itu, ada pembukaan tambak di tebang semua, sama masyarakat sini juga ditebang, itu sebelum mereka tahu konservasi, bahkan dulu mau ditebang ini sama penebang liar, nebangnya itu waktu pasang, jadi kan pas engga ada orang cari ikan, akhirnya ketahuan mas,

Peneliti : Itu yg nebang orang sini pak ?

Pak Umar : Bukan mas, orang luar itu, orang luar desa, orang desa sini nebangnya dulu soalnya belum tau fungsinya, kalau sekarang orang sini sudah sadar sama pentingnya pohon mangrove ini, kami disini sepertinya sudah dianggap berhasil mas, kemarin banyak di datangi pejabat kabupaten itu, dari Probolinggo juga sudah datang, mau menawarkan investasi sepertinya,

Peneliti : Kalau bantuan dari pemerintah pak?

Pak Umar : Belum dapat mas, ya cuma paving itu waktu dipintu masuk, haha ya cuma itu sudah mas, yg lain kita usaha swadaya, awalnya kan engga berniat buat pariwisata, awalnya cuma di suruh tanam cemara itu, engga paham saya mas awalnya mau dibuat apa, kok disuruh nanem, gitu saya, saya aja ngambil bibitnya di pantai cemara banyuwangi itu pakai biaya sendiri,

sama Pak ponggo itu disana, akhirnya kenal semua, akhirnya terbentuk itu KUB sama Pokmaswas, gitu mas, pertemuannya setiap 3 bulan sekali, tempatnya bergeser, gantian mas, kemarin di Bangsring, kalau bulan depan di banyuwangi, kalau PCC ini masih baru, masih anggota muda lah istilahnya, pokonya dulu usaha dulu mas membentuk PCC ini, jangan minta bantuan dulu pokonya kerja dulu hahaha, kalau dulu disini kan masih banyak mas yg pertama kali penanaman itu kurang tepat sasaran mas waktu dapat dana, soalnya masih belum ada KUB nya, belum ada kelompoknya,

Peneliti : Tapi sudah pernah mengajukan bantuan pak ke pemerintah?

Pak Umar : Sudah mas, soalnya kan kita memang butuh dana, untuk menunjang operasional sama ekowisata juga, pengawasan dll itu mas, kalau tempat yang lain itu sudah dapat mas, krajan, tegalpare itu sudah dapat, (pak umar menunjuk salah satu bajang yang ada di dekat pantai) ini mas salah satu alat tangkap yang dipakai nelayan sero, banjang ini caranya ya dipasang, ngambilnya cuma waktu surut aja mas, kalau yg ada rumahnya itu namanya bagang, cuma dia operasionalnya malem, pakai jaring,

Peneliti : Banjangnya pak Umar yg mana pak?

Pak Umar : Engga punya saya mas, cuma buruh saya hahaha, buruh saya ini mas, punya temen saya, saya yg ngerjakan, sistemnya bagi hasil mas, kalau dapat 100 ya 50/50 hahaha,

Peneliti : Tapi kan tadi katanya setelah ada konservasi ini kan hasil tanhkapnya lebih banyak pak,

Pak Umar : Iya alhamdulillah ms, beda sudah kalau buat nelayan sero disini, hasilnya ada perubahan, tapi ya tetep aja, soalnya yang cari ikan kan banyak, kalo sudah paceklik ya harus cari cara yg lain buat cari uang, kalau nelayan muncar itu ya larinya ke sini, cari kepiting, rajungan udang,

Peneliti : Loh jadi nelayan muncar juga lari kesini pak? Engga pernah ada konflik?

Pak Umar : Engga pernah mas, akur semua disini, engga ada, mereka kan caranya malem, kalo konflik dulu ya sama nelayan Tuban itu yang di Muncar, itu cari ikan sampai sini mas, merkan kan alatnya lebih modern, pakai lampu, yg bisa tembus dalem banget itu, kalahnya nelayan sini kan seperti itu, tapi ya cuma sekali tok mas konfliknya hbis itu beberapa tahun mereka cari ikan kesini lagi ya damai, engga ada konflik, itu kan dikenalnya soal beda kan perahunya, tapi sekarang sudah aman,

Peneliti : Jadi habis ini kan surut ini pak, jadi daratan semua ini pak?

Pak Umar : Iya mas, tapi berlumpur, dulu ini laut mas sampai daerah cemara di pintu masuk tadi, kemarin jg ngalami pasang yg cukup besar, setahun sekali kayaknya, pas maulud kemarin jg besar, tapi engga berbahaya, soalnya sini kan rumah penduduk masih jauh,

(pak umar lalu menunjukkan cara tanam mangrove jenis *sonneratia alba*)

Pak Umar : Ini mas, buahnya, kalau jatuh nanti kebawa air laut kan, itu kami biarkan sudah, entah dimana jatuhnya, pas kena surut itu yaudah disitu dia tumbuhnya, didalam buah ini kan ada bijinya nanti tumbuhnya lewat itu, yg enak gampang nanamnya itu ya yg rizopora, buahnya itu ditnama di lumpur itu pasti tumbuh, pohonnya tumbuh iti antara 2 bulan itu sudah tumbuh, intinya bibitnya kalau udah ada 2 daun itu harus di tanam, nanti kalau ada pengujung yg mau tanam, ntah dari sekolah atau instasnsi apa, kami yg nyiapkan bibitnya,

Peneliti : Ada biayanya pak?

Pak Umar : Ada mas, biayanya buat beli bibitnya itu, bibit sama penyangga, itu 1000 mas, kan sudah siap tanam, di polybag gitu,

Peneliti : Usaha perluasan berarti sampai sekarang masih berjalan ya pak,

Pak Umar : Iya mas, seperti yg saya jelaskan tadi sudah, soalnya kan kita swadaya, jadi ya prosesnya lama, kemarin ada yg menawarkan investasi, gatau kyknya dari cv, cuma belum jadi karena di PCC sendiri sistemnya belum rapi, laporan - laporan keuangan, kas, inventaris itu kan belum ada,

Peneliti : Oh iya pak soalnya mereka nanti jg susah di laporan kalau belum ada sistem organisasinya,

Pak Umar : Iya mas, sama soal bibitnya kan kita belum ada sertifikat merek jg, jadi susah, ya kami jg siap nanam saja, kalau mau sekolahnya nanam ya kami siap, pesan berapa bibit, gitu aja, biasanya cuma seperti itu, dulu murah mas, biayanya cuma 150rupiah,

Peneliti : Berarti pcc ini belum punya kantor atau semacam sekretariat ya pak?

Pak Umar : Belum mas, itu tadi yg dekat musola rencananya mau dibangun, sementara ya pakai aula kecil – kecilan itu, pusat informasi lah pokoknya, soalnya dananya swadaya haha, dulu aja pertama kali bikin jalan setapak itu uang nya cuma bisa bikin jalan bambu 10 meter, waktu ada pengunjung banyak yg nanya kapan ini ditembuskan pak ke pinggir laut, banyak yg nanya gitu akhirnya kami berani ms pinjam uang bank buat bikin jalan bambu tembusan, pinjam uang 15 juta itu mas kemarin, sampai sini ini sudah, dulu disini kan niatnya cuma memanfaatkan mas,

Peneliti : Memanfaatkan tumbuhan mangrove ini pak ?

Pak Umar : Iya mas, dulu setelah ada reboisasi proyeknya perikanan itu kan setelah tanam di tinggal, engga ada kelanjutan, akhirnya kan tumbuh

mangrovenya, setelah tumbuh kok kami ini yang nelayan – nelayan ini keliatan ada orang – orang nebang lagi, dibuat kayu bakar dibuat bangun rumah, sama nyari cacing garek itu, akhirnya ada yang rusak beberapa, kok rasanya eman, akhirnya saya sama pak yasin dan senior – senior lain itu punya inisiatif buat njaga, akhirnya kita bentuk KUB, terus mendirikan wisata ini, kan itu juga sebenarnya karena di Banyuwangi juga kan wisata sedang di besarkan, jadi sebelumnya itu kita itu belum tau kalo magrove ini bisa di wisatakan, soalnya dulu niatnya cuma konservasi, engga ada niat buat wisata, dulu juga sering dibuat mabuk, dibuat pacaran itu sama remaja – remaja sini, sama pengurus akhirnya remaja - remaja itu ditarik ke sini, daripada berbuat yang negatif di suruh jaga parkir, awalnya sepi kan disini, engga ada yang mau jaga, tapi setelah keliatan rame datang sendiri sekarang, malah sekarang bingung, soalnya disini jadi buanyak kelompok, ada KUB, remaja – remaja itu, akhirnya yang tua – tua ngalah, KUB biar dapat uangnya dari karcis, yang parkir biar di ambil sama remajanya, biar engga konflik,

Penelit : Sebelah utara itu lain lagi biayanya?

Pak Umar : Itu hasil dari karcis hari raya tahun lalu, dapatnya 31 juta, selama hari raya, bikin jembatan yg bagian utara itu habisnya 40juta hahaha masih tombok ternyata, kalau dulu belum ada uang itu engga ada mas yg mau kerja disini, kalau sekarang ya kerja sedikit pasti yang ditanya uang,

Peneliti : Itu temen temen yg jaga parkir itu bayarannya berapa pak?

Pak Umar : Engga mas kalo itu mereka bagi hasil sendiri, biasanya total pendapatan parkir itu dibagi rata sama yang datang hari itu, itu beda sama KUB, kalau KUB ya karcis tadi, itu saya suruh kelola sendiri soalnya, dulu soalnya anak muda disini itu cuma kegiatannya negatif, mabuk, judi, wedok an, gitu mas,

Peneliti : Iya kemarin saya denger dari pak Rahman memang dulu pemudanya ya seperti yang pak Umar jelaskan itu pak,

Pak Umar : Benar mas, akhirnya dikasih kegiatan yg positif sama KUB, pokoknya kami menghindarkan mereka dri masalah, jgn sampai karena hal hal negatif pengunjungnya lari, gamau datang lg kesini,

Peneliti : Jadi di pulau seberang itu banyak bibitnya pak?

Pak Umar : Iya mas, itu namanya tadi kan, sembulung, katanya mau dibangun juga disana wisata, nanti kerja sama sama kita, itu kan milik TNAP, nanti kalau mau masuk ke sana, masuknya lewat kita, pakai jasa penyyebaran, kan ada banyak wisata jg disana, ada wisata religi jg, tempat tempat nya disana kan agak keramat itu mas, tempat tempat jaman penjajahan dulu kyk goa perang kan jg ada, ada meriamnya juga, lengkap mas,

Peneliti : Berarti kalo ada penanaman itu warganya disini jg dilibatkan pak?

Pak Umar : Iya mas, harus mas, karena biar paham fungsinya, pemuda jg dilibatkan mas, biar paham cara kerjanya mas, kan buat penerus yg tua" ini nanti, kalo ada undangan undangan ke luar itu ya mereka yg saya ajak, dari dinas dinas itu, pasti saya ajak mereka, biar tahu kepentingan dari mangrove ini yg paling utama, yg jadi kesulitan lg ini tentang sampah mas, soalnya kita kan di apit 2 sungai, kalo pas sungai nya musim hujan itu, full ini sampahnya, tpi juga bawa lumpur, kalo sudah musim banjir, lumpurnya melimpah mas,

Peneliti : Kalo bedul itu kan murni proyek pemerintah pak?

Pak Umar : Iya mas, sama kayak grajagan itu, cuma salahnya di grajagan itu pemuda nya kurang dilibatkan, akhirnya kan sepi sekrang, itu makanya kami belajar dari merek, dulu kan pungli nya di sana luar biasa mas, pengunjungnya di target, akhirnya sepi, juga di PM, terjadi jg konflik itu, klo skrang sudah

aman kyknya, soalnya masyarakat sudah di libatkan kalo dilibatkan kan mereka ada motif buat mengelola, soalnya pariwisata kan klo dikelola sgn benar itu hasilnya jg besar, biasanya kan mereka kalahnya di SDM, mas, makanya klo ga kerjasama itu nanti banyak keputusan sepihak yg merugikan kan jadinya, nanti kan bisa jadi mereka mementingkan sepihak, golongannya, pribadi jg, sampai saat ini saya masih belajar itu mas, saya ini sebenarnya wakilnya sekretaris mas, masuk belakangan saya, kalo ketuanya pak yasin, wakil ketuanya pak Imin, sekretarisnya pak mul, cuma saya yg sering kesini, makanya di kasih tanggung jawab hahaha, ya membantu semampu saya mas, dulu waktu pendirian ini kan kub harus berbdan hukum, akhirnya dulu awalnya urunan,

Peneliti : Untuk pengurusan Badan Hukum itu pak?

Pak Umar : Iya mas, dulu ngurusnya hbis 3jt, ya urunan mas uangnya, terus buat SK yg dari desa juga susah, malah kita ini balum punya perdes, susah dari desa mas,

Peneliti : Malah dari desa belum punya sk pak?

Pak Umar : Iya mas, susah, gatau itu susahnya apa, dibuat mainan politik itu sama kadesnya jadi susah, padahal seharusnya kan seneng, masyarakatnya bisa diberdyakan di pariwisata, bisa dapat pendapatan sendiri, kan gitu, kecuali kalo memang kita ga bener, ya silahkan di hentikan, kan gtu,

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan : Bapak Rahman

Pekerjaan : Nelayan Sero dan Pengelola Ekowisata Pantai Cemara Cinta Kawang

Waktu : 6 Oktober 2018

Observasi penelitian yang dilakukan pada hari Sabtu 25 Agustus 2018 berada di kawasan Ekowisata Pantai Cemara Cinta (selanjutnya akan di sebut dengan PCC) kampung Kawang Dusun Kabatmantren, peneliti bertemu dengan salah seorang pengelola dari Ekowisata PCC yang bernama Pak Rahman, seorang warga setempat yang bekerja sebagai nelayan juragan Banjang, alat tangkap tradisional yang bersifat pasif yang banyak ditemui di sekitaran teluk Pang – pang, beliau sedang tidak bekerja dikarenakan ingin mengawasi jalannya ekowisata PCC yang di lakukan oleh pemuda setempat, beliau bercerita mengenai apa itu Banjang, tentang konservasi mangrove, dan keseharian nelayan di sekitaran kawasan konservasi dan ekowisata PCC, berkat pak Rahman juga peneliti dapat bertemu dengan Pak Umar salah satu pelaku penanaman konservasi pertama yang dilakukan bersama dengan proyek Co – Fish Pak Abidin, selanjutnya peneliti mengadakan kesepakatan untuk bertemu dengan pak Umar keesokan harinya karena beliau sedang sibuk panen ikan hari ini, obrolan pun peneliti lanjutkan bersama pak Rahman di warung gorengan dikawasan PCC.

Peneliti : Bapak kalo boleh kenalan dulu namanya siapa nggeh pak ?

Pak Rahman : Saya pak Rahman, disini saya ini posisinya sebagai wakil aja dek, itungannya saya kan sudah sepuh, jadi ya cuma ikut – ikut ngawasi saja disini,

Peneliti : Bapak sering ikut nanam mangrove juga pak ?

Pak Rahman : Ya sering juga dek, ya kalo lagi engga kerja ya nanam, kalo lagi nyari ikan ya engga kesini, saya kan nelayan nyari ikannya di Banjang itu,

Peneliti : Banjang itu gimana ya pak ? jaring gitu ya pak ?

Pak Rahman : Itu kayak jaring yang di bikin jebakan dek, jadi di pasang di pinggir laut sana, ngasih umpannya malem, ngambilnya nanti kalo sudah surut baru di ambil ikannya, ya cuma nunggu pasang surutnya aja itu dek, nanti kalo sudah surut baru ngambil, ya kita ini kan orang pinggiran ya gini wes dek kerjanya, cuma ngandalkan hasil dari laut,

Pak Rahman : Bapak aslinya dari sini pak ?

Pak Rahman : Iya saya aslinya dari sini, cuma bapak ibuk saya orang blitar, kalo saya kelahiran disini, jadi saya ini orang asli muncar lah ya itungannya, samean ini asli mana dek ?

Peneliti : Saya aslinya Genteng kuliah di Jember, pak Rahman punya banjang pak ?

Pak Rahman : Iya dek saya punya 2 banjangnya,

Peneliti : Tadi pak umar berangkat ngambil ikan kok pak rohman tetep disini pak ? saya engga apa – apa kok pak kalo njenengan mau ngambil ikan juga,

Pak Rahman : Engga dek engga apa – apa, saya hari ini pinginnya nganggur dulu, hahaha, tadi sudah nyuruh temen yang kerja sama saya saya suruh nyari ikan, saya lagi males ini tadi,

Peneliti : Jadi banjang itu milik perseorangan apa kelompok pak ?

Pak Rahman : Ya ada yang milik perseorangan, satu orang bisa punya 1 -3 banjang, ada juga yang berkelompok, jadi ngambilnya kalo lagi panen ya di bagi rata itu satu kelompok mungkin 3 -4 orang itu, banjang itu dulu disini yang mengenalkan orang bugis, yang menemukan yang menciptakan itu dulu orang bugis, orang sulawesi sana, kalo smean datang ke pantai – pantai di

manapun nanti ya bilangnye pasti yang ngajari mancing ngajari bikin alat tangkap itu nanti pasti bilangnye orang bugis, mereka itu memang istilahnya pemecah rekor, kalo soal laut mereka itu jagonya itu, itu bagan yang ditengah laut itu yang punya jg orang bugis itu yang disebelah timur, kalo yang disebelah barat itu banjang,

Peneliti : Bikin banjang biayanya berapa pak ?

Pak Rahman : Kalo banjang itu, kalo beli ya harganya sekitar 30 juta, ada yang 50 juta ya ada juga yang 20 juta itu ada, kalo bikin sendiri kalo punya tempat itu ya 5 juta cukup, kalo bikin sendiri tapi engga punya tempat ya 15 juta cukup,

Peneliti : Beli tempat buat naruh banjangnya itu kan di laut pak ? lha kok tempatnya beli, itu beli disiaapa pak ?

Pak Rahman : nah itu dek, ini kan laut saya juga heran kok bisa beli laut saya ini, padahal kan laut ini engga ada yang punya kan ya, ya beli sama orang – orang perikanan sini dek, istilahnya ini sewa tempat lah dek, sudah tradisi dari dulu ini, dulu itu yang mengatur tempat ini itu kan dari dinas perikanan, dulu sewa itu kayak pajak itu, setahun ada pajaknya, dulu ada pajak, kalo sekarang kan lagi musim paceklik ikan, jadi engga ditarik pajaknya, saya dulu ya istilahnya ya beli itu dek, beli tempat naruh banjang itu dek, tapi ya engga apa – apa lah, namanya menghormati tradisi kan, orang sini kan tradisinya masih kental kan,

Peneliti : Kalo bagang itu cara kerjanya gimana pak ?

Pak Rahman : Kalo itu yang kayak tambak diatas laut yang ada rumahnya kecil itu, itu kalo nyari malem, pake lampu, itu yang menemukan juga orang bugis, sampe sekarang yang punya itu orang bugis, kan masih ada itu

kampung bugis di muncar itu kan, kalo bagan yang disini itu punya orang jawa,

(obrolan terjadi karena pak rohman membantu seorang pengunjung yang datang membawa mobil dan kebingungan mencari lokasi parkir, setelah itu mereka sedikit bertukar informasi mengenai lokasi wisata PCC)

Pak Rahman : Jadi soal mangrove itu dek, paling gampang ditanam kalo kata saya, itu kalo sudah berbuah, terus buahnya jatuh itu pokok ditanam di tancapkan di tanah lumpur itu pasti hidup, tapi kalo engga di tanah lumpur pasti engga bakal hidup, pasti mati, kalo engga mati ya engga akan bisa gemuk dek, soalnya kan media tanam utama mangrove itu kan lumpur, ya itu wes dek, gampang kalo nanamnya, pokok sudah berbuah tinggal nunggu jatuhnya terus ditancapkan ke tanah lumpur, buahnya itu juga kan bisa di buat makanan, itu kyk yang di Krajan itu kan dibuat minuman disitu, kalo di sini pantai cemara kita belum tahu caranya, itu bisa buat minuman, bisa sirup juga,

Peneliti : Kalo disini di PCC ini sudah berdiri berapa tahun pak ?

Pak Rahman : Disini ini sudah 3 tahun kalo engga salah dek, cuma ya masih seperti ini, belum sempurna lah, masih banyak yang belum jadi kan ini tapi ya sudah lumayan dari pada di tempat lain, soalnya kita ini kan dananya kan terbatas engga ada investor, engga tau kalo di Tegalpare sama Krajan itu bagaimana, ini dulu kan tambak – tambak ini kan kosong semua ini kan, engga dikelola, ini sudah di tembusi sama kami sama pengurus, masih proses dek, kalo nanti bisa di sewa ini ya tambah sip, tambah luas lahannya, (Pak Rahman menunjukkan lokasi tambak yang sudah kering tidak terpakai yang dimiliki oleh pengusaha etnis cina yang rencananya oleh pengelola akan disewa sebagai lahan wisata)

Peneliti : Ini kan luas pak kalo boleh disewa mau dibuat apa pak ?

Pak Rahman : Ini kan kalo ditanami mangrove sama si cina nya kan engga boleh, jadi mungkin ya dibuat kolam renang kecil – kecilan sama taman bermain dek, kalo boleh disewa tapi, kan luas kan ini, tapi ya bertahap juga, soalnya kan hambatannya ya tadi, dana, modalnya masih belum ada, ahahaha, lha kita cuma mengandalkan karcis, sama parkir, ya sedikit – sedikit bisanya,

Peneliti : Bapak ini disini kalo sedang ada di area wisata ini biasanya ngerjakan apa saja pak ?

Pak Rahman : Nah, saya ini kan tadi bilangnya cuma ngawasi dek, ini kan pemuda – pemudanya yang jaga parkir yang jadi keamanan kan banyak, jadi kami ini yang tua – tua ini yang sepuh ini ngawasi, ini kan tempat wisata, jadi ngarahkan ke pemuda ini biar ramah ke pengunjung, biar mereka ini betah datang kesini, kalo betah kan nanti mau datang ke sini lagi, ini kan pemuda – pemuda ini kan kurang dek kalo secara pendidikan, malah ada yang preman itu juga, jadi ya di kasih pengetahuan, biar tahu apa itu wisata, apa itu cemara, apa itu mangrove, biar tahu semua mereka, kalo mereka pemuda – pemuda ini juga memiliki lah, biar ada rasa sayang ke tempat ini,

Peneliti : Ini pemuda nya semua asli sini pak ?

Pak Rahman : Iya ini asli sini semua, ya yang ikut – ikut bantu bangun ini ya nyumbang tenaga waktu bikin bangunan ya mereka ini, cuma kan kalo engga ada sesepuhnya nanti pasti engga jalan, ini bangunanya ya masih sederhana, cuma tadi di depan loket masuk, ini masih belum selesai bikin musola juga, kantor wisata juga belum selesai, ya bertahap dek, kan pendapatannya cuma dari karcis sama parkir, belum ada kalo soal bantuan dari dinas – dinas itu, belum ada, padahal juga sudah ngajukan, cuma engga tahu juga kok engga ada balasan sampe sekarang,

Peneliti : Kalo ini cemaranya ini idenya siapa pak ?

Pak Rahman : Ini dulu ya ide nya yang tua – tua kyk saya, pak umar, pak yasin itu, dulu kan yang pertama ditanam itu kan mangrovenya, itu udah ada belasan tahun kalo mangrovenya ini, ya orang – orang sini yang nanam, bibitnya dari perikanan, ini mangrove nya udah besar, udah tumbuh baru ditanam cemara, cemaranya sudah besar, umur satu tahun itu di adakan ulang tahun yang pertama baru bikin ide lokasi wisata, loketnya bari di buka, dulu pertama loket masuk ya cuma 2000 dek, murah – murah saja dulu kan pembukaan, baru agak kelihatan rame naik 4000, naik lagi jadi 5000 ya setelah hari raya kemarin ini, ya sampe sekarang ini,

Peneliti : Kemarin liburan hari raya ramai berarti ini pak ?

Pak Rahman : Penuh ini kemarin, penuh parkir sampe utara sana, rame sekitar satu bulan itu, nanti kalo modalnya sudah cukup ya lahan parkirnya mau di perluas itu nguruk selokan itu buat lahan parkir, soalnya kan tadi balik lagi, soal dana, tadi sudah masuk ke trek di dalam sudah apa belum ?

Peneliti : Sudah pak, sama yang di utara yang menara kembar juga sudah, itu yang nanam tadi saya nyari didalam kok engga ada ya pak, apa mungkin masih libur apa gimana pak ?

Pak Rahman : Oh masa engga ada, ya lagi libur berarti dek, biasanya ada itu minim satu orang lagi nanam itu ada, yang nanam ya orang KUB ini, kadang kalo ada yang mau nanam dari luar, dari sekolah – sekolah itu ya bisa, kita juga ikut nanam, biasanya yang lagi nyervis jalan treknya itu juga ada, soalnya ini kan dari bambu to, jadi ya harus sering di servis dek biar engga rusak, sering dikontrol, itu nempel di pohon mangrove nya juga engga pake paku kan tadi smean lihat ?

Peneliti : Iya pak, cuma pake tali tadi saya lihat,

Pak Rahman : Iya itu kan kami menjaga sifatnya biar ramah lingkungan ini, kalo pake paku kan ngerusak pohonnya nanti, sama perikanan juga engga boleh pake kayu, akhirnya ya pake tali, pokoknya ya kalo rusak dibenahi, rusak dibenahi, itu saja, ya seadanya ini wes dek,

Peneliti : Soalnya balik lagi nggeh pak, modal e mboten enten, hahaha

Pak Rahman : Hahaha iya itu dek, ini dulu sebelum ada konservasi sebelum ada pantai cemaranya itu kan sering ditebangi mangrove nya sama orang – orang, dibuat kayu bakar, apa itu saya engga tahu, setelah ada kawasan konservasi ini engga ada dek sekarang, kan dijaga terus sekarang, setelah ada konservasi ini ya dek, sekarang peduli semua ini, kalo ada kegiatan apa – apa didesa sini ya pasti kesini juga, pasti kalo ada kegiatan itu dilibatkan, yang penting itu kan rukun, damai disini, saya ikut bangga, ikut senang, karena kan paribasanya ya dek yang ngelola ini kan pemuda – pemudanya kan kan pendidikannya SD, SMP, paling tinggi ya SMA itu, senangnya itu bisa bermanfaat, jadi mereka engga nganggur lagi, dulu kan kerjanya cuma mabuk, cangkrukan dipinggir jalan, pacaran ya mabuk sama pacarannya ya disini ini di kawasan mangrove ini sebelum ada kawasan konservasi sama wisata ini, kalo sekarang ini kan kegiatannya lebih baik, lebih bermanfaat, dulu kan awalnya tokoh – tokohnya itu diajak untuk membenahi ini kan engga mau, engga nyangka kan bisa se ramai ini, kalo sekarang setekah ada hasil, ada uangnya ya semua mendekat, tapi ya biasa wes dek kyk gitu itu, ini dulu ya pernah kan sampe hutang ke bank buat modal bikin trek – trek bambu itu, ya akhirnya jadi ini sampe sekarang,

Peneliti : Itu di sebelah utara ada makam itu makamnya sinten pak ?

Pak Rahman : Itu makamnya mbah sabar, mbah sabar itu dulu yang babat disini, yang buka lahan disini, kan karena ada makam itu dek dulu sempet rawan disini, banyak pengunjung yang kesurupan juga, makanya saya juga

disini ini sebagai bagian yang ngurus – ngurus hal – hal supranaturalnya jg disini,

(lalu datang melintas rombongan nelayan pencari kerang dan buruh yang bekerja di banjang masuk ke kawasan PCC)

Peneliti : Kalo itu pak yang nyari – nyari kerang disini ini juga masyarakat sekitar sini pak ?

Pak Rahman : Itu yang nyari orang Muncar dek, kalo orang sini jarang, ya orang orang Muncar itu, nanti tapi kalo sudah surut, ya katanya juga banyak hasilnya itu, soalnya ada hutan mangrove nya itu,

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan : Bapak Muhroni

Pekerjaan : Ketua Pokmaswas BARET (Bangkit Remaja Tegalpare) dan Ketua pengelola Ekowisata Panorama Kili – Kili.

Waktu : 22 September 2018

Observasi peneliti lakukan di kawasan Ekowisata Panorama Kili – kili di Dusun Tegalpare Desa Wringinputih, lokasi yang akses jalan daratnya paling jauh dari pusat perikanan Kota Muncar dan kantor Desa Wringinputih namun memiliki daya tarik yang luar biasa terutama dikarenakan kawasan ini merupakan habitat alami burung Kuntul Putih atau masyarakat sekitar menyebutnya dengan nama lokal Blekok, peneliti bertemu dengan ketua dari Pokmaswas BARET yang mengelola kawasan Ekosistem Panorama Kili – kili yaitu Bapak Muhroni, beliau bercerita dan menjelaskan mengenai sejarah konservasi yang terjadi di kawasan Tegalpare, sejarah di dirikannya kawasan ekowisata, tentang BARET dan pemuda – pemuda pengangguran Dusun Tegalpare yang ditarik untuk terlibat pada kegiatan Ekowisata agar bebas dari kegiatan negatif namun pada akhirnya hanya tersisa beberapa orang, narasi mengenai kesalahpahaman dengan nelayan setempat yang juga menggantungkan hidupnya di kawasan teluk, mengenai curhatan beberapa pengelola kawasan Ekowisata PCC di Kawang, arah pengembangan kawasan Ekowisata Kili – kili kedepannya dan narasi mengenai mengapa pengunjung betah berlama – lama berada di kawasan Ekosistem, obrolan dimulai ketika peneliti bertanya mengenai cerita awal didirikannya kawasan Ekowisata.

Pak Roni : Ini lo mas bikin mainan pemuda – pemuda sini, sama njaga burung, njaga mangrove nya biar engga rusak, jadi ya gini ceritanya dulu waktu mau ngembangkan kili – kili ini, yang di sebelah utara ini, kan ada mangrove juga, tapi masih milik perusahaan tanahnya, belum ditinggal, arep

tak kembangkan jadi wisata, itu tak lihat akses jalannya yo cuma pematang tambak itu, panjange yo sekitar 1 km, itu kan yo bekas milik perusahaan (tambak), kalo tak bangun sekarang kan nanti kalau perusahaan sadar lak itu ada nilainya kan bisa di sita kapan saja, kan gitu, setelah itu aku pindah ke sini (lokasi kili – kili yang sekarang), perahuku tak pindah kesini, tak lihat disini kok banyak orang mancing, mainan, lihat burung, terus orang – orang dari TNAP itu juga sering ke sini survey – survey mangrove, survey burung itu, terus itu kan sebelum ada kegiatan itu, aku lihat kerusakannya kan disebelah timur sama utara sini, yang sekarang jadi mini aula itu, kan sering di buat untuk nyari cacing garek itu, kan ditebang terus di gali, kan rusak, roboh, setelah itu aku ada tamu itu dari orang dinas perikanan itu ngomong, nanya kok yang di area hutan mangrove itu kok masih sering ditebangi mas, apa nelayan engga paham kalo ini ada kegiatan (konservasi),

Peneliti : Terus pak roni jawab gimana pak ?

Pak Roni : Ya tak jawab gini, lha nelayan itu lo pak daripada diam (menganggur) wong mereka juga engga punya uang, butuh nya cuma kerja, daripada di paculi orang lain kan, kita ini kan cuma bisa ngawasi pak, kalo lapor ke TNAP malah suruh nangkap, kan jelas engga berani to kan ya, wong podo – podo nyari makan, daripada tukaran sesama nelayan, terus enak nya bagaimana pak, soalnya ini kan memang harus dijaga, harus dilindungi, akhirnya saya mutuskan buat bikin kegiatan, disini, saya ngurusi ijin – ijin terus pemuda – pemuda ini yang sering mabuk sering nakal di jalan ini saya ajak semua kesini, ya pokoknya di jalanka dulu wes dulu itu, jadi atau engga urusan belakang, kalau jadi ya alhamdulillah kan bisa jadi penghasilan, bisa dijadikan objek orang jalan – jalan itu, tapi tujuannya kan konservasi sama ngawasi kawasan hutan mangrove ini, dulu didukung sama LSM Arupa, akhirnya saya buat ini kawasan konservasi, bikin trek, kalau ada trek – trek ini orang mau nyari cacing garek lak mau nebang lah kan sungkan, akhirnya kan

sudah engga ada sekarang orang nyari cacing garek sama yang nebang pohon itu,

Peneliti : Dulu modal untuk mendirikan ini darimana pak ? kan mendirikan kawasan wisata seperti ini pasti butuh modal kan pak,

Pak Roni : Dulu pakai modal pribadi, waktu rapat bikin BARET ini pas mau bikin trek – trek ini tak kasih modal ini, ini saya ada modal sekian, wes saya engga ngarep balik modal, pokoknya ini harus jalan dulu, saya pinginnya juga bukan sistem bisnis, soalnya nanti pasti kan kalau sudah naruh modal kan pasti ngarep hasil kan, ini saya swadaya kan semua dananya dari saya, akhirnya kita buku setelah bikin trek –trek ini, hasilnya nanti kalo ada penghasilannya ya umpama gini, sebulan dapet berapa itu dimasukan ke kas sekian, umpama sebulan dapat 5 juta, itu masuk kas 500 ribu, sisanya di bagi rata sama yang kerja disini, ya yang njaga parkir ya yang nanam, yang memperbaiki trek itu, ya sederhana gitu aja, pokoknya kan semua merasa dihargai lah kerjanya, pokok pantes lak istilah jowo ne mas, kan ada pembukuan, yang hadir ya saya kasih, yang engga hadir engga pernah datang ya engga saya kasih, ini nanti kalo ada sisa lagi karena engga ada perbaikan atau apa itu sisanya kita sedekahkan, kita zakatkan, ya yang sisanya dari wisata selama libur lebaran itu kan lumayan hasilnya, yang kerja sudah dapat semua, kas sudah terisi, terus kita cek treknya aman semua, ya sisanya kita zakatkan, buat beli beras minyak ya pokoknya sembako itu wes, kalo ta total itu kemarin sedekahnya bisa sampe 5 juta itu,

(peneliti melihat banyak motor diparkir di kawasan Ekowisata namun terpisah dengan motor milik pengunjung, peneliti mengetahui bahwa ternyata motor – motor tersebut adalah milik nelayan – nelayan yang mencari ikan dan kerang – kerangan di kawasan teluk)

Peneliti : Kalau ini orang – orang yang mancing terus parkir disini sistemnya gimana pak ?

Pak Roni : Kalau mereka ini ya lepas sudah mas, kalau dulu kan parkirnya jadi satu, terus ta pikir – pikir kalau campur nanti kan ada masalah, dulu tak tarik parkir geger, akhirnya aku ngalah tak akali parkirnya tak pindah, yang parkirnya pengunjung pindah depan area warung ini, yang nelayan nya tetep di pinggir itu, soalnya apa kan bisa saja nanti waktu mau masuk kesini ada maling nunut gonceng masuk ke sini pulang bawa motornya pengunjung kan aku yang susah malah, yo alhamdulillah sampe sekarang belum ada kejadian pencurian atau apa itu, lha akhirnya malah nelayan yang masuk ke sini malah tambah banyak, soalnya ngerasa aman enek sng njaga, hahaha, ini nanti bulan 9 bulan 10 samean masuk itu engga betah masuk ke trek, bau kotoran burung itu,

Peneliti : Nelayan – nelayan niki terlibat pak sekarang di dalam konservasi ini?

Pak Roni : Iya awalnya kan agak ngeluh itu kan, tapi sekarang malah ikut njaga, kalau ada orang masuk mau ngerusak itu ya malah di gegeri sekarang, tempat iki yo kalo dibilang angker yo angker juga, itu yang di mini aula itu kan dulu muaranya sungai setail, banyak buayanya itu, yang berani masuk berani nanam itu mbah mango itu dulu, sekarang ae kalau kata orang yang ngerti hal gaib itu sekrang sek ada danyange, sek ada bajul e itu, kemarin 5 tahun yg lalu ada orang mati di situ, pas nyari kerang, mau nyebrang, lewat di muara itu, kan dalam iku, pas nyebrang malah tenggelam, akhirnya ya mati tenggelam, terus katanya orang yang ngerti itu mas, yang bikin burung burung blekok itu betah di sini ya ada danyangnya itu, katanya seperti itu, kemarin temen – temen dari kawang itu kesini, nanya engga ada kejadian – kejadian mas ? kejadian opo pak yasin ? ta takoni ngno, ya kejadian kesurupan lah apa

lah, walah aman pak nd kene, ta jawab ngno, pokok aku disini itu ya saling menghormati, aku engga ganngu yo barang halus itu yo jangan ganggu juga, kan ngno,

Peneliti : Tapi aman ya pak selama panorama kili – kili ini berdiri ?

Pak Roni : Aman mas, pengunjung iku lak prasaku yo betah, kalau tak itung – itung kalau pengunjung masuk itu minimal 2 jam di dalam itu, betah katanya, apalagi kalau wes di aula itu, pasti bikin ngantuk gtu katanya,

Peneliti : Itu bikin trek bikin aula itu yag ngerjakan siapa pak ?

Pak Roni : Ya ada bagian – bagian nya yang ngerjakan, jadi ya kalau saya ya ikut ngerjakan, kalau aku lagi pingin ngerjakan ya tak kerjakan, ada sama temen ku itu, ta bikin santai ae mas, kalau pingin bantu ya monggo kalau engga masalah, soalnya kan engga semua orang biasa masuk ke laut itu kan, bahaya kena tiram kan tajam itu, kalau engga biasa njegur ke laut malah bikin cedera kan tambah sakit, tambah susah, ini targetku nyambungkan jembatan yang putus itu, itu kalau nyambung ke timurnya yang bekas area tambak itu ada mangrovenya juga, yang asli, bukan hasil konservasi, itu dibabat sebagian buat tambak sama cina, itu disana ada mata airnya juga, kalau bisa tembus ke sana itu tambah bagus, cuma ya modalnya banyak,

Peneliti : Di kawang kemarin saya ngobrol juga katanya kendala nya paling utama ya modal pak, hahaha

Pak Roni : Iya memang kan cuma ngandalkan hasil dari karcis masuk itu kan, kalau di kawang itu setau ku ya, itu ada 3 kelompok, yang di loket karcis itu kelompok sendiri itu dari desa, yang njaga parkir itu kelompok sendiri yang pemuda – pemuda itu, terus sama yang ngurusi trek, bangunan, sama nanam bibit itu kelompok sendiri yang dari KUB Mina Sero itu, itu kan kelompok

nelayan, kalau setauku ngono, bingung sebenarnya pak yasin itu hahaha, salah penataan pengurus dari awal,

Peneliti : Iya itu pak, kemarin saya ke sana terus kan ngobrolnya sama pak umar, terus saya mau ke pak yasin itu katanya sama saja, soanya katanya pengurus ini cuma formalitas,

Pak Roni : Pak yasin sendiri itu aslinya bingung itu mas, kelompok – kelompok itu kan akhirnya punya kepentingan sendiri – sendiri kan, itu tiap ada pertemuan itu mesti ngeluh ke saya, bingung katanya, mau di suruh keluar itu sudah terlanjur di ajak masuk jadi pengurus, kan itu ada yang mantan preman – preman juga yang masuk buat jaga keamanan itu, makanya mungkin yang tua – tua itu takut ya akhirnya malah engga bisa bergerak leluasa soal pengembangan wisatanya, akhirnya tiap ada forum apa itu kelompoknya pak yasin itu kayak yang paling engga semangat, mungkin wes mau pensiun itu pak yasin dari wisata mangrove itu, mungkin wes males sama kelompok – kelompoknya tadi itu, ya saya buat pelajaran ke kelompok saya sendiri disini, biar engga kena masalah yang sama. Dulu disini itu banyak anggota mas, 60an orang, tapi yang ikut saya sampe akhir ya cuma ini wes, tinggal 10 – 20 an ini wes, yang konsisten, kalau saya rasakan sendiri juga ya, orang – orang asli tegalpare yang malah agak ruet, kalau masuk ke sini itu mintanya gratis engga bayar, ya sama temen – temen yang njaga parkir itu ya disuruh mbandingkan kan kalau samean ke pulau merah sana habis berapa hayo, disini cuma bayar 3000 ws bisa masuk wisata, juga soal kalau mau beli – beli bambu buat bikin trek itu kalau tahu dibuat di area wisata itu malah di mahalkan harganya, biasanya 10 ribu dijual ke saya 20 ribu, di tawar yo engga mau, malah ruet sebenarnya orang sini,

Peneliti : kok kayaknya di Kawang itu ada sedikit perpecahan gitu pak ?

Pak Roni : ya gimana ya soalnya disini ini kan kelompok – kelompok nya yang pokmawas, yang KUB, yang KUP pokoknya yang ngelola wisata di sini ini kan ada grupnya, jadi kompak, maksudnya kalo ada masalah itu pasti ya tau, terutama kalo pak yasin, pak umar itu ceritanya ke saya, terutama soal kas, soal uang hasil wisata itu sering kelompoknya pak yasin itu kalau waktu rapat mingguan pas di cek hasilnya malah minus, kas nya minus, terus anehnya engga ada yang tau kalo kelompoknya di tanya kok bisa minus, padahal sampean tahu sendiri kan di sana kalo soal pengunjung mesti rame, tapi pas rapat mingguan kasnya mesti minus, itu ada apa, gitu pak yasin, ya soalnya anggotanya terlalu banyak, pemudanya kan sering itu rame nd parkiran, emboh iku anggota opo bukan kan engga ngerti,

Peneliti : iya memang tiap saya kesana mesti rame pemudanya pak, cuma ya adanya cuma di parkiran, kalo di dalam trek itu mesti sepi, engga ada yang mau jaga,

Pak Roni : nah, samean ya tau sendiri kan, soalnya parkirnya kan banyak to hasilnya, satu motor 2000 rupiah, kalo mobil 4000 rupiah, terus disana mesti ramai, ya karena ada uangnya itu pemudanya masuk kesana semua, padahal itu pemudanya cuma gagah – gagahan, macak keren, nyetil, pura – pura ne njaga parkir dilut, kasare biar keliatan kerja, tapi coba ajak masuk ke kawasan konservasi, belum tentu di tahu di dalamnya kyk gimana, wong kalo datang cuma ke parkiran, yang bikin trek, yang memperbaiki itu, yang nanam, yang pembibitan itu KUB, bukan kelompok pemuda tadi, makanya pak yasin itu kalo ke saya mesti sambat, hayo samean kalo mau ngobrol ke pak yasin juga mesti engga mau to, mesti dilempar ke pak Umar kan, pak yasin wes kehilangan semangat kayaknya itu,

Peneliti : iya kalo di ajak ngobrol wawancara itu mesti engga ma pak, mesti di suruh ke pak Umar, alasannya ya mesti sama aja dek ke pak Umar aja, terus

tiap saya lihat pak Yasin, pak Umar datang ke Kawasan Ekowisata itu kayak jarang maksudnya buat nyapa yang pemuda – pemuda itu juga jarang, kayak wes aras – arasen itu pak,

Pak Roni : iya memang seperti itu kalo di Kawang, samean juga liat sendiri kan pemuda – pemudanya disana kan wes kerasa to kesannya kalo pemuda – pemuda nakal, kan mesti rata – rata tatoaan semua kan, seneng mabuk, ngepil, judi juga, ya rata – rata orang sini itu seperti itu semua, dulu niatnya bagus, daripada nakal – nakal engga enek gunane sama pak yasin lewat KUB itu diajak buat ngelola mangrove biar bisa jadi wisata, biar engga nakal, malah sekarang perlahan yang tua – tua yang ikut proyek reboisasi sama konservasi malah kekusur,

Peneliti : Kalau soal konservasi mangrove ini itu bagaimana pak sejarahnya ?

Pak Roni : Dulu itu sekitar tahun 2000an mas, kita melakukan penanaman mangrove, sampai sepanjang 4 tahun lak engga salah, lak awale si ini hutan mangrove yg cukup tebal, pohonnya juga besar – besar, tapi karena ada pengusaha tambak yang masuk, akhirnya ditebang habis dibuat tambak,

Peneliti : Yang waktu itu katanyaa booming tambang itu pak?

Pak Roni : Ya sekitar tahun 80an itu kan booming tambangnya masuk kesini juga, setelah tambangnya dan pengusaha mundur, ini dibiarkan abrasi, jadi dibiarkan jadi hancur, jadi tambang itu dibiarkan, tidak dikelola, dan sama sekali engga dirawat, akhirnya terjadi abrasi, abrasinya itu sekitar kurang lebih 300 meter lebih panjang dari daratan ke laut, sejak tahun 2000 ada program penanaman kembali, yaitu masyarakat sini juga yang kembali menanam,

Peneliti : Programnya itu dari siapa pak?

Pak Roni : Dulu itu ada pengajuan dari Dinas Kelautan dan Perikanan, untuk kembali menanam mangrove ada pengajuan ke pusat, jadi kita masyarakat itu tinggal menanam, jadi selama tahun 2000 itu sudah 4 tahun berjalan itu, nah sekarang ini sudah kelihatan jadi sabuk hijaunya pesisir, sabuk hijaunya laut, jadi sekarang kita masyarakat ini pingin menjaga pingin merawat agar ini nanti tidak sampai dikelola lagi oleh pengusaha tambak lagi, jadi nanti pinginnya kalau nanti ada pengusaha yg mau masuk lagi, harus ada batasan, tidak sampai ke arah hutan hasil konservasi,

Peneliti : Berarti ini lahan yang ditempati untuk tambak itu bukan lahan milik pribadi?

Pak Roni : ya ada yang punya lahan sendiri, kyk ada yang punya sawah yang nganggur itu , tapi yang banyak yang pakai kawasan Perhutani, lahan Perhutani, jadi engga tahu dulu itu sama Perhutani itu kok bisa masuk sampai menghabiskan hutannya, jadi kita sekarang tujuan awalnya itu ya konservasi yang diutamakan, untuk wisatanya ini ya hanya pengunjung aja yang bilang ini wisata, jadi karena juga disini ini ada habitat burung sama biota lautnya lumayan banyak terus burungnya itu memang habitatnya burung burung asli sini ya disini jadi memang tidak kami buat sebagai kawasan wisata, tpi tetep kawasan konservasi,

Peneliti : Berarti memang beda ya pak sama di PCC itu kan engga ada habitat burung nya?

Pak Roni : Engga ada hanya disini mas, ini kalau sore, samean jam 4 nanti samean tetep disini, nanti ada jutaan burung disini mas, burung bangau putih, yang sekarang jadi endemiknya Banyuwangi, kalau musim berkembang biaknya itu di bulan september akhir sampai bulan april itu disini pasti full warna putih, jadi daun burung bangau mas, ini ada hampir 1 – 2 minggu ada juga yang migrasi kesini, tapi engga beranak cuma singgah, ini nanti samean

sampe sore? Nanti samean lihat sendiri, ini semua pasti full warna putih penuh burung bangau putih,

Peneliti : Burung – burung ini datangnya dari mana itu pak?

Pak Roni : Kurang tahu kalo aslinya ya mas, cuma mereka itu yang lokal sini itu bangaunya putih polos paruhnya hitam badannya agak besar, kalau yang imigran itu agak kecil polos putih paruhnya kuning, kalau yang bulan 9 itu, itu ada warna cokelat dikepala, sama lehernya, kalau datang langsung berkembang biak dsini mas, itu bulan 9 sampai bulan 4 biasanya,

Peneliti : Makanya saya tadi masuk ke kawasan konservasi itu kok banyak plakat – plakat tentang burung tentang kepiting itu,

Pak Roni : Iya karena memang disini selain konservasi mangrove itu memang edukasi pemeliharaan satwa asli burung, biar mereka engga terganggu, kalau pas nangkring diatas itu, makanya kita perbanyak itu plakat – plakat soal pengetahuan burung itu,

Peneliti : Ini kalau penanaman mangrove masih berjalan pak?

Pak Roni : Iya masih berjalan mas, pokoknya setiap hari saya anjurkan untuk anggota dari BARET ini untuk selalu menanam, pokoknya setiap hari minimal 5 bibit itu harus ditanapkan, entah itu nanti bibitnya hidup atau mati pokoknya harus menanam, jadi menanah terus kita tanam, inikan kebetulan pas pasang ya, nanti pas surut pas sudah kering ini nanti keliatan tanaman yang kecil – kecil itu sudah kelihatan mulai tumbuh, kemarin juga tanamannya Fitri Karlina itu juga sudah mulai tumbuh besar, dan yang penanaman nya Nadine Chandrawinata itu yang sebelah timur itu juga mulai tumbuh bsear mas, udah agak tinggi lah,

Peneliti : Kalau yg mengelola ini pak?

Pak Roni : Disini yang mengelola pokmaswas, jadi kelompok yang dibentuk oleh nelayan, bentukan dari nelayan, jadi nelayan juga ada sebagian pemuda sama remaja Tegalpare, kalau utamanya ya nelayan, namanya BARET, (Bangkit Remaja Tegalpare), nah ini kalo soal trek – trek pengawasan ini yang dari bambu itu, dulu kan menang hanya untuk trek pantau, hanya untuk trek pengawasan, jadi biar kita masuk untuk masuk kedalam, soalnya apa karena kalau ada orang yg mau masuk ke hutan buat nebang mangrove itu biasanya mereka di tengah hutan mangrove, pas pasang juga, mereka nebangnya, mereka masuk, jadi yang dipinggir ini kelihatan masih utuh pas yang didalam dillihat sudah habis ditebang, makanya kami bikin trek pengawasan,

Peneliti : Lah itu yang nebang itu siapa pak?

Pak Roni : Yaaa namanya manusia lagi butuh ya, engga bisa ini, kadang ada itu yang mencari yang nebang itu di cari dijual ke petani jeruk, pohonnya itu buat nopang pohon jeruk, jadi makanya kami benar – benar juga ingin menjaga, jadi memang awalnya trek bambu itu untuk pengawasan, tapi ternyata semakin kesini banyak yg makin penasaran pingin masuk, pingin tau ada apa didalam, jadi itu kami buat spot – spot foto spot istirahat didalamnya, biar mereka bisa menikmati,

Peneliti : Berarti penebangannya itu dalam jumlah yang banyak ya pak kalo dibuat penopang pohon jeruk kan biasanya tanaman jeruknya luas juga,

Pak Roni : Ya banyak mas, sekarang minimal orang pesan utk penyangga pohon jeruk itu per pohon jeruk itu topangnya lebih dari satu, pasti ada 10 - 15 batang mangrove buat nopang, lha orang itu pesannya kan mesti bilang tanaman jeruk saya setengah hektar, nah itu kebutuhan batang mangrove untuk setengah hektar itu sudah berapa jumlahnya kan gitu, jadi sekarang setelah adanya konservasi ini alhamdulillah setelah adanya kami dipesisir ini

yang peduli dengan sabuk hijau pesisir sekarang sudah engga ada yang berani nebang, kami sendiri juga masih belum lama kan masih satu tahun ini berdiri,

Peneliti : Untuk pokmaswasnya itu baru satu tahun kalau penanaman sudah dari tahun 2000 gitu pak?

Pak Roni : Kalau untuk penanamannya iya kalau untuk kelompok belum ada mas, cuma penanaman untuk konservasi yang tahun 2000an itu hanya sekedar menanam terus sudah, engga ada kelanjutannya, engga kelompok – kelompok gitu, jadi ya mereka nanam habis nanam ya sudah, dibiarkan soalnya dulu ini kan programnya pemerintah, mereka yang nanam juga digaji, jadi dibayar mereka itu nanam 1 bibit itu dibayar 100 rupiah atau berapa itu aku lupa, jadi sekarang sudah kelihatan sudah bagus sudah indah, sudah jadi hutan lagi, kalau kita masyarakat pesisir ini engga mau merawat engga mau menjaga ya nanti susah, pasti rusak lagi, jadi dulu kita cari ikan agak sulit, agak paceklik, sekarang dengan adanya konservasi ini mereka sudah lumayan sudah ada peningkatan hasil,

Peneliti : Kemarin saya di Pantai Cemara itu kan juga dapat info soal masyarakat sekitarnya kan juga nelayan itu pak, tapi mereka cari ikannya itu lewat banjang sama bagang itu pak, disini juga sama atau bagaimana ?

Pak Roni : Iya sama, disini juga pake banjang, atau sero itu mas, dulunya memang kalo disini itu yang saya jadikan kelompok itu semuanya pemuda, ada sekitar 60 pemuda, hanya mereka cuma sekedar ikut – ikutan tok, terus aku ngerasanya kok jiwa konservasinya itu kurang kok engga ada ya akhirnya kami ubah mas, dengan mereka yang masih ada jiwa – jiwa konservasi nya itu bertahan, yang cma asal - asalan ikut akhirnya mundur, ya akhirnya yang harus ada disini itu bapak – bapak nelayan, soalnya apa, dengan adanya kegiatan mereka di laut mereka masih bisa mengawasi dari area laut, dan kalo mereka mereka liat ada benih – benih yang jatuh ke laut ke bawa arus itu bisa

mereka ambil bawa pulang ke sero biar bisa di tanam di area konservasi, seperti itu jadi akhirnya mereka sekarang pun pemikirannya itu sudah berubah, simpelnya kalo mereka sudah mau bawa pulang bibit itu buat ditanam kan mereka sudah berubah mainsetnya karena sudah merasakan sendiri dampaknya dari konservasi, mereka sudah merasakan sendiri manfaatnya,

Peneliti : Mungkin karena mereka memang ada peningkatan hasil tangkap itu ya pak,

Pak Roni : Kalau dulu mereka nelayan itu engga ambil pusing, kalo ada orang nebang itu ya dibiarin, kalo sekarang ya ditegur, kalo sekarang yang ditegur malah mbantah malah ngengkel ya mungkin di kerasin juga sama nelayan sekarang, kalo dulu ya itu wes engga ambil pusing, paling malah ikut ambil (nebang pohon mangrove) juga, kalo sekarang sudah ada jiwa jiwa konservasi mereka, lha ini aja sudah hampir 200 - 300 meter kan abrasinya,

(abrasi yang terjadi karena penebangan pohon mangrove di kili – kili panjangnya mencapai 300 meter dari bibir pantai asli, ketika waktu penelitian dan observasi penelnti dan pak Roni berada di bibir muara yang dulunya merupakan kawasan delta sungai yang bermuara di pantai, sekarang karena abrasi pantai nya hilang termakan arus hanya tinggal daratan pinggir muara anakan sungai yang di manfaatkan sebagai jalan untuk aktivitas perikanan dan konservasi)

Peneliti : Iya ini kayaknya sampe sini juga pak abrasinya,

Pak Roni : Iya ini mas itu yang sebelah sana kan masih ada bekas – bekas dam buat pintu air buat tambak itu,

Peneliti : Berarti itu dulu daratan juga yang sekarang laut itu pak,

Pak Roni : Iya sampe sana dulu, ini yang sekarang jadi hutan mangrove ini tambak semua dulu ini, pokoknya 300 meter dari kantor ini tambak semua dulu, sebelum tambak ya hutan mangrove,

Peneliti : Padahal aslinya kawasan perhutani, berubah jadi kawasan tambak,

Pak Roni : Iya dulunya perhutani, tapi ya gmana wong kalo memang areanya perhutani ini kan juga kepentingannya kita ini nelayan nelayan ini, bukan masalah lagi ini milik perhutani atau bukan atau mili siapa siapa, karena kita orang orang pesisir ya otomatis kita juga ikut menjaga, ya mudah – mudahan dari perhutani atau dari dinas dinas itu kalo kita bener – bener njaga engga ada ini itu, jadi intinya masyarakat itu intinya hanya menjaga are mangrove yang memang harus di jaga,

Peneliti : Kalo pembangunan jalan setapak ini dulu proyeknya siapa pak atau menang sudah aslinya ada atau bantuan dari pemerintah ?

Pak Roni : Kalo ini jalan ini memang ada, waktu tambak itu dibangun sama pengusaha, dulu cuma setapak, kan kecil, dibangun sama pengusaha, ini ini sudah habis ini, kena abrasi setelah itu ada program dari pemerintah, ini juga sebenarnya belum selesai soalnya ada timbunan – timbunan yang belum tertutup, ini sebenarnya tanggung jawab kontraktornya, ini malah sudah ada yang hancur, kalo kita sebenarnya yang dipikirkan hanya jalannya saja, kalo kita mau kembangkan buat wisata ya harus diperluas buat lahan parkir kantor sama kuliner dll itu, ini aja kita kan parkirnya di jalan kan sebenarnya, didepan pintu masuk juga engga ada bangunan yg neko – neko, karena awalnya niat nya cuma konservasi bukan wisata, untuk menyambung trek untuk lebih ke dalam lagi itu juga pendapatan dari orang orang yang datang ke sini,

Peneliti : Ini memang mangrove ini ada pertumbuhan jumlahnya ya pak soalnya kan tadi katanya minimal sehari 5 bibit ditanam,

Pak Roni : Iya ada, jadi penambahan itu kalo saat ini masih milih – milih untuk ditanam, soalnya belum musim panen, nanti di bulan 8 itu musim panen, nanti mungkin kalo ada penanaman atau apa itu pas bulan 8 nanti, soalnya ini dari sini dari tanah disini sendiri itu engga bisa ditanama sama bibit yang didatangkan dari luar, kalo sembarang bibit itu saya jamin engga akan hidup, itu kemarin ada yg tanam 8ribu bibit, katanya dari provinsi atau mana itu engga paham saya, tiba – tiba saja datang mau ngadakan penanaman, itu tumbuh batang aja engga akan tumbuh, engga akan hidup,

Peneliti : Faktor apanya itu pak kok engga mau hidup,?

Pak Roni : Mungkin karena faktor tanahnya, iya tanahnya juga bisa, mungkin engga cocok kalo bibit datang dari luar, kalau engga tahu tiba – tiba bawa bibit dari luar trrus tanam itu engga akan hidup, saya sendiri aja jarang mas nanam yang bibit pake polybag itu mas, pake bibit yang sudah jadi tumbuh sedikit itu malah jarang, malah kami itu pakenya yang langsung pake bibit BL, bibit langsung,

Peneliti : Yang ditanam jenis apa saja pak ?

Pak Roni : Iya *Rizophora*, sama ada jenis yang lain itu banyak, ada paling engga salah itu 6 jenis, saya engga hapal namanya mas,

Peneliti : Jadi memang dari tujuan awal sudah berbeda ya pak sama di PCC, kayaknya yang saya pahami sejak awal penanaman dilakukan utk tujuan wisata,

Pak Roni : Memang awalnya mereka penanaman itu untuk wisata, mereka penanaman itu memang sejak awal kan mereka duluan berdirinya, kita baru

dapat setahun mereka sudah 3 tahun berdiri, memang banyak KUB yg di dirikan itu memang untuk tujuan wisata, tapi disini kita muncul konservasi, terus mereka mau ikutan soalnya kok enak konservasi engga ada yang ngerusui gini – gini gitu kan, (maksudnya ikut campur soal perkembangan kawasan wisata) akhirnya mereka ditulis konservasi, ikut - ikut ke arah konservasi, makanya mereka cepet dapat bantuan dari dinas dinas perikanan, dinas pariwisata, kalo disini memang belum ada, belum ada bantuan dana, jadi tadi kayak karcis masuk sama parkir itu kita gak cari untung, tujuannya cuma untuk mengembangkan trek – trek kita, dan nanti SHU itu kita kembalikan ke masyarakat, jadi kayak kemarin itu satu tahun kemarin itu kita jalan 6 bulan itu kita khusus untuk membangun minat dan promosi, nah 6 bulan setelahnya itu kita sudah bisa bikin karcis parkir, karcis masuk kita samakan sama bumdes sama KUB sama Wisata magrove yang lain, berapa harga tiket masuk itu kita samakan, jadi kemarin setelah bulan puasa sama hari raya itu SHU nya bisa kita buat untuk sodaqoh, per orang itu dapat 5kg beras sama 1 liter minyak goreng, itu bisa sampe 100an orang kemarin yang dapet zakat, dari kita,

Peneliti : Padahal bukan wisata tapi SHU nya bisa bermanfaat bagi masyarakat sekitar ya pak

Pak Roni : Iya dan kita menargetkan SHU itu setiap tahun bisa buat zakat, ini baru berjalan pembukuan baru 6 bulan ini, targetnya nanti setelah puasa pas zakat lebaran itu nanti mudah – mudahan an bisa dapat 1 ton beras, jadi ini targetnya bisa jadi acara tahunan, jadi hasilnya dari masyarakat kembali ke masyarakat,

Peneliti : Kalau di wringinputih yg real konservasi itu hanya di kawang sama di sini ya pak?

Pak Roni : Di Kawang itu bilang disebut konservasi itu ya baru – baru aja, kalo dulunya ya langsung wisata, kalo disini dari awal niatnya konservasi, sebenarnya di Krajan itu juga ada, itu juga sudah mulai pembangunan, kawasannya, itu sebenarnya sudah dapet 1 tahun, duluan sana sebenarnya, tapi bukan trek jalan kaki, tapi pake perahu, perahu keliling, sampe di gunung itu, jadi wisata perahu, di cemara ya wisata cemara, kalo disini konservasi mangrove, setelah itu di Kawang itu ikut – ikut arah konservasi, ikut – ikut yang lain, kalo di Krajan itu memang lebih ke arah menunggu bantuan, jadi bangunannya belum begitu ada, ya memang susah kalo kita mau patungan urunan gitu ya, namanya swadaya itu kan harus urunan, kalo emang engga ada yang ngawali, donasi dana untuk kegiatan itu pasti ya berat, bantuan sendiri kan belum tentu ada, belum tentu datang, nanti bikin dulu, bantuan belum turun sudah rusak,

Peneliti : Jadi bangunan fisiknya memang belum ada nggeh yang di krajan, kalo di Tegalpare kan ini ada, di Kawang ya itu,

Pak Roni : Kalo di Krajan itu ada di kantor TNAP itu kan pusatnya, ya itu, kalo buat mangrovenya itu harus naik perahu, nanti masuk ke kawasan hutan mangrovenya pake perahu, treknya ada, spot – spot mancing, cuma harus pake perahu, tapi kemarin ada juga dibikinkan jalan juga tpi belum tahu juga sudah ada beneran apa belum, ya namanya kalo cuma bikin kayak gitu kalo cuma karena ikutan karena tergiur ya sulit juga, kalo niatnya cuma cari uang ya sulit, kalo memang niatnya wisata ya memang harus ada donatur dananya, itu, itu baru bisa kuat berdiri, kalo konservasi kayak ini ya untuk apa donatur wong niatnya konservasi, ini saya dulu sudah sering ditawari, didatangi orang dari Perancis kalo enggak salah, dari jerman juga, nawari untuk butuh berapa biaya, nanti kami yang bikin, apa itu namanya kyk homestay di dalam hutan, saya tolak wah nanti malah jdi kawasan wisata bukan kawasan konservasi, nanti malah jadi rusak semua kan gitu, terus yang dari perancis, bikin reng -

rengan, mau bikin bangunan dll itu, saya bilangin sudah engga usah muluk - muluk kalo mau bantu ya dolarmu turunin bantu uang aja kalo mau bikin bisnis disini saya engga mau, kalo cuma dipamerin gitu saya engga tergiur, nanti biasanya itu kalo ada investornya lama – lama kami yang di usir jadi bagaimanapun biar tetep kami yang ngelola, bisa atau engga harus tetep dikelola biar bisa dinikmati sama anak cucu kita, nanti malah kalo tergiur sama dollar, lama lama kita mati – matian berjuang untuk mereka, tapi tunggu 2 – 3 tahun yang masuk ke sini cuma yang punya ijasah, malah mungkin tukang nyapu – nyapu aja harus pake ijasah, soalnya sudah milik investor, nanti kita yang jadi tamu, bukan pemilik lahannya,

Peneliti : Itu nanti jadinya malah kayak di Probolinggo pak itu kan modelnya kayak pariwisata itu investornya dari India, jadi tiket masuknya mahal pak,

Pak Roni : Iya jelas itu, nanti malah yang ngelola bukan warga sendiri, soalnya kepala Dinas itu sudah nawari, itu kemarin pengelola dulu juga pernah ikut ke sini, jadi kesini mau ngecek, ya kalau soal bangunan ya memang beda, disini swadaya disana investor, ya tapi akhirnya seperti itu bener, mereka malah ndukung kita, bener samean mas jangan di kasih masuk itu investor, nanti jadinya malah kehilangan lahan, jadinya malah bingung, gitu katanya seperti itu, jadi yang bisa masuk kerja itu harus ada embel – embel pengalaman, jadi warga pesisir malah nanti jarang ada yg bisa masuk kerja disini,

Peneliti : Kalo penanaman yang melibatkan masyarakat itu ada apa engga pak disini, kemarin soalnya saya dapet info di Pantai Cemara itu kalo mereka mau ada penanaman yang dari luar itu pesan dulu hubungi panitia di sana dulu,

Pak Roni : Kalau penanaman besar – besaran itu biasanya dari kelompok - kelompok sama komunitas, biasanya seperti itu, kayak dulu komunitasnya My Trip itu ngadakan penanaman besar - besaran, terus juga dari bulan kemarin

Fitri Karlina, kelompoknya itu, kalo warga sini sendiri kayaknya kalo penanaman besar – besaran seperti malah jarang, kita ya kalo mau tanam ya langsung tanam aja mas, nyantai – nyantai waktu surut itu ya langsung tanam, langsung turun ngambil bibit yang udah tua itu bareng - bareng sama nelayan – nelayan itu kita tanam, gitu ya langsung ditanam saja itu, memang kalo di banyuwangi itu area mangrove itu masih jarang kalo mau nanam besar - besaraan itu, soalnya kan kami itu area yang bisa ditanami itu kami biarkan dulu, nanti kalau ada kelompok – kelompok atau anak – anak sekolah mau mengadakan penanaman ya baru kita masukan tanam disitu, kalo disini seperti itu, kalo selain di sini itu sulit kayaknya mas, soalnya tanahnya tanah pasir, kalo disini lumpur dan lumpurnya lumpur rawa, kalo kita engga ngerti lokasi asal tanam aja engga bakal hidup, makanya yang area – area yang agak kering itu pake polybag, kalo yang lumpur kayak disini ya harus pake BL, jadi dari awal dia nancap disitu, tumbuh berakar disitu pasti tumbuh, tapi kalo yang pake polybag itu harus dibuka dulu polybagnya, nanti akarnya malah busuk, soalnya tanahnya basah, harus ditanam ditanah yang agak kering biar bisa tumbuh,

Peneliti : Memang kyk di pcc kemarin pake polybag semua soalnya masih area berpasir,

Pak Romi : Iya klo disini itu lumpur, lihat lihat dulu lokasinya, kalo yg full lumpur, basah terus ini ga bisa pake polybag, harus BL lha tanah yg agak kering pake polybag,

Peneliti : Jadi pak romi ini sering ikut nanam bibit itu pak

Pak Romi : Malah saya yg selalu nanam, saya sendiri kadang yg nanam, malah ini nanti kalo musim hujan, ini nanti penuh sampah soalnya sini ini perutnya teluk, jadi kena banjir dari utara dari selatan muntahnya sampah itu kesini, jadi sebelum ada anggota yg turun saya pasti sudah turun, klo nanam

itu mereka belum kesini saya sudah nanam, jadi karena saya yg mengelola ya saya harus kasih contoh yg baik, jadi mereka nanti klo lihat saya turun sendiri nanti otomatis jadi sungkan terus langsung ikut turun,

Peneliti : Hari ini ada rencana penanaman pak?

Pak Romi : Hari ini nanti sore, ini kan rencananya saya mau bawa bambu ke tengah, nanti dari situ saya sudah terjun ke air, larinya ya nanti pasti nanam, nunggu surut dulu yg pasti,

Peneliti : Nanti klo bisa saya ikut nanam mungkin boleh pak,

Pak Romi: Loh monggo mas, silahkan, nanti nyari bibit yg agak tua tua itu kan, nanam nya dimana ya terserah smean, atau mungkin buat kenang - kenanganya samean pas kesini lagi nengok tanamannya wah sudah tumbuh gitu, mhahaha, malah aku itu jarang kerja – kerja didalam, didalam hutan bikin trek, bikin plakat itu jarang nyuruh orang, jadi saya turun sendiri langsung, karna saya ga betah diem, ga betah nganggur, jadi ya arahan dari saya ya langsung, misal pas nyantai gini ada sampah sampah lwat itu jarang nyuruh saya, langsung saya kerjakan sendiri, ya saya ambil sengaja pas saya ngambil mereka lihat itu biar mereka mau mencontoh,

Peneliti : Loh njenengan juga nelayan pak?

Pak Romi : Iya saya nelayan, asli nelayan, dari kecil, bahkan istilahnya masih di dalam perut itu sudah di bawa melaut, jadi disini itu awal terjun ke laut itu kakek nenek saya, kakek nenek saya kerjanya di laut semua, karena ga punya sawah, jadi mau kerja di sawah siapa, akhirnya kerja ya di laut, sampe dikucilkan dulu, soalnya kerja di laut itu kan ga tahu wayah, laut sendiri kan pasang surut ga tentu, ada siang ada malam, jadi perekonomian keluarga dsri kakek nenek ya dari laut, jadi karena disini dulu orangnya fanatik semua, keluarga saya di keucilkan soalnya klo sudah di laut itu ga ngerti kumpul

kumpul warag buat yasinan, ga ngerti juamatan ga ngerti kumpul pokonya, dulu aja orang tegalpare itu makan kepiting itu haram itu katanya, makanya dulu bener bener dijauhi keluarga saya itu, sedangkan kakek nenek saya dulu kan diwanti wanti kalo bisa merantau dimanapun itu yg dekat dengan laut, biar enak klo cari makan, mudah dapat makan, jdi kakek nenek saya punya tempat ya dipinggiran, ya memang orang kalo di laut itu kan ga ngerti wayah, berangkat pagi pulang sore, berangkat malam pulang pagi, jdi ya ga pernah kumpul warga sini, ga pernah kumpul yasinan, kumpul jumatan, jadi malah dijauhi, tapi ya lama kelamaan turunannya sampe ke saya itu semuanya malah jadi nelayan semua, karena tegalpare semakin padat pemukiman, padat, mereka jg bingung lahan, gada perluasan lahan sawah, sedikit, mau kerja dimana ya bingung akhirnya turun ke laut semua karena laut itu sumber perkonomian yg paling mudah, asal mau masuk ke laut, pulang pasti sudah dapat hasil, utk dimakan itu ga bakal habis, akhirnya semuanya turun ke laut, akhirnya saya ini klo orang bilang masih di perut jg sudah melaut, hahaha,

Peneliti : Jadi njenengan sejarahnya mulai dari habitat asli mangrove, lalu booming tambak, tambaknya rusak terus bangrkt smape jdi konservasi lg itu yau betul ya pak

Pak Romi : Ya paham betul aku, dulu awalnya siapa yg buka tambak disini yang area mana yang sama cina dibikin tambak, dulu sebelum tambak itu area hutan itu full monyet jg saya tau, dulu saya pas masih kecil masuk ke hutan mangrove nyari kerang nyari kepiting itu banyak banget monyetnya itu, besar – besar, alami dulu itu, monyetnya banyak, sekarang engga ada monyetnya, ini yg perlu diperjuangkan, perlu dijaga,

Peneliti : Ini surutnya mulai jam berapa pak

Pak Romi : Ini sudah mulai surut, bentar lagi jam jam 2 itu surut, lha ini dibawah kantor ini jg tanaman baru, klo mau lihat burung burungnya nanti

pulang sore ae mas, pulang sore, klo sore ini pulang semua burungnya, full burung ini nanti,

Peneliti : Yg dari UGM ada perogram di sini pak?

Pak Romi : Mngkin besok mau saya ajak ngecat musola, mngkin minggu depan saya ajak mbenahi sumur, biar jadi air bersih, biar sumurnya fungsi lg, sama bikin peta lokasi konservasi, klo disini itu ga pernah rame kyk ditempat wisata lain mas, ya adaa aja orang kesini, tapi ga kyk tempat lain, mereka kan rame terus, klo disini ya ada aja orang mau masuk itu, mau piknik mau jalan jalan, kebanyakan ya keluarga, klo anak muda jarang kesini, malah orang jauh jauh,

Peneliti : Saya lihat didalam tdi buanyak yg mancing itu pak

Pak Romi : Iya memang spotnya mancing jg disini, banyak ikannya jg,

Peneliti : Ini sebenarnya sungai atau teluk?

Pak Romi : Yang luas itu teluk, klo disini ya bilangny laut, itu teluk pang – pang,

Peneliti : Saya yg pertama kali kesini itu jarang nemukan petunjuk biar orang tahu klo disini itu ada wisata, memang ga dibuat pak?

Pak Romi : Ya memang ada petunjuk jalan itu yg buat anak KKN UGM yg tahun lalu, jadi emang sengaja ga buat yg mewah, nanti kami malah kesulitan sendiri, soalnya ga punya lahan, jadi ya biar seperti ini aja, kita jg ga pernah ambil foto buat promosi itu ga pernah, cuma mereka pengunjung yg masuk itu yg mempromosikan sendiri, kalo dibuat real wisata iti nanti otomatis kita sendiri malah repot dari modalnya, yg jelas untuk pengelolaan ya di dalam, soalnya kita engga ada daratan, kalo ditempat lain kan daratan ada, ya mudah, kalo disini mau dikemas wisata ya bisa, tapi kalo punya daratan itu lebih enak,

tapi disini kan engga ada daratan, jdi susah kalo ada pohon magrove yg tumbang jdi kita ga bisa ngelola kemarin aja ada pohon tumbang, kalo kita naikkan buat bahan trek itu bisa buat spot foto dll sudah jadi, tapi lebih enak kalo ada daratan, mudah di olah, kalo disini semua harus pake uang, bikin apa – apa pake uang, bikin jalan trek aja harus beli bambu, biayanya besar,

Peneliti : Tapi masio engga ada promosi masih bisa punya SHU, masih bisa zakat juga kan pak,

Pak Romi : Ya alhmdulillah hasil dari konservasi ini masih bisa dibagikan ke masyarakat, memang tujuanya utk sosial hasilnya konservasi ini,

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan : Bapak Mat Zainudin

Pekerjaan : Nelayan dan pemilik tambak

Waktu : 23 September 2018

Berdasarkan keterangan dari pak Abidin, dan cerita beliau ketika wawancara ini berlangsung bahwa beliau adalah pahlawan konservasi adalah fakta yang seharusnya menjadi salah satu bagian dari sejarah konservasi mangrove di Desa Wringinputih, beliau adalah orang yang pertama kali memiliki kesadaran bahwa kerusakan mangrove pada awalnya adalah penyebab dari berkurangnya hasil tangkapan ikan nelayan dan hasil tambak ikan dan udang di tambak yang ia miliki, pak Zainudin pada awalnya mencoba menanam kembali pohon mangrove yang berada di sekitar kawasan tambak yang beliau miliki, ada upaya untuk ikut menyadarkan masyarakat sekitar yang notabene adalah para tetangganya sendiri untuk ikut serta dalam upaya konservasi, namun beliau menyatakan bahwa hal tersebut susah untuk dilakukan karena masyarakat merasa tidak ada timbal balik secara langsung dari konservasi yang dilakukan, dan pada akhirnya meskipun mampu mendirikan KUB Sido Rukun yang secara swadaya bergerak dalam konservasi mangrove yang kemudian akhirnya terlibat dalam upaya konservasi yang dilakukan pak Abidin dengan proyek Co – Fish yang secara tidak langsung menjembatani usaha konservasi yang telah digagas oleh pak Zainudin.

Pak Zainudin : Kalau pak ini dulu yang lebih utama itu ya konservasi, kalau pun nantinya muncul wisata dari hasil konservasi itu yang penting konservasi itu dulu diselamatkan, kalau nanti konservasi sudah dilakukan, mangrovenya sudah selamat otomatis nanti muncul dengan sendirinya wisata, dengan konservasi kan nanti ada hasilnya, keindahan alam dan lain lain itu kan nanti, soalnya kalau menurut pak, kalau niatnya wisata, malah ga kiro jadi

konservasinya, malah engga keurus, kalau konservasi yang disekitaran pinggir laut sini ya jelas mangrove, tumbuhan mangrove kan memang gampang hidup, ini pak engga usah njelasin jenis – jenis mangrove samean pasti sudah tahu, nah mangrove ini manfaatnya juga buanyak, untuk apa saja kan bisa untuk madu, budidaya lebah, buat sirup buat teh ya termasuk itu, nah kemudian ada kegiatan penanaman mangrove disini ya hampir tiap tahun, ada pengadaan, ya kayak pembibitan, ini berarti kelompok masyarakat pesisir ini menanam, berarti dikirim bibit dari daerah lain,

Peneliti : berarti awalnya memang sampun ada mangrove pak disini ?

Pak Zainudin : nah kalau bicara soal awalnya mangrove itu ya ada dan tidak, soalnya saat itu tahun 80an sekian, itu banyak di pangkas, kan dibuat tambak, orientasinya kan bisnis kan, akhirnya sepadannya hilang, keaslian mangrovenya hilang, tadi ada 2 kategori saya belum selesai, ada penangkaran juga tadi kan pengadaan, kalau penangkaran ini masyarakat yang mulai dari pembibitan yang pake polybag, atau yang BL, bibit langsung, pertama memang dari dinas mau di tanam kembali, dulu dari PKP (Perhutani), Perikanan, dan mulai tahun 1999 saya sudah tanam sendiri, terus kepikiran ini bagaimana caranya untuk numbuhkan lagi kesadaran masyarakat pesisir, soalnya kan memang tidak gampang, saya ngomong soal konservasi awalnya itu biar progresnya jelas, kan ada bahasa kooperatif, jadi diupayakan kegiatannya kooperatif, jadi bagaimanapun juga, biar berkelanjutan juga, jadi dulu disini sepadannya itu engga ada yang hijau, dulu gersang, kalau sekarang kan bagus, hijau lebat, dulu kayak padang pasir, jadi saya akhirnya mendirikan KUB Sido Rukun, ya nelayan – nelayan Tegalpare sini anggotanya, cuma konservasinya swadaya, kalau pas melaut terus liat ada bibit mangrove ya langsung ditanam, begitu saja, cuma yang waktu co – fish buat nanam yang di Kabatmantren itu kan harus di semaikan dulu, pake polybag, soalnya tanahnya pasir,

Peneliti : Jadi niku sebelum proyek e pak Abidin njenengan sampun tanam sendiri nggeh pak ?

Pak Zainudin : Iya, saya tanam sendiri, kan saya swadaya sendiri sedikit – sedikit, ya kalau pas ke laut itu liat ada bibit yang hanyut itu ya pak tanam, yang jenis *Rizophora* itu kan gampang, ya langsung pak e tanam, tapi ya engga tertata, pokok tanam kan, soalnya sebenere kalo ada mangrove itu juga ada positifnya ke tambak, karena kalo ada mangrove itu bikin tambak aman, soalnya kan mencegah abrasi to, makanya perlahan pak e tanam sendiri di sempadan tambaknya pak e itu,

Peneliti : Niku cuma di Kili – Kili niki nopo semua sampe kawang sana pak ?

Pak Zainudin : kalau yang sendiri ya di Kili – kili tok, tapi ya rata mulai dari sebelah utara sampe yang selatan, kalau proyeknya pak Abidin kan rata, dari Kawang, Krajan sampe Tegalpare, tapi yo bertahap, gantian, tapi sing aku engga seneng iku yang di Kawang, karena ada nama cemara nya kesan mangrovenya jadi hilang,itu yang di Kawang itu tanaman proyek semua, yang aslinya wes hilang, itu proyeknya pemerintah lewat dinas Perikanan, namanya Co – Fish Project, ya tahun 2000 itu lah, jadi ya opo – opo pak e ya ikut,

Peneliti : jadi niki kan 3 tempat pak, berarti tokoh – tokoh sing sak niki ngelola niku cuma pemanfaat nggeh mboten ikut nanam ?

Pak Zainudin : Iya, artinya begini, saya secara pribadi itu gini, Muhroni itu kan datang ngajak ini itu (Mendirikan Ekowisata) saya ya oke, ayo dijalankan, soalnya kan mangrove ini kan yang memanfaatkan banyak, mulai dari kegiatan yang baik sampe yang ngerusak kan, ada yang nyari ikan, nyari kerang, nyari cacing, nebang pohonnya itu, nebang akarnya, untuk pak

secara pribadi kalau engga ada kegiatan di pinggir laut itu di pinggir mangrove itu engga bisa, minimal kalau ada yang njaga di mangrove itu kan bisa ngawasi, sak ora – orane mek ngomongi kan iso, biar engga di rusak lagi, jadi bahasanya ya proaktif lah, nyatanya kan sekarang kan masio di jaga ya sek ada yang ngerusak, malah dari daerah lain, ya pak seneni si Roni, awakmu iki lapo ae kok sek iso enek sing ngerusak, padahal kan Pokmaswas, anggotane KUB mulai nelayan, pemuda, petambak, *stake holder*, semua nya harus partisipatif, makane tak omongi iku mau orang – orang itu kan mek pokok e, pokok e aku enak, nah mulai iku roni pak bilangi, sistemnya dirubah rom, kalau engga bagus sistemnya target nya yo engga sampai,

Peneliti : berarti memang diskusi kaleh pak e niki bikin trek – trek niki ?

Pak Zainudin : iya kan saya pembinanya disini, tapi ya wes jarang pak e ke kawasan mangrove, paling kalau ada kondisi ada kejadian itu baru ke pak e, ya pak e bilangi roni, kegiatanmu ya jelas engga selalu lancar, dicibir iku wajar, yang perlu di perhatikan itu orientasinya samean, harus luas, keamanan, kelancaran, sama hubungan dengan masyarakat, harus ada perubahan dari kawasan konservasi buat masyarakat, soal pengunjung ya pokoknya bagaimana pengunjung itu aman, nyaman, seneng, terus opo neh sing pingin samean eroh,

Peneliti : Ini desanya kok bisa dinamakan Wringinputih niku sejarahnya bagaimana pak ?

Pak Zainudin : itu kan asal e dari pohon beringin, itu dulu ada di timur Krajan sana, deket rawa – rawa, pohon e gede, warna e putih, sama warga sini dulu dikeramatkan, engga tahu pak e kalau cerita nya bisa dikeramatkan iku piye, sudah lawas, nah sekarang wes engga ada, cuma biar melestarikan

namanya wringinputih, waktu desa ini berdiri tahun 1995 di balai desa ditanam pohon beringin putih.

Peneliti : Kulo pingin tahu sejarahnya mangrove disini niki pak, kok bisa ada konservasi itu pak,

Pak Zainudin : Dulu itu, tahun 50 – 80 an itu, ya tahun tahun itu, itu sudah ada tambak, cuma masih tradisional, yang ngelola masyarakat sini sendiri, yang ngolah hutan ya masyarakat sini sendiri, terus ada pengembangan ke tambak modern, yang engga nangkap ikan tapi nabur benih, yang masuk itu pengusaha, orang cina juga, terus dari luar kota semua, masuk ke situ, kan butuh lahan buat bikin kolamnya kan, jadi kan harus mangkas mangrove itu, nebangnya ya nyuruh nelayan – nelayan sini, engga tau dibayar berapa lupa pak e, cuma bilangya dulu '*bayarane akeh*', terus kalo sudah jadi tambak itu ya orang – orang yang nebang itu juga yang jadi buruhnya, yang jadi pekerjanya, soalnya yang tau caranya kan juga mereka, terus ada juga yang disuruh jadi penjaga, kan rawan di curi itu udangnya, mesinnya,akhirnya engga ada yang punya tambak tradisional, kalo engga di jual ke pengusaha ya ikutan jadi tambak modern, kalo soal luas ya terutama di tegalpare ini hutan mangrovenya kan yang paling luas dulu, kalo samean masuk pas timurnya gapuranya konservasi itu, kan timurnya sudah tambak semua kan sekarang, itu dulu hutan mangrove semua itu, bayangno kan jarak dari gapura ke parkiran itu ada 1km, kan luas to, ditebang semua, di buat tambak, akhirnya muncul dampaknya, dulu ngais rejeki itu gampang buat nelayan, oleh ikan, oleh kerang, oleh kepiting itu gampang, dengan tidak adanya mangrove jadi susah, kan mangrove itu ada 3 dimensinya, ada kimia biologis dan fisiologis, karena secara kimia itu di ganggu sama pabrik – pabrik itu limbahnya masuk ke mangrove, secara fisiologis kan itu fungsinya juga tempatnya ikan bertelur sama jadi lumbung ikan, biologisnya ya hilang itu habitatnya mangrove,

Peneliti : jadi hasil tangkapan itu berkurang drastis nggeh pak ?

Pak Zainudin : Ya jelas, engga usah ngomong kilo, mbien wes ga karu – karuan dapatnya, sekarang ya susah, makanya muncul saya pemikiran, ini ada aksi ada reaksi, oh karena iki to kok iwak e ilang, karena engga enek mangrove iki to iwak e hilang, itu, pak e kan yo duwe tambak, tambak ku itu yo wes engga ngasilno, ya wes pak e tanam ae itu, yang punya tambak – tambak iku pak e ajak nanam, engga enek sing mau, tiap hari pas pak e nanam pak e ajak padahal itu, lak sekarang wes jadi bagus kayak sekarang itu yo wes podo moro kabeh, wes enek hasil podo moro, yo biasa iku wes sifat asli manusia ya itu,

Peneliti : niku yang rusak itu enten berapa hektar pak ?

Pak Zainudin : kalau hektar nya engga paham, kalau yang jelas itu ya 80% itu rusak semua, tapi ya tetep, nanam dari tahun 2000 sampe sekarang itu ya sek belum bisa nutup yang dirusak, belum bisa, masih terlalu luas yang rusak, masih belum sepadan, soalnya dulu pertama tanam kan memang 1 soal tanahnya sulit, kan tanaman pasang surut, 2 bibitnya juga dulu terbatas, jadi bibit yang ada sama total kerusakan ya masih belum sebanding,

Peneliti : niku kok bisa enten tambak pripun pak ? lahane sinten niku ?

Pak Zainudin : sempadan itu kan asetnya umum, dulu kawasan hutan lindung, sebenarnya ya lahannya Perhutani, gini – gini biar sampean jelas, kan ini pesisiran, lahan hutan yang di pinggir pesisir itu punya Perhutani, terus pantai laut bagian pinggir kan punya Perikanan. Lebih dari 12 mil yang kesana lagi bagiannya TNI AL, gitu paham kan, nah Perhutani kan yang punya hutan pesisir itu, dulu kalau pak e ingat itu yang ngasih lahan buat di pake tambak itu ya Perhutani, soale pak e juga yang buka lahan tambak, tapi ya engga semua, ada yang punya sawah terus di buat tambak ya ada, yang dari

luar pengusaha dari luar itu kan engga punya lahan, tapi ka uangnya banyak ya minta ke Perhutani, engga tau piye caranya minta tapi, akhirnya ya dikasih, terus nyuruh warga sini buat mbabat hutan mangrove, sekarang pas tambaknya sudah rusak, dikembalikan lagi, dikasih lagi ke warga sini, yang kena abrasi itu pak e tanami mangrove sendiri dulu sama pak Abidin itu, biar wes pikirku lak di seneni sng duwe tambak, aku tanam ae, jadi ya malah yang kasarnya ngasih lahan tambak itu malah engga enek usaha perbaikan awalnya, baru enek proyek dari perikanan itu baru ikut – ikut tanam, dulu tanamnya gampang, mempertahankan susah, di tebang, di rusak akar buat nyari caceng garek itu, yang sini nanam, yang sana ngerusak,

Peneliti : yang ikut nanam dulu sinten ae pak ?

Pak Zainudin : ya akeh, masyarakat sini ini, nelayan, ibu – ibu, kan ada 2 nelayan, nelayan tangkap sama tambak, ya ngajaknya sulit juga, pertama yo harus dibayar dulu ngajaknya, terus ya bisa diajak baik – baik akhirnya, tapi ya malemnya diajak makan – makan, ya engga moro diajak, sulit, ya kalau soal yang nanam kan banyak, di luar proyek perikanan itu ya ada, dulu itu nanamnya caranya unik kalau menurut pak e, nanam mangrove itu kan nunggu surut, lak sudah surut kan lumpurnya ada yang dalam ada yang dangkal, kalau yang dangkal itu ya jalan bisa, kalau yang dalam ya harus pake sirap, papan iku, gek engga bisa berdiri, tengkurap, bawa bibit, satu tangan dibuat ndayung buat bergeser tempat nanam, yang datu tangannya nancapkan, gitu terus sampe ribuan bibit,

Peneliti : kok kayak e asik pak ?

Pak Zainudin : asik tapi ya soro hahaha, setelah itu ya namanya aja proyek, istilah jawa kan dandan (perbaikan), mari di perbaiki yo ditinggal, ya cuma pak e yang ngendangi, makane konservasi itu yang utama soal masyarakat pesisir, yang di nelayan baik tangkap atau budidaya, ya mek pak e

yang sek peduli mari proyek itu, swadaya terus lak pak e, selesai proyek ya podo ngalah, tapi ya untung ada proyek, tapi ya masio engga ada proyek kan ya tetep ada yang nanam, sedikit – sedikit ya pasti nambah, cuma ya engga kayak hasilnya proyek, kan luas kalau hasilnya proyek, iku bibit e persemaian e di sini, di Tegalpare, di angkut ke Kawang, ke Krajan, masyarakat digerakan, ya sama ibu – ibu itu,

Peneliti : Jarak antara mangrove niku berapa pak ?

Pak Zainudin : Jaraknya 4 meter x 2 meter, jadi ke arah laut 2 meter, ke hulu hilir nya itu 4 meter, atau arah kanan kiri nya, soalnya deket sungai, deket muara, soalnya lagi pas nanti panen, itu damen nya di buang ke sungai, otomatis nyantol, rusak, makanya pak e jarak seperti itu, di Kawang itu kan ada sungai Wagut, di Krajan itu Tojo, di Tegalpare Setail, kan akeh to,

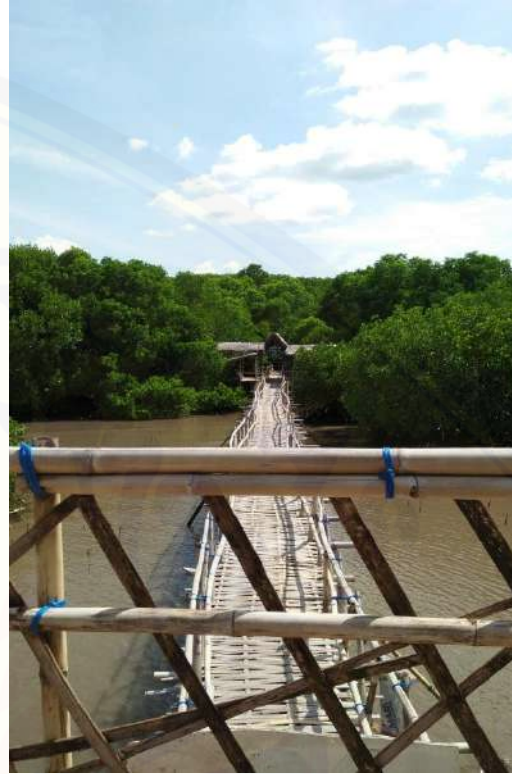
Ekowisata Mangrove Pantai Cemara Cinta



Informan penelitian Pak Abbas Pantai Cemaara Pak Umar KUB Mina Sero



Hutan Cemara Udang dan Hutan Mangrove



Jalan Masuk Trek Pantau Mangrove dan Foto Dari Menara Pengawas



Daratan yang Muncul Ketika Surut Air Laut di Pantai Cemara

Pesona Teluk Pang – Pang Dusun Krajan



Sekretariat Pokmaswas PTP di Kampung Miri Dusun Krajan



Ekowisata Telusur Hutan Mangrove Menggunakan Perahu





Informan Penelitian Pak Hendro 'Samble' Supeno



Kerja Bakti KUP Makmur yang dilakukan setiap Sabtu dan Minggu Pagi



Daun Mangrove Jenis *Acanthus Ebracteatus* Untuk Bahan Baku Teh Mangrove



Sirup Mangrove



Struktur Organisasi KUP Makmur

Konservasi Dan Panorama Mangrove Kili – Kili Dusun Tegalpare



Informan penelitian Pak Saeroni



Kegiatan Penanaman yang di lakukan Siswa Sekolah di Kili - Kili



Pintu Masuk dan Senja di Kawasan Konservasi Dan Panorama Kili – Kili



Spot Pemancingan di Konservasi Kili – kili



Peneliti Meninggalkan Jejak Penanaman



Proyek Co Fish Dinas Perikanan



Penanaman Tahun 2003 Di Dusun Kabatmantren



Pak Abidin Dinas Perikanan



Pak Mad Zainudin



Penanaman Tahun 2003 di Dusun Kabatmantren

Desa Wringinputih



Gerbang Masuk Desa dan Kawasan Tambak Intensif di DusunKabatmantren



Sungai Tojo di Kabatmantren